

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA *GREEN BANKING*
BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA
BERDASARKAN KERANGKA MAQASID SYARIAH**

SKRIPSI



Oleh

FAIRUZ FASYAH SALSABILA

NIM : 220501110170

JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA *GREEN BANKING*
BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA
BERDASARKAN KERANGKA MAQASID SYARIAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

FAIRUZ FASYAH SALSABILA

NIM : 220501110170

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA GREEN BANKING BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA BERDASARKAN KERANGKA MAQASID SYARIAH

SKRIPSI

Oleh

Fairuz Fasyah Salsabila

NIM : 220501110170

Telah Disetujui Pada Tanggal 8 Juni 2026

Dosen Pembimbing,



Fitriyah, MM

NIP. 197609242008012012

LEMBAR PENGESAHAN

Green Banking Performance in Indonesian and Malaysian Islamic Banks: A
Maqasid Shariah Framework

SKRIPSI

Oleh

FAIRUZ FASYAH SALSABILA

NIM : 220501110170

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan
Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 24 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

- 1 Ketua Penguji
Farahiyah Sartika, M.M
NIP. 199201212018012002
- 2 Anggota Penguji
Dr. Muhammad Sulhan, SE, MM
NIP. 197406042006041002
- 3 Sekretaris Penguji
Fitriyah, MM
NIP. 197609242008012012



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Dr. Setiani, M.M
NIP. 199009182018012002

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fairuz Fasyah Salsabila

NIM : 220501110170

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA GREEN BANKING BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA BERDASARKAN KERANGKA MAQASID SYARIAH adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 3 Juni 2026



Hormat saya,

Fairuz Fasyah Salsabila

NIM : 220501110170

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas curahan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penelitian ini dapat terwujud dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja *Green Banking* Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah”.

Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada pembawa risalah kita, Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya hidayah Islam yang penuh berkah.

Penyusunan tugas akhir skripsi ini tiada akan terwujud tanpa arahan dan bimbingan yang berharga dari beragam pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. M. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
2. Bapak Dr. H. Misbachul Munir, Lc., M. El. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Ibu Setiani, M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
4. Ibu Fitriyah, MM. selaku Dosen Pembimbing serta Dosen Wali yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat penting dalam proses pengerjaan penelitian ini,
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membekali saya dengan ilmu pengetahuan yang berharga sepanjang perjalanan akademik ini,
6. Ibu, ayah, adik, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do’a dan dukungan secara moril dan spirituil.
7. Kepada teman-teman seangkatan di Program Studi Manajemen Angkatan 2022 “Estungkara” yang telah membantu sepanjang perjalanan perkuliahan hingga pencapaian saat ini.

8. Sahabat-sahabat saya Ella Novilia, Sasi Kirani, Amalia Aswari, dan Juwita Aulia yang menemani saya dan memberi dukungan sepanjang proses awal perkuliahan hingga saat ini.
9. Kepada pemilik NIM 220501110170 atas kesungguhan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin dan tidak menyerah.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal ‘Alamin.

Malang, 3 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
الملخص.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.4.1 Manfaat Teoritis	15
1.4.2 Manfaat Praktis	15
1.5 Batasan Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Penelitian Terdahulu	17
2.2 Kajian Teoritis.....	29
2.2.1 <i>Green Banking</i>	29
2.2.1.1 Definisi <i>Green Banking</i>	29

2.2.1.2 Ruang Lingkup <i>Green Banking</i>	30
2.2.1.3 Urgensi Implementasi <i>Green Banking</i> bagi Bank Syariah.....	31
2.2.2 Maqasid Syariah	33
2.2.2.1 Konsep Dasar Maqasid Syariah.....	33
2.2.2.2 Relevansi Maqasid Syariah dalam Mengukur Kinerja <i>Green Banking</i>	37
2.2.3 Perbandingan <i>Green Banking</i> di Indonesia dan Malaysia	37
2.2.3.1 Karakteristik Industri Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia	37
2.2.3.2 Implementasi <i>Green Banking</i> di Bank Syariah Indonesia	38
2.2.3.3 Implementasi <i>Green Banking</i> di Bank Syariah Malaysia	40
2.3 Kerangka Konseptual	41
2.4 Hipotesis Penelitian.....	42
2.4.1 Perbedaan Signifikan dalam Kinerja <i>Green Banking</i> Perbankan Syariah Syariah di Indonesia dan Malaysia jika Ditinjau Berdasarkan Maqashid Syariah Index.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
3.2 Lokasi Penelitian.....	44
3.3 Populasi dan Sampel	44
3.3.1 Populasi	44
3.3.2 Sampel.....	45
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	46
3.5 Data dan Jenis Data	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data	47
3.7 Analisis Data	48
3.7.1 Pengukuran <i>Green Banking</i> dengan Maqashid Syariah.....	48
3.7.2 Uji Beda T-Test.....	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Hasil Penelitian	58
4.1.1 Gambaran Objek Penelitian	58
4.1.2 Hasil Kinerja <i>Green Banking</i> Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Berdasarkan <i>Maqasid Shariah Index</i>	59
4.1.2.1 Rasio Kinerja <i>Green Banking</i> berdasarkan Maqasid Shariah Tujuan Pertama Tahun 2022-2024	59
4.1.2.2 Rasio Kinerja <i>Green Banking</i> berdasarkan Maqasid Shariah Tujuan Kedua Tahun 2022-2024.....	63
4.1.2.3 Rasio Kinerja <i>Green Banking</i> berdasarkan Maqasid Shariah Tujuan Ketiga Tahun 2022-2024.....	69
4.1.2.4 Rasio Kinerja <i>Green Banking</i> berdasarkan Maqasid Shariah Tujuan Keempat Tahun 2022-2024.....	74
4.1.2.5 Rasio Kinerja <i>Green Banking</i> berdasarkan Maqasid Shariah Tujuan Kelima Tahun 2022-2024	78
4.1.2.6 Peringkat Kinerja <i>Green Banking</i> Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan <i>Maqasid Shariah Index</i> Tahun 2022-2024...	91
4.1.3 Hasil Analisis Data dengan SPSS	97
4.1.3.1 Analisis <i>Independent Sample T-Test</i>	97
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	99
4.2.1 Kinerja <i>Green Banking</i> Bank Syariah di Indonesia berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah	99
4.2.1.1 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Agama pada Bank Syariah di Indonesia	99
4.2.1.2 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Jiwa pada Bank Syariah di Indonesia.....	100
4.2.1.3 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Akal pada Bank Syariah di Indonesia	104

4.2.1.4 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Keturunan pada Bank Syariah di Indonesia	105
4.2.1.5 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Harta pada Bank Syariah di Indonesia	107
4.2.2 Kinerja Green Banking Bank Syariah di Malaysia berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah	114
4.2.2.1 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Agama pada Bank Syariah di Malaysia	114
4.2.2.2 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Jiwa pada Bank Syariah di Malaysia	115
4.2.2.3 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Akal pada Bank Syariah di Malaysia	118
4.2.2.4 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Keturunan pada Bank Syariah di Malaysia	120
4.2.2.5 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Harta pada Bank Syariah di Malaysia	122
4.2.3 Perbedaan Kinerja Green Banking antara Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah	127
BAB V PENUTUP	136
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	140
DAFTAR LAMPIRAN	147

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	21
Tabel 2.2	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	29
Tabel 3.1	Kriteria Sampel Penelitian	46
Tabel 3.2	Sampel Penelitian Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia...	46
Tabel 3.3	Model Pengukuran Kinerja Maqashid Syariah	48
Tabel 3.4	Bobot Variabel dalam Maqashid Syariah Index	50
Tabel 4.1	Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Pertama Tahun 2022-2024	59
Tabel 4.2	Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Kedua Tahun 2022-2024.....	63
Tabel 4.3	Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Ketiga Tahun 2022-2024.....	70
Tabel 4.4	Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Keempat Tahun 2022-2024....	74
Tabel 4.5	Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Kelima untuk R511-R514 Tahun 2022-2024	79
Tabel 4.6	Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Kelima untuk R515-R518 Tahun 2022-2024	85
Tabel 4.7	Peringkat Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Ditinjau dari Kinerja Maqasid Syariah Tahun 2022	92
Tabel 4.8	Peringkat Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Ditinjau dari Kinerja Maqasid Syariah Tahun 2023	93
Tabel 4.9	Peringkat Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Ditinjau dari Kinerja Maqasid Syariah Tahun 2024	95
Tabel 4.10	Hasil <i>Group Statistics</i> Dari Uji <i>Independent Sample T-Test</i>	97
Tabel 4.11	Hasil <i>Independent Sample T-Test</i>	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peringkat Global Faktor Risiko Berdasarkan Jumlah Total Kematian Pada tahun 2021	2
Gambar 1.2 <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs)	3
Gambar 1.3 10 Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar di ASEAN Menurut RISSC pada Tahun 2022.....	12
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	41

ABSTRAK

Fairuz Fasyah Salsabila. 2026, SKRIPSI. Judul: “Analisis Perbandingan Kinerja Green Banking Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah”

Pembimbing : Fitriyah, MM.

Kata Kunci : Perbankan Hijau, Kerangka Maqasid Syariah, Perbankan Syariah

Pengukuran kinerja perbankan hijau pada perbankan syariah memerlukan alat ukur yang menyediakan parameter etis yang kuat untuk menilai dampak ekologis dan sosial yang sesuai dengan prinsip syariah seperti alat ukur maqasid syariah, sehingga dapat melampaui standar ESG yang bersifat teknis dan netral secara agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perbandingan kinerja perbankan hijau dalam perbankan syariah Indonesia dan Malaysia menggunakan kerangka kerja maqasid syariah.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini terdiri dari 11 bank umum syariah di Indonesia dan 10 bank umum syariah di Malaysia dengan sumber data sekunder berupa laporan tahunan bank-bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia pada tahun 2022-2024. Penelitian ini menggunakan kuantitatif *The Simple Additive Weighting* untuk memberikan bobot pada setiap atribut serta pendekatan *Multiple Attribute Decision Making* untuk menghitung kinerja bank syariah dari berbagai perspektif. Uji beda T-Test digunakan untuk membuktikan perbedaan kinerja antara kedua negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja green banking antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan kerangka maqasid syariah. Bank syariah di Indonesia memiliki hasil kinerja maqasid syariah index yang lebih unggul dibandingkan Malaysia dalam tujuan memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek-aspek dalam maqasid syariah yang memerlukan perhatian lebih lanjut oleh pihak perbankan syariah di kedua negara. Penelitian ini menekankan perlunya bank-bank syariah di Indonesia dan Malaysia untuk lebih transparan dalam memublikasikan pembiayaan-pembiayaan yang dilakukan di dalam laporan keuangan masing-masing bank.

ABSTRACT

Fairuz Fasyah Salsabila. 2026, *THESIS*. Title: “A Comparative Analysis of the Environmental Performance of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia Based on the Maqasid al-Sharia Framework”

Advisor : Fitriyah, MM.

Keywords : Green Banking, Maqasid Sharia Framework, Islamic Banking

Measuring green banking performance in Islamic banking requires metrics that provide robust ethical parameters for assessing ecological and social impacts in accordance with Sharia principles, such as the Maqasid Sharia framework, thereby going beyond ESG standards, which are technical and religiously neutral. The objective of this study is to evaluate a comparison of green banking performance in Islamic banking in Indonesia and Malaysia using the maqasid syariah framework.

This study approach employed is quantitative descriptive. The study sample consists of 11 Sharia commercial banks in Indonesia and 10 Sharia commercial banks in Malaysia, with secondary data sources comprising the annual reports of Sharia banks registered with Bank Indonesia and Bank Negara Malaysia for the years 2022–2024. This study employs the Simple Additive Weighting method to assign weights to each attribute, as well as the Multiple Attribute Decision Making approach to calculate the performance of Islamic banks from various perspectives. A T-test was used to demonstrate differences in performance between the two countries.

The results of the study indicate that there are differences in green banking performance between Islamic banks in Indonesia and Malaysia based on the maqasid syariah framework. Islamic banks in Indonesia demonstrate superior performance on the maqasid syariah index compared to those in Malaysia in terms of the objectives of preserving life, preserving intellect, preserving lineage, and preserving wealth. Nevertheless, there are still several aspects of the maqasid syariah that require further attention from Islamic banking institutions in both countries. This study emphasizes the need for Islamic banks in Indonesia and Malaysia to be more transparent in disclosing the financing activities conducted within their respective financial statements.

المستخلص

فيروز فاشيه سالسايلا. 2026. بحث اجلامع. ملوضوع: تحليل مقارن للأداء البيئي للبنوك الإسلامية في إندونيسيا وماليزيا استناداً إلى إطار مقاصد الشريعة

املشرف : فطرية M.M

الكلمة الرئيسية : الخدمات المصرفية الخضراء، إطار مقاصد الشريعة، الخدمات الشريعة

يتطلب قياس أداء الخدمات المصرفية الخضراء في القطاع المصرفي الإسلامي استخدام مقاييس توفر معايير أخلاقية قوية لتقييم الآثار البيئية والاجتماعية وفقاً لمبادئ الشريعة الإسلامية، مثل إطار «مقاصد الشريعة»، وبذلك يتجاوز معايير ESG التي تنقسم بطابع تقني ومحايد دينياً. ويهدف هذا البحث إلى تقييم مقارنة بين أداء الخدمات المصرفية الخضراء في القطاع المصرفي الإسلامي في إندونيسيا وماليزيا باستخدام إطار «مقاصد الشريعة».

تتبع هذه الدراسة نهجاً وصفيًا كمياً. وتتألف عينة الدراسة من 11 بنكاً تجارياً إسلامياً في إندونيسيا و10 بنوك تجارية إسلامية في ماليزيا، مع اعتماد مصادر بيانات ثانوية تشمل التقارير السنوية للبنوك الإسلامية المسجلة لدى بنك إندونيسيا وبنك نيجارا ماليزيا للأعوام 2022-2024. تستخدم هذه الدراسة طريقة الترجيح البسيط الإضافي لتعيين الأوزان لكل سمة، بالإضافة إلى نهج صنع القرار متعدد السمات لحساب أداء البنوك الإسلامية من منظورات مختلفة. واستخدم اختبار تي لإثبات الاختلافات في الأداء بين البلدين.

تشير نتائج الدراسة إلى وجود اختلافات في أداء الخدمات المصرفية الخضراء بين البنوك الإسلامية في إندونيسيا وماليزيا استناداً إلى إطار مقاصد الشريعة. وتُظهر البنوك الإسلامية في إندونيسيا أداءً متفوقاً على مؤشر مقاصد الشريعة مقارنةً بنظيراتها في ماليزيا فيما يتعلق بأهداف حفظ النفس، وحفظ العقل، وحفظ النسل، وحفظ المال. ومع ذلك، لا تزال هناك عدة جوانب من مقاصد الشريعة تتطلب مزيداً من الاهتمام من المؤسسات المصرفية الإسلامية في كلا البلدين. تؤكد هذه الدراسة على ضرورة أن تكون البنوك الإسلامية في إندونيسيا وماليزيا أكثر شفافية في الكشف عن الأنشطة التمويلية التي تجريها ضمن بياناتها المالية.

BAB I

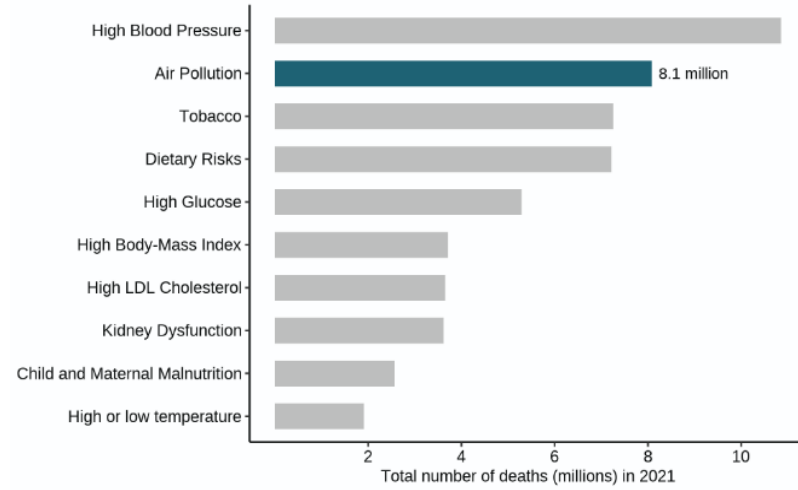
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, kondisi lingkungan di bumi menghadapi krisis yang semakin memburuk. Penggundulan hutan, polusi udara dan air, perubahan iklim, pemanasan global, dan hilangnya keanekaragaman hayati merupakan indikator bahwa aktivitas manusia telah melampaui kapasitas planet ini. Menurut laporan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2021), pada pemanasan global 2°C suhu panas yang ekstrem akan lebih sering mencapai ambang batas toleransi kritis untuk pertanian dan kesehatan. Dampak buruk dari krisis iklim global terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia akan semakin memburuk seiring dengan semakin parahnya krisis tersebut. Selain itu, akses terhadap kebutuhan seperti udara bersih, air minum yang aman, dan sanitasi, serta ketahanan pangan, dengan cepat menurun akibat bencana iklim. Akibatnya, penelitian terbaru dari Bank Dunia menunjukkan bahwa pada tahun 2050, biaya kesehatan tambahan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah dapat mencapai setidaknya US\$21 triliun, atau sekitar 1,3% dari PDB yang diproyeksikan (World Bank, 2024).

Berdasarkan data dari *State of Global Air 2024*, Secara keseluruhan, polusi udara dan ozon akibat kerusakan lingkungan diperkirakan berkontribusi terhadap 8,1 juta kematian. Dengan kata lain, kerusakan lingkungan ini menjadi salah satu penyumbang terbesar polusi udara yang menyebabkan beban penyakit di seluruh dunia (Health Effects Institute, 2024).

Gambar 1.1
Peringkat Global Faktor Risiko Berdasarkan Jumlah Total Kematian
pada Tahun 2021



Sumber: *State of Global Air 2024*

Pembangunan berkelanjutan adalah sebuah konsep yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang. Prinsip pertama yang menjadi landasan utama pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian lingkungan. Kelestarian lingkungan menyoroti perlunya mempertahankan dan melindungi ekosistem dan sumber daya alam. Pembangunan berkelanjutan berupaya mencapai keseimbangan yang harmonis antara masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memastikan kesejahteraan jangka panjang semua makhluk hidup di planet kita. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 mengadopsi *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang mencakup 17 tujuan inti dan 169 target spesifik yang harus diterapkan oleh semua negara anggota pada tahun 2030. Tujuan-tujuan ini mencerminkan prinsip-prinsip inti dari pembangunan berkelanjutan dan membahas berbagai faktor penting dalam mencapai

keseimbangan ini seperti aksi terhadap perubahan iklim (SDG 13), energi bersih (SDG 7), konsumsi dan produksi berkelanjutan (SDG 12), serta perlindungan terhadap ekosistem (SDG 15) (Ramadhan et al., 2024). Adapun 17 SDGs tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1.2
Sustainable Development Goals (SDGs)



Sumber: *United Nations*

Intergovernmental Panel on Climate Change menekankan pentingnya mengambil tindakan cepat dan gigih untuk mengurangi emisi dan beradaptasi dengan perubahan iklim untuk menghindari konsekuensi yang lebih parah di kemudian hari. Untuk itu, pembangunan berkelanjutan menjadi kerangka kerja global yang mendorong seluruh sektor, termasuk sektor keuangan, untuk bertransformasi menuju arah yang lebih hijau dan adil (Ramadhan et al., 2024).

Sektor keuangan, dengan fungsi intermediasinya dalam mengalokasikan modal dan mengelola risiko, memiliki potensi besar untuk mendorong transisi menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan. Di era perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat ini, tumbuhnya lembaga keuangan seperti perbankan menjadi tolak ukur. Hal ini akan menjadi sebuah pengaruh dalam pertumbuhan

ekonomi di suatu negara. Semakin berkembang sebuah perbankan, maka semakin berkembang perekonomian di negara tersebut (Fitriyah et al., 2024). (OECD, 2022) menekankan bahwa lembaga keuangan adalah aktor penting dalam transisi menuju ekonomi rendah karbon. Jika prinsip keberlanjutan tidak diinternalisasi dalam sistem keuangan, maka akan sulit bagi negara-negara untuk mencapai target iklim. Sebaliknya, ketika bank mulai mengadopsi prinsip-prinsip *green finance*, mereka dapat menjadi katalis perubahan yang signifikan dalam mendorong ekonomi hijau dan inklusif.

Pembiayaan hijau adalah pendekatan yang populer untuk mengimplementasikan SDGs di sektor bisnis atau perusahaan. Menurut (Yulianti et al., 2024) pembiayaan hijau adalah proses alokasi sumber daya modal atau pelaksanaan kegiatan investasi keuangan yang mempertimbangkan perubahan iklim, energi terbarukan, perlindungan lingkungan, dan pengelolaan yang bertanggung jawab di seluruh sektor industri.

Green finance (keuangan hijau) telah mendapatkan pengakuan global karena beberapa alasan utama. Pertama, keuangan hijau sejalan dengan keharusan pembangunan berkelanjutan, sehingga menjadi fokus utama dalam lingkaran keuangan internasional. Kedua, keuangan hijau memprioritaskan manfaat sosial yang diperoleh dari lingkungan yang lebih sehat, dengan menekankan bagaimana kegiatan ekonomi dan kesejahteraan ekologi dapat berjalan berdampingan secara harmonis, yang pada akhirnya mendorong pembangunan jangka panjang dalam masyarakat. Ketiga, saat ini terdapat berbagai macam produk keuangan hijau. Produk-produk ini meliputi obligasi hijau, investasi hijau, asuransi hijau,

pembiayaan karbon, dan diperkirakan akan muncul produk-produk baru lainnya. Obligasi hijau, yang dikenal dengan fitur pengurangan risikonya dan daya tariknya bagi investor yang memiliki kesadaran sosial, telah menjadi semakin penting dalam isu perubahan iklim dan strategi untuk membiayai pembangunan berkelanjutan (Swaty, 2023).

Bentuk penerapan konkret dari prinsip *green finance* dalam perbankan syariah adalah *green banking*. Jika *green finance* mencakup seluruh instrumen keuangan yang mendukung keberlanjutan, maka *green banking* adalah manifestasinya dalam bentuk kebijakan, operasional, dan produk bank yang ramah lingkungan. Perbankan memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai institusi keuangan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. *Green banking* menjadi strategi perbankan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan melalui kebijakan dan operasional yang ramah lingkungan (Safira & Fasa, 2025).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan perbankan dalam menerapkan *green banking*, antara lain digitalisasi layanan untuk mengurangi penggunaan kertas, pembiayaan berbasis lingkungan bagi sektor-sektor yang berkelanjutan, serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam dalam operasional bank. Kebijakan perbankan yang dikenal sebagai *green banking* menggabungkan konsep keberlanjutan ke dalam layanan dan operasi keuangan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, seperti efisiensi energi dan sumber daya dalam kegiatan operasional, pendanaan untuk proyek-proyek yang berwawasan lingkungan, serta digitalisasi layanan guna mengurangi penggunaan kertas dan limbah. Perbankan

hijau juga berperan dalam mengedukasi masyarakat serta mendorong praktik bisnis yang ramah lingkungan melalui kebijakan investasi dan pembiayaan berkelanjutan (Safira & Fasa, 2025).

Di berbagai belahan dunia, penerapan *green banking* telah menjadi praktik strategis bagi bank-bank besar. HSBC, misalnya, berkomitmen Menyediakan pembiayaan dan investasi sebesar USD1 triliun pada tahun 2030, mereka berupaya untuk terus mendanai pengembangan energi bersih, teknologi rendah karbon, dan proyek-proyek yang berkontribusi pada pelaksanaan Perjanjian Paris dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (HSBC, 2025). Selain itu, bank seperti ICBC telah menerapkan Penerbitan dan Penjaminan Emisi Obligasi Hijau (*Green Bonds*). Sejak tahun 2017, ICBC telah menerbitkan hampir USD 10 miliar dalam lima penerbitan obligasi hijau di luar negeri (Choi et al., 2020). Penerapan *green banking* secara global menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan telah diarusutamakan dalam strategi bisnis jangka panjang perbankan modern.

Negara Indonesia dan Malaysia juga tidak tertinggal dalam mengadopsi kebijakan *green banking*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyusun *Roadmap* keuangan berkelanjutan tahap kedua (2021-2025) yang mewajibkan seluruh bank menyusun rencana aksi keuangan berkelanjutan. OJK memberikan mandat kepada para pelaku industri jasa keuangan untuk menyusun laporan yang merinci penerapan prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam strategi bisnis, serta menyampaikan laporan kepada publik mengenai penerapan prinsip-prinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*) (OJK, 2021).

Di Malaysia, inisiatif *Value-Based Intermediation* (VBI), yang dipimpin oleh Bank Negara Malaysia, mendorong bank-bank syariah untuk memasukkan nilai-nilai keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan dampak positif ke dalam misi mereka, seperti penekanan yang lebih besar pada pembiayaan karbon bersih dan hijau, untuk memastikan platform yang mendukung ekonomi hijau yang bernilai tinggi. Per Oktober 2023, bank-bank Islam telah menyalurkan lebih dari RM16,5 miliar untuk pembiayaan karbon bersih dan hijau pada tahun 2022. Pendanaan ini digunakan untuk mendukung proyek-proyek bangunan hijau dan energi terbarukan, antara lain (BNM, 2023). Ini menunjukkan bahwa negara Indonesia dan Malaysia telah memulai langkah konkret dalam mengarahkan perbankan menuju keberlanjutan.

Meskipun terdapat kemajuan, pendekatan *green banking* di Indonesia dan Malaysia masih didominasi oleh kerangka ESG yang bersifat sekuler dan netral nilai. Di Indonesia, komitmen mencapai target *Net-Zero Emissions* pada 2060 dan implementasi SDGs memposisikan sektor perbankan sebagai aktor kunci dalam mendanai transisi ekonomi hijau (Riananda & Fasa, 2025).

Menurut Wardiman et al. (2024) kerangka kerja ESG menyediakan model yang diterima secara luas untuk mengevaluasi dan mengelola dampak lingkungan dan sosial, serta struktur tata kelola, dari kegiatan keuangan. Dengan mengintegrasikan praktik-praktik ESG, lembaga keuangan dapat menyelaraskan tujuan mereka dengan tujuan yang lebih luas dari pembangunan berkelanjutan, seperti mengurangi emisi gas rumah kaca, mendorong kesetaraan sosial, dan memastikan tata kelola perusahaan yang transparan. pendekatan ini cenderung

teknokratis dan berorientasi kepatuhan terhadap standar industri, bukan pada nilai moral atau spiritual tertentu.

Keuangan Islam, yang berakar pada prinsip-prinsip Syariah, memberikan alternatif yang berbeda dalam sektor keuangan global. Tidak seperti keuangan konvensional, keuangan syariah menekankan standar etika, mendorong keadilan sosial dan kesetaraan. Keuangan Islam memprioritaskan kesejahteraan manusia secara holistik dengan melarang praktik-praktik eksploitasi, mempromosikan pembagian risiko, dan menekankan kesejahteraan komunitas. Nilai-nilai ini bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan tanggung jawab moral dan dampak sosial (Harahap et al., 2023).

Tidak seperti keuangan konvensional, di mana pedoman ESG yang telah ditetapkan lebih banyak diikuti, lembaga keuangan syariah sering kali mengikuti interpretasi yang berbeda-beda atas prinsip-prinsip syariah. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan inkonsistensi dalam bagaimana kebijakan ESG diimplementasikan, dipantau, dan dilaporkan di berbagai lembaga dan wilayah. Variasi ini semakin diperparah oleh pengaruh otoritas lokal dan regional, yang mungkin memiliki pendekatan yang berbeda terhadap kepatuhan Syariah dan tujuan ESG. Akibatnya, kurangnya keterpaduan tetap ada, sehingga menghambat transparansi dan komparabilitas, yang sangat penting untuk menarik investor yang sadar ESG dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam keuangan syariah (Nik Abdullah & Haron, 2022).

Selain itu, di beberapa negara mayoritas muslim, kurangnya pemahaman pelaku pasar terhadap konsep ESG telah berkontribusi pada rendahnya penerimaan

ESG di perbankan syariah (Wardiman et al., 2024). Akibatnya, bank syariah di Indonesia dan Malaysia yang menerapkan *green banking* seringkali hanya meniru model ESG tanpa mengadaptasikannya ke dalam prinsip dan nilai Islam secara mendalam. Hal ini menimbulkan kekosongan normatif, di mana nilai-nilai maqasid syariah belum benar-benar menjadi basis dalam menilai keberlanjutan bank syariah. Dengan kata lain, pendekatan keberlanjutan yang digunakan saat ini belum sepenuhnya mencerminkan keunikan paradigma ekonomi Islam.

Dalam konteks perbankan syariah, yang berlandaskan pada prinsip etika dan tanggung jawab sosial, penerapan *green banking* dapat memberikan dampak yang signifikan, baik bagi keberlanjutan industri maupun bagi lingkungan hidup. Melalui pembiayaan yang bertanggung jawab, bank syariah dapat mendukung inisiatif ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi karbon. Oleh karena itu, implementasi *green banking* harus dipandang sebagai bagian dari upaya yang lebih besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Ardiansyah & Fasa, 2025). Bank syariah seharusnya tidak hanya menghindari riba dan gharar, tetapi juga aktif berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, *green banking* dalam bank syariah idealnya tidak sekadar adopsi teknis dari ESG, melainkan pengembangan strategi keberlanjutan yang berakar dari nilai-nilai Islam. Dengan modal tersebut, bank syariah dapat memberikan alternatif etis terhadap *green banking* konvensional.

Maqashid Syariah merupakan sebuah metode dalam hukum Islam. syariah diturunkan Allah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Teori maqashid syariah mirip dengan teori masalah, yang berusaha untuk mendapatkan masalah.

Maqashid Syariah memiliki lima tujuan dasar perlindungan, yakni memelihara agama (*hifz ad-din*), memelihara jiwa (*hifz an-nafs*), memelihara akal (*hifz al-aql*), memelihara keturunan (*hifz an-nasl*), dan memelihara harta (*hifz al-mal*). Prinsip-prinsip ini menjadi pijakan dalam penyusunan kebijakan hukum Islam (Nazifah, 2024).

Menurut Febrian Syuhada., (2023) konsep maqasyid syariah didasarkan pada keyakinan bahwa hukum Islam tidak hanya mengatur ritual ibadah, tetapi juga kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Tujuan utama dari Maqasyid Syariah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga, Pendekatan maqasid bukan sekadar kerangka legalistik, tetapi dapat digunakan sebagai *framework* evaluatif normatif untuk menilai apakah suatu kebijakan atau praktik sesuai dengan tujuan syariah. Dalam konteks *green banking*, maqasid syariah memberikan parameter etik yang kuat untuk menilai dampak ekologis dan sosial dari kebijakan perbankan syariah, melampaui standar ESG yang bersifat teknis dan netral agama. Dengan demikian, hal ini merupakan aspek penting dari maqashid al-syariah, yang harus diperhatikan agar dapat terus beroperasi sesuai dengan hukum Islam. Dan inilah yang menjadi landasan filosofi Syariah dalam mengimplementasikan gagasan *Green Banking* di bank umum syariah (Anggraini et al., 2022).

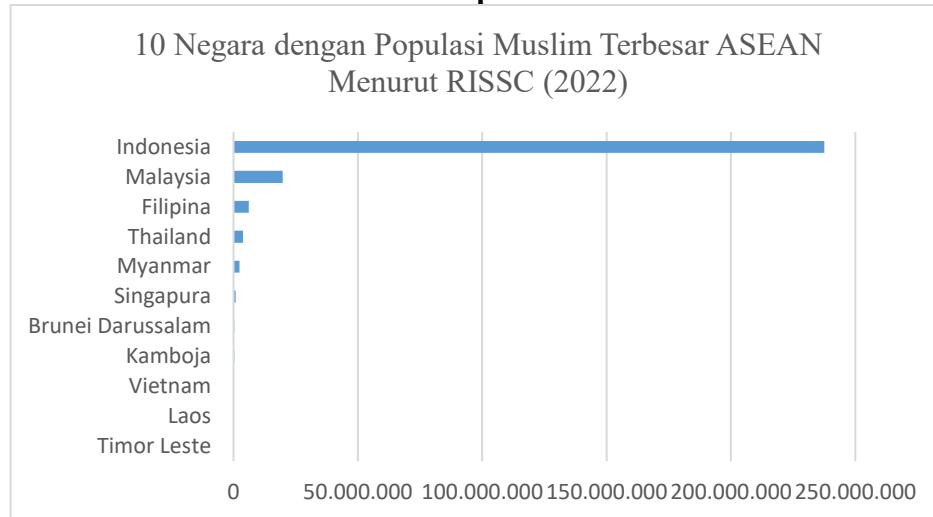
Meskipun potensi maqasid syariah dalam mendukung agenda keberlanjutan sangat besar, namun masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan secara sistematis antara maqasid dan praktik *green banking*, terutama dalam konteks bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Sementara itu, studi tentang *green banking* lebih

sering mengambil pendekatan teknis atau ESG tanpa mempertimbangkan kerangka normatif Islam. Akibatnya, tidak tersedia kerangka evaluatif yang holistik untuk menilai kesesuaian antara praktik green banking dan nilai-nilai maqasid syariah. Hal ini menciptakan kesenjangan epistemik dalam pengembangan bank syariah berkelanjutan.

Integrasi maqasid syariah dalam *green banking* merupakan langkah penting dan mendesak untuk memastikan bahwa praktik keberlanjutan di bank syariah tidak hanya mengikuti arus sekuler (ESG), tetapi berakar dari kerangka nilai Islam (Maqasyid Syariah). Dengan mengadopsi pendekatan maqasid, bank syariah memastikan setiap kebijakan dan praktiknya tidak hanya memenuhi standar ESG tetapi juga mencerminkan maqashid syariah, yang menjadi identitas dan nilai inti operasional bank (Sabrina & Sisdianto, 2024). Dengan ini, bank syariah tidak hanya melihat dampak ekonomi dan ekologis, tetapi juga implikasi moral, sosial, dan spiritual dari keputusan pembiayaan

Indonesia dan Malaysia merupakan wilayah yang sangat relevan untuk dijadikan konteks penelitian. Kedua negara tersebut dipilih untuk diteliti karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Dari hasil laporan The Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) bertajuk *The Muslim 500* edisi 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan umat muslim terbanyak di Asia Tenggara dengan jumlah penduduknya yang mencapai 237,55 jiwa atau sekitar 86,7% dari total populasi Indonesia. Selanjutnya, Malaysia menyusul di posisi kedua dengan 19,84 juta jiwa umat muslim, sekitar 61,3% dari populasi nasionalnya (RISSC, 2023).

Gambar 1.3
10 Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar di ASEAN
Menurut RISSC pada Tahun 2022



Sumber: Databoks.katadata.co.id

Selain itu, di antara negara-negara ASEAN, Indonesia dan Malaysia memiliki bank syariah terbanyak. Karena Indonesia dan Malaysia adalah rumah bagi populasi Muslim yang besar, sehingga pengembangan bank syariah memiliki potensi besar. Kemudian, kawasan ASEAN yang mana di dalamnya termasuk Indonesia dan Malaysia ini sedang dalam masa transisi menuju pembangunan berkelanjutan, sebagaimana terlihat dari inisiatif regional seperti *ASEAN Taxonomy for Sustainable Finance* (ASEAN, 2021). Selain itu, karena banyak bank syariah di kawasan ini telah mulai menerapkan *green banking*, namun belum memiliki acuan berbasis maqasid sebagai pembeda dari bank konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi tinggi dalam memperkuat praktik keberlanjutan bank syariah pada level regional, sekaligus memberikan masukan kebijakan bagi otoritas keuangan di negara Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan seluruh paparan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini menempati posisi strategis dalam menjawab kesenjangan literatur dan

praktik terkait *green banking* berbasis maqasid syariah. Sejauh ini penelitian mengenai perbandingan kinerja *green banking* antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia masih terbatas. Penelitian ini mencoba untuk meninjau kinerja bank-bank Islam di Indonesia yang menawarkan pembiayaan hijau dan kemudian membandingkannya dengan bank-bank Islam di Malaysia, terutama dalam hal layanan dan produk hijau dengan didasarkan oleh kerangka Maqasid Syariah.

Penelitian ini menggunakan rentang penititan dari 2022-2024 karena data dalam periode ini merupakan data paling terbaru dan relevan, yang mencerminkan kondisi terkini implementasi *green banking* pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Dengan menggunakan data terbaru, hasil analisis akan lebih aktual dan aplikatif bagi pihak perbankan, akademisi, serta *stakeholder*. Selain itu, tahun 2022 menandai fase pemulihan ekonomi global pasca COVID-19, di mana banyak lembaga keuangan, termasuk bank syariah, mulai menerapkan strategi keuangan berkelanjutan dan kebijakan ramah lingkungan. Rentang ini ideal untuk mengamati bagaimana bank syariah mengintegrasikan *green banking* dalam masa transisi menuju ekonomi hijau.

Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk menjelaskan bagaimana *green banking* diterapkan oleh bank syariah di Indonesia dan Malaysia, tetapi juga menilai secara kritis kesesuaian praktik tersebut dengan tujuan-tujuan maqasid. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan oleh banyak pemangku kepentingan mengenai manfaat keuangan hijau. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja *Green***

Banking Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja *Green Banking* Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah. Dari judul tersebut, muncul rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kinerja *green banking* bank syariah di Indonesia berdasarkan kerangka Maqasid Syariah?
2. Bagaimana kinerja *green banking* bank syariah di Malaysia berdasarkan kerangka Maqasid Syariah?
3. Apakah terdapat perbedaan dalam kinerja *green banking* antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia apabila didasarkan pada kerangka maqasid syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja *green banking* bank syariah di Indonesia yang sejalan dengan Maqasid Syariah.
2. Menganalisis kinerja *green banking* bank syariah di Malaysia yang sejalan dengan Maqasid Syariah.

3. Menganalisis perbandingan dan melihat manakah kinerja *green banking* yang lebih baik antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan kerangka maqasid syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur terkait kinerja pembiayaan hijau apabila didasarkan pada kerangka maqasid syariah, khususnya pada sektor perbankan di Indonesia dan Malaysia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Menjadi panduan bagi bank syariah di Indonesia dan Malaysia untuk memahami sejauh mana kinerja *green banking* yang dijalankan dalam berkontribusi untuk mencapai tujuan keberlanjutan dan kesejahteraan sosial di Indonesia dan Malaysia.
- 2) Menjadi rekomendasi bagi bank syariah di Indonesia dan Malaysia untuk meningkatkan pembiayaan hijau, khususnya peran bank syariah dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- 3) Menjadi panduan bagi otoritas keuangan dan regulator di Indonesia dan Malaysia dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan *green banking* berbasis maqasid syariah.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini relevan, efektif, dan terarah, penulis akan mempersempit cakupan topik dengan hanya membandingkan kinerja keuangan hijau bank syariah di Indonesia dan Malaysia, yang terdiri dari kinerja perbankan hijau 11 Bank Umum Syariah di Indonesia dan 10 Bank Umum Syariah di Malaysia dengan menggunakan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan bank. Jumlah tersebut dipilih karena hanya 11 bank syariah di Indonesia dan 10 bank syariah di Malaysia yang memiliki data yang relevan dengan indikator *green banking* ataupun kerangka maqasid syariah, sehingga dapat memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini, serta memiliki laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan/atau *sustainability report* yang tersedia secara publik dan dapat diakses online secara konsisten dalam periode 2022–2024, sehingga analisis dapat dilakukan dengan berdasarkan data yang valid, reliabel, dan berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibangun di atas kerangka kerja teoretis yang mengintegrasikan perspektif dari teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Referensi sangat penting untuk mengembangkan metodologi penelitian dan memberikan landasan ilmiah. Setiap penelitian terdahulu memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi faktor maupun hasil. Peneliti akan meninjau variabel dan temuan penelitian sebelumnya seperti yang diuraikan di bawah ini.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Julia & Kassim., (2020) menemukan tidak ada bank di Bangladesh yang sepenuhnya memenuhi persyaratan kebijakan ramah lingkungan/berkelanjutan. Namun, jika dibandingkan dengan bank konvensional, bank-bank Islam unggul dalam beberapa aspek maqasid syariah yaitu menjaga keimanan, kecerdasan, dan sirkulasi kekayaan. Studi yang dilakukan oleh Fadila et al., (2025) Bank syariah di Indonesia memiliki keunggulan dalam jumlah nasabah dan profitabilitas yang tercermin dari ROA yang stabil dan meningkat. Selain itu, kebijakan pemerintah Malaysia yang lebih proaktif dan infrastruktur keuangan syariah yang lebih matang menjadi pendorong profitabilitas yang lebih tinggi.

Penelitian oleh Rahmayati et al., (2022) menemukan bahwa CSR, *Green Accounting*, *Growth Financing*, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap *Green Banking*, kecuali variabel *Liability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Green*

Banking. Berdasarkan penelitian oleh Ratnasari et al., (2021) menemukan bahwa *green banking daily operation*, *capital adequacy*, dan *bank liquidity level* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Selain itu, *green banking policy* dan *bank efficiency* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

Berdasarkan penelitian Julia & Kassim., (2016) ROA, ROD, dan AU memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *green financing bank*. ROE tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *green financing bank*. Selain itu, *green financing utilized fund* (GFU) tidak memiliki pengaruh besar pada kinerja berbagai jenis bank. Secara keseluruhan, kinerja bank komersial konvensional lebih baik daripada bank komersial Islam dalam hal ROA, ROD, dan AU. Penelitian yang dilakukan oleh Ullah., (2013) menunjukkan bahwa terlepas dari kenyataan bahwa perbankan hijau memiliki banyak peluang, SCB dan SDB tertinggal dalam implementasinya; hanya sejumlah kecil PCB dan FCB yang telah mengambil inisiatif. Aasa & Olutoye., (2016) menemukan *green banking 3P's* dinilai efektif dalam hal kemudahan instalasi/penggunaan awal, kualitas, dan kinerja layanan. Selain itu, *green banking 3P's* berkontribusi terhadap kemudahan akses dana untuk transaksi bisnis, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan inklusi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Ghifari et al., (2015) mengungkapkan bahwa CIMB Islamic Bank memiliki kinerja terburuk, dengan nilai 7,02%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja terbaik, dengan nilai 15,12%. Riananda & Fasa., (2025) menemukan bahwa Pembiayaan hijau oleh bank-bank di Indonesia meningkat rata-rata 25% per tahun (2018-2023), dengan

kontribusi terbesar dari sektor energi terbarukan (45%) dan pertanian berkelanjutan (30%). Selain itu, terdapat hubungan positif antara penerapan prinsip ESG dan ROE bank. Ramadhani & Mutia., (2016) menemukan bahwa berdasarkan metrik yang didasarkan pada Maqashid Shariah Index, Perbankan syariah Malaysia (22,6%) berkinerja lebih baik daripada perbankan syariah Indonesia (21,6%).

Hudaei & Noordin., (2019) menemukan bahwa berdasarkan pengukuran menggunakan kerangka Maqashid Shariah, Bank Syariah Mandiri di Indonesia memiliki nilai kinerja *green banking* terbaik dengan nilai IMSPM tertinggi (0.995), sedangkan Al Rayan Bank memiliki kinerja terendah dengan nilai IMSPM (0.139). Studi yang dilakukan Aisah et al. (2024) menemukan bahwa *Green Banking* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja Maqasid Syariah Terintegrasi (IMSPM). Mergaliyev et al., (2021) menunjukkan bahwa secara umum, bank-bank dari negara-negara seperti Sudan, Indonesia, dan Yordania cenderung memiliki kinerja maqasid yang lebih baik dibandingkan dengan bank dari negara-negara Teluk (GCC).

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2022) menunjukkan bahwa *Green Banking Activities* (GBA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Performance* (BEP) bank, *Green Banking Activities* berpengaruh positif signifikan terhadap *Green Financing*, *Green Financing* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Performance bank*, dan *Green Financing* memediasi hubungan antara *Green Banking Activities* dan *Environmental Performance*. Penelitian Chen et al., (2022) menemukan bahwa

BERP (Praktik terkait karyawan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *green financing* BORP (Praktik operasional harian) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *green financing*, BPRP (Praktik kebijakan internal) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *green financing*, *Green financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan bank, BCRP (Praktik terkait nasabah) tidak signifikan pengaruhnya terhadap *green financing*, BERP tidak berpengaruh signifikan terhadap BEP, BORP berpengaruh positif dan signifikan terhadap BEP, BCRP tidak berpengaruh signifikan terhadap BEP, dan BPRP berpengaruh positif dan signifikan terhadap BEP. Penelitian-penelitian terdahulu secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul & Penulis	Variabel & Alat Analisis	Kesimpulan
1.	<i>“Exploring green banking performance of Islamic banks vs conventional banks in Bangladesh based on Maqasid Shariah framework”</i> Taslima Julia dan Salina Kassim (2020)	<u>Variabel</u> Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tema <i>Maqasid Shariah</i>: • <i>Preserving Faith</i> (Menjaga Iman) • <i>Preserving Human Self</i> (Menjaga Jiwa) • <i>Preserving Intellect</i> (Menjaga Akal) • <i>Preserving Posterity</i> (Menjaga Keturunan) • <i>Preserving Wealth</i> (Menjaga Kekayaan) <u>Alat Analisis</u> Menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif: • Sumber Data: Wawancara, Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan • Teknik Analisis Data: Analisis Tematik, Perbandingan Kinerja	Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada bank yang sepenuhnya memenuhi persyaratan kebijakan ramah lingkungan/berkelanjutan; namun, jika dibandingkan dengan bank konvensional, bank-bank Islam unggul dalam beberapa aspek maqasid syariah yaitu menjaga keimanan, kecerdasan, dan sirkulasi kekayaan.
2.	<i>“Comparative Performance of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia Using Islamic Performance Index and Financial Ratios”</i> Ega Friska Fadila, Muhammad Wahyudi, dan Siti Afidatul Khotijah (2025)	<u>Variabel</u> • X: <i>Islamic Performance Index (IPI), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM)</i> • Y: Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia <u>Alat Analisis</u>	• Bank syariah di Indonesia memiliki keunggulan dalam jumlah nasabah dan profitabilitas yang tercermin dari ROA yang stabil dan meningkat. • Kebijakan pemerintah Malaysia yang lebih proaktif dan infrastruktur keuangan syariah yang lebih matang menjadi pendorong profitabilitas yang lebih tinggi.

		<i>Systematic Review</i> dengan protokol <i>PRISMA</i> (<i>Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta-Analyses</i>)	
3.	“Islamic Green Banking at Bank Pembangunan Daerah in Indonesia” Rahmayati, Siti Mujiatun, dan Maya Sari (2022)	<u>Variabel</u> • X: Corporate Social Responsibility (CSR), Green Accounting, Growth Financing, Liability, Non-Performing Financing (NPF) • Y: Green Banking <u>Alat Analisis</u> Analisis data deskriptif, Uji regresi linear berganda, Koefisien determinasi (R^2), Uji F (Uji simultan), Uji t (Uji parsial)	CSR, Green Accounting, Growth Financing, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap Green Banking, kecuali variabel Liability tidak berpengaruh signifikan terhadap Green Banking.
4.	“Implementation of Green Banking and Financial Performance on Commercial Banks in Indonesia” Tria Ratnasari, Arni Surwanti, dan Firman Pribadi (2021)	<u>Variabel</u> • X: Green banking daily operation (GBDO), Green banking policy (GBP), Capital adequacy ratio (CAR), Non-performing loan (NPL), Bank efficiency (BOPO), Bank liquidity level (LDR) • Y: Bank profitability (ROA) <u>Alat Analisis</u> Multiple Regression Analysis	• Green banking daily operation, capital adequacy, dan bank liquidity level memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank. • Green banking policy dan bank efficiency berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. • Non-performing loan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.
5.	“Green financing and bank profitability: empirical evidence from the banking sector in Bangladesh”	<u>Variabel</u> • X: Green financing utilized funds (GUF) • Y: Profitability ratios	• ROA, ROD, dan AU memiliki hubungan positif yang signifikan dengan green financing bank. • ROE tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan green financing bank.

	Taslima Julia dan Salina Kassim (2016)	<u>Alat Analisis</u> <i>One Way ANOVA</i> dan <i>Pearson Correlation</i>	• <i>Green financing utilized fund (GFU)</i> tidak memiliki pengaruh besar pada kinerja berbagai jenis bank. • Secara keseluruhan, kinerja bank komersial konvensional (CCB) lebih baik daripada bank komersial Islam (ICB) dalam hal ROA, ROD, dan AU.
6.	“<i>Green banking in Bangladesh – a comparative analysis</i>” Marufullah (2013)	<u>Variabel</u> Penelitian ini bersifat deskriptif dan komparatif, dan fokus pada <i>Green Banking Practices</i> . Variabel-variabel utama yang dianalisis mencakup: • Adopsi Praktik <i>Green Banking</i> • Fasilitas <i>Online Banking</i> • Fasilitas ATM • <i>Mobile Banking</i> • <i>Green Financing</i> <u>Alat Analisis</u> • Deskriptif Statistik (Statistik Tabel dan Grafik) • Sumber Data: Laporan tahunan bank, Laporan CSR dari Bangladesh Bank	Penelitian ini menyimpulkan bahwa, terlepas dari kenyataan bahwa perbankan hijau memiliki banyak peluang, SCB dan SDB tertinggal dalam implementasinya; hanya sejumlah kecil PCB dan FCB yang telah mengambil inisiatif.
7.	“<i>Sustainable development through green innovative banking 3p's</i>”	<u>Variabel</u> • X: <i>Green Innovative Banking 3P's</i> • Y: <i>Sustainable Development</i> <u>Alat Analisis</u>	• <i>Green banking 3P's</i> dinilai efektif dalam hal kemudahan instalasi/penggunaan awal, kualitas, dan kinerja layanan. • <i>Green banking 3P's</i> berkontribusi terhadap kemudahan akses dana untuk transaksi bisnis,

	Olaoluwa Aasa, Aladejebi A. Olutoye, dan Titilope Adepoju (2016)	<i>Descriptive Statistics, Relative Effectiveness Index (REI), dan Spearman Rank Correlation.</i>	penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan inklusi keuangan. • Terdapat korelasi positif antara <i>green innovative banking 3P's</i> dan <i>sustainable development</i>
8.	“Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan Maqasid Syariah Indeks” Muhammad Al Ghifari, dan Luqman Hakim Handoko dan Endang Ahmad Yani (2015)	<u>Variabel</u> • X: Maqashid Indeks • Y: Kinerja Perbankan Syariah <u>Alat Analisis</u> Metode <i>SAW (Simple Additive Weighting)</i>	• Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja tertinggi dengan nilai 15.12% • Kinerja terendah terjadi di CIMB Islamic Bank dengan 7.02%
9.	“Peranan dan Dampak Green Banking dalam Mewujudkan Keuangan berkelanjutan di Indonesia” Randy Riananda dan Muhammad Iqbal Fasa (2025)	<u>Variabel</u> • X: <i>Green banking</i>, Penerapan prinsip ESG • Y: Kinerja keuangan berkelanjutan <u>Alat Analisis</u> • Analisis Kuantitatif: Regresi Berganda (SPSS 25), Uji Mediasi menggunakan <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i> • Analisis Kualitatif: Analisis Konten laporan keberlanjutan bank menggunakan kerangka <i>GRI (Global Reporting Initiative)</i>, Coding Tematik (NVivo 12)	• Pembiayaan hijau oleh bank-bank di Indonesia meningkat rata-rata 25% per tahun (2018-2023), dengan kontribusi terbesar dari sektor energi terbarukan (45%) dan pertanian berkelanjutan (30%) • Terdapat hubungan positif antara penerapan prinsip ESG dan ROE bank
10.	“Analisis Perbandingan Kinerja	<u>Variabel</u> • X: Kinerja Perbankan Syariah • Y: Maqashid Syariah Index	Berdasarkan pengukuran menggunakan Maqashid Shariah Index, perbankan syariah di Malaysia (22,6%)

	<i>Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Ditinjau Dari Maqashid Shariah Index</i> Riky Ramadhani dan Evi Mutia (2016)	<u>Alat Analisis</u> Metode kuantitatif yang disebut dengan <i>SAW</i> (Simple Additive Weighting)	menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah di Indonesia (21,6%).
11.	<i>“Harmonizing and constructing an integrated maqāsid al-Sharī‘ah index for measuring the performance of Islamic banks”</i> Fahmi Ali Hudaefi dan Kamaruzaman Noordin (2019)	<u>Variabel</u> Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tema <i>Maqasid Shariah</i>: • <i>Preserving Faith</i> (Menjaga Iman) • <i>Preserving Human Self</i> (Menjaga Jiwa) • <i>Preserving Intellect</i> (Menjaga Akal) • <i>Preserving Posterity</i> (Menjaga Keturunan) • <i>Preserving Wealth</i> (Menjaga Kekayaan) <u>Alat Analisis</u> • Kualitatif: Studi Literatur • Kuantitatif: Melakukan pendekatan pendekatan <i>MADM</i> (Multiple Attribute Decision Making) dengan metode <i>SAW</i> (Simple Additive Weighting)	Berdasarkan pengukuran menggunakan Maqashid Shariah Index, Bank Syariah Mandiri di Indonesia memiliki nilai kinerja <i>green banking</i> terbaik dengan nilai IMSPM tertinggi (0.995), sedangkan Al Rayan Bank memiliki kinerja terendah dengan nilai IMSPM (0.139).
12.	<i>“Contribution of Green Banking to Performance Based on Integrated Sharia Maqasid: The Moderation Role of Islamic Social Reporting”</i>	<u>Variabel</u> Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tema <i>Maqasid Shariah</i> • X: <i>Green Banking</i> • Y: Indikator Maqasid Syariah • M: <i>Islamic Social Reporting</i>	• <i>Green Banking</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja Maqasid Syariah Terintegrasi (IMSPM) • ISR berpengaruh negatif signifikan terhadap IMSPM • ISR memoderasi (memperkuat) hubungan antara <i>Green Banking</i> dan IMSPM secara signifikan

	Nurul Aisah, Chandra Wisnu Utomo, dan Roni Setyawan (2024)	<u>Alat Analisis</u> - Menggunakan <i>Bootstrapping</i> dalam PLS <i>Simple Additive Weighting (SAW)</i> untuk menghitung skor IMSPM - Metode <i>MRA (Moderated Regression Analysis)</i>	
13.	“Higher Ethical Objective (Maqasid al-Shari’ah) Augmented Framework for Islamic Banks: Assessing Ethical Performance and Exploring Its Determinants” Arman Mergaliyev, DKK. (2021)	<u>Variabel</u> Y: Maqasid Syariah Index X: Konteks Politik dan Sosial-Ekonomi, Struktur Kepemilikan Bank, Struktur Tata Kelola Perusahaan, Struktur Shari’ah Governance, Kontrol <u>Alat Analisis</u> Menggunakan alat analisis isi, Pembangunan Indeks Maqasid, dan Analisis Data Panel	Secara umum, bank-bank dari negara-negara seperti Sudan, Indonesia, dan Yordania cenderung memiliki kinerja maqasid yang lebih baik dibandingkan dengan bank dari negara-negara Teluk (GCC)
14.	“Do Green Banking Activities Improve the Banks’ Environmental Performance? The Mediating Effect of Green Financing” Xin Zhang, DKK. (2022)	<u>Variabel</u> X: Green Banking Activities Y: Bank Environmental Performance M: Sources of Green Financing <u>Alat Analisis</u> Menggunakan <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i> , SPSS 22.0, AMOS 23.0.	<i>Green Banking Activities (GBA)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Environmental Performance Bank (BEP)</i>. <i>Green Banking Activities</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Green Financing</i> <i>Green Financing</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>Environmental Performance bank</i> <i>Green Financing</i> memediasi hubungan antara <i>Green Banking Activities</i> dan <i>Environmental Performance</i>

15.	<i>“The Effect of Green Banking Practices on Banks’ Environmental Performance and Green Financing: An Empirical Study”</i> Jing Chen, DKK. (2022)	<u>Variabel</u> • X: Banks’ Employee-Related Practices, Banks’ Operation-Related Practices, Banks’ Customer-Related Practices, Banks’ Policy-Related Practices • Y: Banks’ Environmental Performance • M: Green Financing <u>Alat Analisis</u> Alat analisis yang digunakan yaitu <i>Exploratory Factor Analysis, Confirmatory Factor Analysis, Structural Equation Modeling, SPSS & AMOS.</i>	• BERP (Praktik terkait karyawan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>green financing</i> • BORP (Praktik operasional harian) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>green financing</i> • BPRP (Praktik kebijakan internal) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>green financing</i> • <i>Green financing</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan bank • BCRP (Praktik terkait nasabah) tidak signifikan pengaruhnya terhadap <i>green financing</i> • BERP tidak berpengaruh signifikan terhadap BEP • BORP berpengaruh positif dan signifikan terhadap BEP • BCRP tidak berpengaruh signifikan terhadap BEP • BPRP berpengaruh positif dan signifikan terhadap BEP
16.	<i>“Analisa Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau Dari Maqasyid Syariah”</i> Mohammad Taufik Azis (2018)	<u>Variabel</u> • X: Maqashid Syariah Index • Y: Kinerja Perbankan Syariah <u>Alat Analisis</u> Metode SAW (<i>Simple Additive Weighting</i>)	• Dalam tujuan mendidik individu (Tahdzib al-Fard), bank dengan kinerja terendah yaitu Bank Victoria Syariah & BJB Syariah. • Dalam tujuan menegakkan keadilan (Iqamah al-Adl), beberapa bank masih dominan menggunakan pembiayaan jual beli daripada bagi hasil.

			• Dalam tujuan masalah (Kesejahteraan Umum), beberapa bank belum optimal dalam penyaluran zakat dan investasi sektor riil.
--	--	--	--

Sumber: Data diolah Peneliti, (2025)

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan	Perbedaan
Penelitian ini menganalisis mengenai kinerja <i>green banking</i> pada perbankan syariah berdasarkan kerangka maqasid syariah. Analisis ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisah et al., 2024) dan (Hudaefi & Noordin, 2019).	Penelitian ini memilih objek penelitian yang lebih terfokus pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia berpotensi menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh (Hudaefi & Noordin, 2019). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif <i>Simple Additive Weighting</i> yang selanjutnya akan diukur dengan menggunakan rumus <i>IMSPM</i> yang diadaptasi dari (Hudaefi & Noordin, 2019) sehingga berpotensi menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh (Aisah et al., 2024).

Sumber: Dibuat oleh Peneliti, (2025)

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 *Green Banking*

2.2.1.1 Definisi *Green Banking*

Perbankan hijau adalah sebuah istilah yang memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara bisnis beroperasi, cara masyarakat menjalani kehidupan mereka, dan perkembangan ekonomi pada tingkat sosial. Konsep ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980 oleh sebuah bank Belanda bernama Triodos Bank, yang beroperasi di seluruh dunia. Bank ini membentuk “Dana Hijau” untuk berbagai proyek perumahan dan kemudian menjadi model bagi bank-bank lain yang mengikuti kebijakan perbankan hijau pada tahun 1990-an. Hasilnya, saat ini hal tersebut menjadi faktor terpenting dalam industri perbankan, dengan permintaan yang terus meningkat sebagai solusi untuk masalah eksternal yang dihadapi bank.

Sebagai anggota masyarakat umum yang memiliki keteguhan hati, bank akan memainkan peran penting dalam mempromosikan dan memperbesar kesadaran masyarakat akan upaya pengurangan karbon di seluruh dunia melalui penerapan green banking, yang juga dikenal sebagai perbankan berkelanjutan (Milza et al., 2021).

2.2.1.2 Ruang Lingkup *Green Banking*

Konsep perbankan hijau semakin populer dan memiliki dampak yang penting bagi operasi lembaga keuangan, kebijakan lingkungan hidup, dan pembangunan sosial ekonomi. Triodos Bank Worldwide, sebuah bank Belanda, adalah bank pertama yang menggunakan gagasan ini pada tahun 1980. Bank ini menjadi model bagi bank-bank lain yang mengadopsi kebijakan perbankan hijau pada tahun 1990 setelah menciptakan “Dana Hijau” untuk proyek-proyek lingkungan. Industri perbankan sekarang sangat tertarik dengan hal ini sebagai solusi jangka panjang untuk masalah-masalah eksternal yang dihadapi bank. Melalui adopsi perbankan hijau, yang juga dikenal sebagai praktik perbankan berkelanjutan, bank, sebagai anggota masyarakat yang peduli, dapat mempromosikan dan melengkapi inisiatif publik global untuk mengurangi emisi karbon (Milza et al., 2021).

Gagasan perbankan hijau pada awalnya diadopsi oleh Triodos Bank (didirikan pada tahun 1980) di Belanda. Pada Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan tahun 1992 di Rio de Janeiro, Inisiatif Keuangan Program Lingkungan Hidup PBB *United Nations Environment Programme Finance Initiative* (UNEP FI) dibentuk sebagai platform unik untuk menjembatani

keberlanjutan lingkungan hidup dan sektor keuangan global. Organisasi ini dibentuk sebagai pengakuan atas berkembangnya hubungan antara keuangan, lingkungan hidup, isu-isu sosial, dan tata kelola, dan saat ini beranggotakan lebih dari 200 bank dari berbagai negara. (Milza et al., 2021) UNEP FI menawarkan kepada bank-bank anggotanya tiga prinsip praktis untuk menerapkan perbankan hijau:

- a. Manajemen risiko. Identifikasi dan analisis manajemen risiko yang sistematis dalam operasi perbankan berupaya meminimalkan dan memitigasi dampak negatif terhadap lingkungan, sekaligus meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dari waktu ke waktu.
- b. Produk dan jasa yang ramah lingkungan. Menciptakan produk dan jasa yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan untuk membantu transisi menuju ekonomi rendah karbon dan pemanfaatan sumber daya.
- c. Pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup yang konsisten terhadap fasilitas-fasilitas bank, termasuk efisiensi energi dan pengurangan limbah, dengan melibatkan manajemen dan staf, dengan tujuan "memimpin dengan memberi contoh" dan mempromosikan perubahan di dalam bank.

2.2.1.3 Urgensi Implementasi *Green Banking* bagi Bank Syariah

Perbankan syariah menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal, termasuk dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Penerapan praktik *green banking* menjadi krusial, tidak hanya untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi operasional bank. Inovasi dalam produk dan layanan

perbankan syariah, yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan prinsip syariah, sangat penting untuk mencapai keunggulan kompetitif (Dewi & Fasa, 2025)

Perbankan hijau, yang juga dikenal sebagai perbankan berorientasi ekologi, adalah strategi yang diterapkan oleh lembaga keuangan untuk secara konsisten mengedepankan isu-isu lingkungan dalam kegiatan bisnis mereka. Peraturan yang mengatur keuangan berkelanjutan telah berlaku sejak tahun 2017, yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang pelaksanaan keuangan berkelanjutan bagi lembaga keuangan, emiten, dan badan usaha milik negara. Dalam kerangka regulasi saat ini, ketentuan yang berkaitan dengan keuangan berkelanjutan akan berdampak langsung pada bank. Sebagai lembaga yang menjadi sorotan publik, bank terus-menerus menyuarakan kepedulian terhadap kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk menciptakan citra sosial yang positif serta memberikan informasi kepada konsumen. Oleh karena itu, konsep perbankan hijau layak untuk diterapkan. Dengan demikian, melalui penerapan perbankan hijau, bank akan menjelaskan konsep dan layanan perbankan tanpa kertas yang didukung oleh teknologi informasi kepada nasabah existing maupun potensial, serta nasabah di lokasi lain, dengan tujuan mempromosikan produk perbankan dan mengubah mereka menjadi pendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Fernando et al., 2016).

Perbankan hijau memungkinkan bank syariah untuk memberikan layanan kepada nasabah sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip lingkungan yang mendasar, seperti mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam layanan nasabah dan

mendorong perilaku yang peduli lingkungan di kalangan nasabah melalui penggunaan perbankan digital. Operasional perbankan hijau mencakup pelatihan bagi pengguna mengenai cara melakukan transaksi daring (melalui internet, telepon, atau SMS banking) dengan memanfaatkan layanan perbankan elektronik (Ajrina Gustya et al., 2023).

Teknologi informasi berperan sebagai alat vital dalam mengedukasi nasabah dan memfasilitasi transaksi melalui platform elektronik, sehingga mendukung pengurangan penggunaan kertas. Keuntungan dari penerapan *green banking*, seperti efisiensi transaksi, peningkatan kesadaran lingkungan, dan kebijakan pinjaman yang mendukung usaha berkelanjutan, memperkuat posisi bank di pasar yang semakin sadar akan isu-isu lingkungan. Dengan memfokuskan diri pada inovasi, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial, perbankan syariah dapat meningkatkan kualitas layanan, menarik nasabah baru, dan mempertahankan daya saing di industri keuangan yang kompetitif (Dewi & Fasa, 2025).

2.2.2 Maqasid Syariah

2.2.2.1 Konsep Dasar Maqasid Syariah

Maqashid Syariah terdiri dari dua kata: Maqashid. Versi jama' dari istilah maqshid (مَقْصِد) dapat berarti berniat, berkeinginan, dan berharap. Syariah (الشريعة) dapat merujuk pada ketentuan hukum, peraturan, atau undang-undang, yang semuanya berusaha untuk mencapai syariah. Dari rangkaian dua kata, Maqashid syariah dapat merujuk pada sebuah sistem yang bertujuan untuk mencapai cita-cita ajaran Islam dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia fiddunya wal akhirah dengan meraup semua manfaat sekaligus menolak mudharat. Hal ini menghasilkan

realisasi keuntungan bagi umat manusia. Masalah adalah simbol dari kesempurnaan kebaikan manusia. Tujuan maqashid syariah didasarkan pada gagasan manfaat dan sebagai dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan Hadist (Alwi et al., 2022). Selanjutnya, dikembangkan melalui ijtihad ulama untuk memberikan manfaat yang optimal dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dalam QS. Yunus/10: 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”

Maqashid syariah adalah tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Secara terminologi, maqashid syariah tersusun dari 2 (dua) kata yaitu maqashid dan syariah. Maqashid berarti tujuan, dan syariah mengacu pada ajaran, peraturan, dan hukum yang diwahyukan Allah untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Keberadaan maqashid syariah menciptakan sinergi antara syariah sebagai hukum dan pencapaian tujuan dalam hal memberikan manfaat. Menurut penelitian para ulama ushul fiqh, ada lima unsur utama yang harus ada untuk mendapatkan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Lima unsur tersebut adalah agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima unsur pokok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Alwi et al., 2022): Pertama, memelihara agama. Manusia membutuhkan agama untuk hidup; pada kenyataannya, agama adalah yang paling penting dari semua kebutuhan dasar. Untuk mempertahankan kehormatan agama, Syariah menjatuhkan hukuman yang keras untuk pelanggaran agama. Agama menjadi yang utama karena semua ajaran Syariah memerintahkan

manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak dan keridhaan Tuhan. Oleh karena itu, Al-Quran dan Hadits mendorong setiap individu untuk percaya kepada Allah, yang merupakan hal yang sangat penting dalam ekonomi Islam.

Kedua, Memelihara jiwa dimaksudkan untuk melindungi hak untuk hidup secara terhormat dan menjaga jiwa agar terhindar dari tindakan penganiayaan seperti membunuh, memotong anggota tubuh, atau melukai, serta mengonsumsi makanan yang dapat membahayakan tubuh atau konsumsi yang berlebihan (israf).

Ketiga, memelihara akal, Syariat memandang akal manusia sebagai anugerah yang sangat berharga dari Allah Swt. Akal manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan adanya akal, manusia berkewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt. Orang yang tidak memiliki akal tidak dibebani tanggung jawab syariat. Oleh karena itu, akal harus dijaga dan dilindungi.

Keempat, memelihara keturunan, Allah menghendaki agar keberkahan duniawi dan ukhrawi dapat terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penerapan Syariah dalam satu generasi tidak akan efektif karena akan memusnahkan generasi manusia. Oleh karena itu, Islam mengatur pernikahan, melarang perzinahan, dan menetapkan persyaratan untuk menikah, termasuk siapa saja yang berhak untuk menikah dan bagaimana cara pelaksanaannya. Semua ini adalah sarana untuk menjaga anak-anak yang bersih dan sehat dalam lingkungan yang damai.

Kelima, Memelihara harta benda, Islam mengakui hak-hak individu meskipun, secara teori, semua properti adalah milik Allah. Islam melarang riba dan praktik-praktik penipuan serta menetapkan peraturan-peraturan muamalat, yang

meliputi jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, gadai, dan lain sebagainya. Mengatur sistem muamalat sesuai dengan keadilan dan kerelaan, berusaha menciptakan kekayaan, dan mengalihkannya kepada orang-orang yang dapat menjaganya dengan baik adalah definisi lain dari menjaga harta. Karena, ketika digunakan dengan tepat, harta individu dapat menjadi sumber kekuatan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam mengukur kinerja *green banking*, Sejumlah ahli dalam bidang fikih, perbankan syariah, dan ekonomi syariah telah membentuk indeks maqashid syariah dan mengidentifikasi rasio kinerja yang sesuai serta memberikan bobot pada setiap komponen rasio (Ramadhani & Mutia, 2016). Dalam variabel memelihara agama (*hifz al-din*), atribut yang digunakan yaitu produk tanpa bunga dan publikasi. Dalam variabel memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), atribut yang digunakan terdiri amal, kesejahteraan karyawan, dana zakat, dan jumlah total cabang. Selain itu, Dalam variabel memelihara akal (*hifz al-aql*), atribut yang digunakan yaitu hibah pendidikan dan biaya penelitian. Dalam variabel memelihara keturunan (*hifz al-nasl*), atribut yang digunakan yaitu pembiayaan pertanian dan pelatihan. Di sisi lain, dalam variabel memelihara harta (*hifz al-mal*), atribut yang digunakan terdiri dari pembiayaan bermasalah, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, restrukturisasi pembiayaan mudharabah, restrukturisasi pembiayaan musyarakah, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), serta efisiensi operasional.

2.2.2.2 Relevansi Maqasid Syariah dalam Mengukur Kinerja *Green Banking*

Selain berfungsi sebagai alat pemantauan kinerja, maqashid syariah dapat digunakan untuk menyesuaikan produk perbankan syariah. (Koeswandana & Zahra, 2025). Hal ini disebabkan karena sebagian besar produk perbankan syariah merupakan tiruan dari produk perbankan konvensional, yang secara tegas dilarang dan harus dimodifikasi. Salah satu tujuan dari maqashid al-syariah adalah melindungi generasi mendatang. Melindungi generasi mendatang dapat didefinisikan dengan berbagai cara, termasuk mencegah pencemaran yang disebabkan oleh kegiatan operasional suatu organisasi. (Julia & Kassim, 2020) melakukan penelitian yang membandingkan kinerja kebijakan perbankan hijau di bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah unggul dibandingkan bank konvensional dalam hal strategi perbankan ramah lingkungan. Hasil ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan kebijakan perbankan hijau sangat erat kaitannya dengan filosofi maqashid syariah.

2.2.3 Perbandingan *Green Banking* di Indonesia dan Malaysia

2.2.3.1 Karakteristik Industri Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia

Kinerja bank syariah di Indonesia dan Malaysia menunjukkan perbedaan yang signifikan, terutama dalam hal efisiensi operasional dan profitabilitas. Meskipun Indonesia memiliki jumlah bank syariah yang lebih banyak, Malaysia cenderung lebih menguntungkan. Hal ini didorong oleh kebijakan pemerintah Malaysia yang lebih proaktif dalam mendukung pengembangan perbankan syariah,

serta adanya infrastruktur keuangan syariah yang lebih matang. Sebaliknya, perbankan syariah di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengelola aset produktif dan mengendalikan biaya operasional, yang berdampak pada kinerja keuangannya (Fadila et al., 2025).

2.2.3.2 Implementasi *Green Banking* di Bank Syariah Indonesia

Program *green banking* yang disponsori oleh Bank Syariah Indonesia merupakan bagian dari ekonomi hijau yang sesuai dengan ekonomi Islam. Ekonomi hijau menekankan pada pembangunan berkelanjutan, keadilan, dan efisiensi ekonomi dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan. Menjaga lingkungan yang bersih merupakan salah satu tanggung jawab penting bagi seluruh insan bank. Bank Syariah Indonesia memprioritaskan kelestarian lingkungan hidup dalam seluruh kegiatan usahanya. Untuk mendukung kelanjutan proyek-proyek yang disponsornya, korporasi meninjau temuan-temuan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) untuk perusahaan-perusahaan besar atau berisiko tinggi. Setiap tahun, Bank Syariah Indonesia melakukan peninjauan terhadap klien-klien pendanaannya untuk memastikan bahwa kegiatan operasional mereka tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Secara khusus, bank memiliki kebijakan yang menetapkan bahwa agar bank dapat meminimalkan bahaya sosial dan lingkungan, maka nasabah harus dilindungi. Sesuai dengan norma-norma nasional dan internasional yang berlaku, dana administratif akan disalurkan secara bertahap. Model bisnis perbankan hijau berakar kuat pada prinsip-prinsip monoteistik sistem ekonomi Islam. Pembangunan berkelanjutan merupakan tujuan

dari program perbankan hijau, yang merupakan komponen dari ekonomi hijau dan sesuai dengan ekonomi Islam. Inisiatif ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara distribusi pendapatan, efisiensi ekonomi, dan perlindungan lingkungan. Menjaga suasana yang bersih adalah salah satu tugas terpenting yang harus dipenuhi oleh semua karyawan bank dengan harapan dapat membantu banyak nasabah (Lelawati et al., 2023).

Green banking lebih dari sekedar menerapkan lingkungan yang bersih, Bank Syariah Indonesia telah menerapkan enam program, antara lain 1) green building, (2) pemanfaatan air, (3) pengelolaan dan pengurangan limbah, (4) efisiensi penggunaan energi, (5) efisiensi penggunaan dan pemakaian kertas, dan (6) mengurangi risiko pemanasan global. Penggunaan kaca di berbagai area dinding gedung Kantor Pusat Bank Syariah Indonesia merupakan salah satu contoh penerapan green building (Lelawati et al., 2023).

Dengan mengeluarkan sejumlah undang-undang dan peraturan, Bank Indonesia dapat mendorong bank-bank untuk berkontribusi lebih banyak dalam meningkatkan standar pengelolaan lingkungan hidup, meskipun industri perbankan tidak memiliki hubungan langsung dengan lingkungan hidup. Bank Syariah Indonesia berdedikasi untuk membantu melindungi lingkungan. Teknik-teknik perbankan hijau, seperti menggunakan lebih sedikit kertas dan listrik, air, dan limbah, serta menggunakan lebih sedikit kertas untuk membangun gedung, telah diadopsi oleh perbankan syariah Indonesia. *Green banking* telah berhasil diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia untuk mendukung lingkungan yang higienis dan aman. Gagasan tauhid dalam sistem ekonomi Islam, yang sering diterapkan pada

model bisnis *green banking*, dijunjung tinggi oleh model *green banking* yang diciptakan di Bank Syariah Indonesia. Sesuai dengan ekonomi Islam dan ekonomi hijau, program green banking berupaya memajukan pembangunan berkelanjutan (Lelawati et al., 2023).

2.2.3.3 Implementasi *Green Banking* di Bank Syariah Malaysia

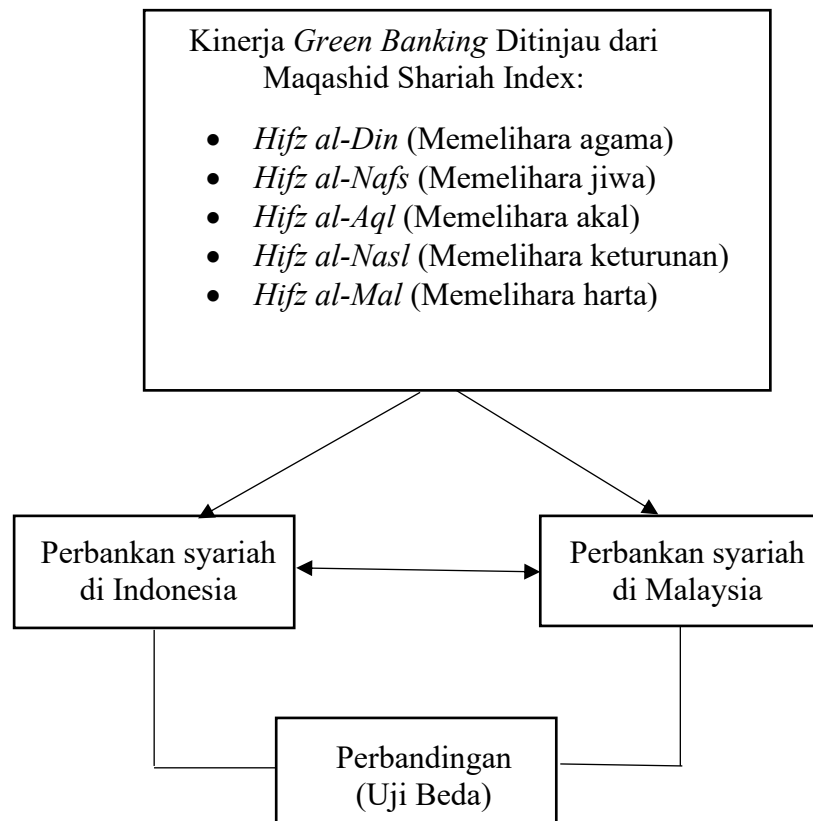
Industri keuangan syariah terus menggeser model bisnisnya menuju keuangan yang beretika. Inisiatif seperti ES melalui perbankan hijau, proyek pembiayaan hijau, implementasi keuangan yang bertanggung jawab secara sosial, investasi dalam proyek-proyek energi terbarukan, dan pelatihan profesional untuk menemukan sumber-sumber pendanaan yang inovatif untuk proyek-proyek ramah lingkungan merupakan contoh luar biasa dari model bisnis baru bank-bank Islam. Pembiayaan proyek energi terbarukan dan investasi dalam proyek-proyek ramah lingkungan telah meningkat secara signifikan di negara-negara seperti Malaysia dan Uni Emirat Arab (Ali et al., 2020).

Malaysia merupakan pusat keuangan syariah dan pemimpin global dalam memanfaatkan keuangan syariah untuk pembangunan infrastruktur. Sebagai pusat industri keuangan syariah, Malaysia memiliki peran penting dalam ES melalui implementasi perbankan hijau. Pusat Pengetahuan dan Penelitian Global Grup Bank Dunia telah berkolaborasi dengan kelompok kerja teknis Bank Negara Malaysia (BNM) dan Komisi Sekuritas untuk mendukung program pembiayaan hijau dan mempromosikan konsep perbankan hijau di kalangan masyarakat Malaysia. Industri keuangan syariah di Malaysia selalu memainkan peran utama dalam promosi dan implementasi program perbankan hijau. Baru-baru ini, Malaysia

menerbitkan sukuk hijau pertama untuk mendanai proyek-proyek ES. Meskipun telah melakukan beberapa upaya dan meluncurkan program-program hijau, keberhasilan program-program ini sepenuhnya bergantung pada perilaku hijau bankir (Ali et al., 2020).

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Perbedaan Signifikan dalam Kinerja *Green Banking* Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Jika Ditinjau Berdasarkan *Maqashid Shariah Index*.

Maqashid syariah dapat merujuk pada sebuah sistem yang bertujuan untuk mencapai cita-cita ajaran Islam dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia fiddunya wal akhirah dengan meraup semua manfaat sekaligus menolak mudharat. Hal ini menghasilkan realisasi keuntungan bagi umat manusia. Dengan adanya maqashid syariah tersebut, maka terdapat sinergi antara syariah sebagai hukum dan ketercapaian tujuan dalam memberikan kemanfaatan (Alwi et al., 2022). Berdasarkan penelitian dari Aisah et al. (2024) dan Hudaefi & Noordin (2019) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja green banking antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia jika ditinjau berdasarkan Maqashid Shariah Index.

H1: Terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja *green banking* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia jika ditinjau berdasarkan Maqashid Shariah Index.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dengan menggunakan konsep indeks maqashid syariah dan teknik studi empiris, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Salah satu teknik penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang subjek penelitian pada waktu tertentu adalah penelitian deskriptif. Variabel-variabel yang terlibat dalam sebuah fenomena yang diteliti dirangkum atau digambarkan oleh penelitian deskriptif kuantitatif (Ramadhani & Mutia, 2016). Pengujian hipotesis untuk membuktikan perbedaan signifikan dalam kinerja *green banking* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia jika ditinjau berdasarkan maqashid syariah index dilakukan dengan menggunakan teknik statistik uji-t independent atau *independent sample t-test*, yaitu uji statistik yang membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang tidak berpasangan dan saling independen. Istilah “tidak berpasangan” menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan pada dua kelompok sampel yang terpisah (Palupi et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan intervensi minimal. Menurut (Ramadhani & Mutia, 2016) Tingkat intervensi minimal dilakukan ketika ketika peneliti dapat mengumpulkan data dari bank tanpa mengganggu operasi mereka. Kelompok perbankan syariah, atau Bank Umum Syariah (BUS), yang terdaftar di Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia antara tahun 2022 dan 2024, berfungsi sebagai unit analisis penelitian ini. Tingkat kesatuan dalam data yang dikumpulkan

selama proses analisis data selanjutnya disebut sebagai unit analisis. Rangkaian waktu (*time series*), suatu jenis investigasi penelitian yang didasarkan pada urutan waktu, adalah horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini. Laporan keuangan (laporan tahunan) bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia untuk tahun 2022-2024 serta laporan keberlanjutan masing-masing bank sebagai pendukung termasuk data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Lokasi Penelitian

Memilih lokasi yang tepat dapat membantu meningkatkan fokus dan pemahaman studi. Penelitian ini difokuskan pada bank-bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Indonesia dan Malaysia merupakan wilayah yang sangat relevan untuk dijadikan konteks penelitian karena memiliki populasi muslim terbesar di ASEAN. Data penelitian diambil dari laporan keuangan setiap bank yang dapat diakses di *website* resmi masing-masing perbankan syariah.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah topik atau subjek penelitian yang luas dengan ciri-ciri tertentu yang akan diperiksa dan dibuat kesimpulannya. Populasi tidak harus berupa orang; populasi juga dapat berupa hewan, tumbuhan, fenomena, gejala, atau kejadian lain yang memiliki ciri-ciri dan keadaan yang sama dengan fokus penelitian dan dapat menjadi sumber pengambilan sampel (Suriani et al., 2023). Semua bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) dan Bank Negara

Malaysia (BNM) menjadi populasi penelitian ini. Akan ada total 30 bank syariah antara tahun 2022 sampai 2024, yang terdiri dari 16 bank umum syariah di Malaysia (BNM, 2025) dan 14 bank umum syariah di Indonesia (OJK, 2025).

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama. Sampel dipilih dari populasi dan bertujuan untuk mewakili keseluruhan anggota populasi. Sampel yang baik harus bisa mencerminkan keadaan seluruh populasi. Jika sampel tidak mewakili populasi, maka hasilnya tidak bisa digeneralisasi. Ketika populasi terlalu besar dan peneliti tidak mampu meneliti semuanya karena keterbatasan biaya, tenaga, atau waktu, maka peneliti cukup menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Suriani et al., 2023). Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria ketersediaan data dan relevansi laporan keuangan, yaitu 11 bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan 10 bank syariah yang terdaftar di Bank Negara Malaysia selama tahun 2022-2024, sehingga total sampel penelitian ini adalah 21 bank umum syariah, dengan total observasi sebanyak 63 ($21 \text{ bank} \times 3 \text{ tahun}$). Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, jumlah objek yang digunakan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Bank Syariah di Indonesia	Bank Syariah di Malaysia
1.	Terdaftar di bank sentral masing-masing	14	16
2.	Laporan keuangan perbankan yang sulit untuk diakses secara online serta tidak memiliki kecukupan data yang relevan dengan penelitian	(3)	(6)
	Jumlah objek	11	10
	Total objek	21	
	Total objek selama 3 tahun observasi	63	

Sumber: Data diolah Peneliti, (2025)

Tabel 3.2
Sampel Penelitian
Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia

No.	Bank Umum Syariah di Indonesia	Bank Umum Syariah di Malaysia
1.	PT Bank Syariah Indonesia	Affin Islamic Bank Berhad
2.	PT Bank Muamalat Indonesia	Al Rajhi Banking & Investment Corporation Berhad
3.	PT Bank Mega Syariah	Alliance Bank Islamic Berhad
4.	PT Bank Panin Dubai Syariah	AmIslamic Bank Berhad
5.	PT Bank Victoria Syariah	Bank Muamalat Malaysia Berhad
6.	PT Bank BCA Syariah	Bank Islam Malaysia Berhad
7.	PT Bank BTPN Syariah	CIMB Islamic Bank Berhad
8.	PT Bank Aceh Syariah	Kuwait Finance House (Malaysia) Berhad
9.	PT Bank Aladin Syariah	Maybank Islamic Berhad
10.	PT Bank KB Bukopin Syariah	OCBC Al-Amin Bank Berhad
11.	PT Bank Riau Kepri Syariah	

Sumber: Dibuat oleh Peneliti, (2025)

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu prosedur pengambilan sampel yang memilih partisipan berdasarkan tujuan tertentu, bukan berdasarkan stratifikasi, acak, atau area. Biasanya dilakukan

karena faktor tertentu (Hikmawati, 2017). Berikut kriteria yang digunakan dalam sampel:

- BUS harus terdaftar di Bank Indonesia atau Bank Negara Malaysia
- Laporan keuangan bank dapat diakses secara daring serta terdapat kecukupan data yang dibutuhkan dalam variabel penelitian (untuk Maqashid Shariah Index)

3.5 Data dan Jenis Data

Data sekunder adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder, yang biasanya berbentuk data dokumenter yang dikumpulkan dari sumber tidak langsung seperti majalah, informasi, atau publikasi lainnya, adalah data yang tidak diusahakan sendiri oleh peneliti (Indrasari, 2020). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia pada tahun 2022-2024.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan berbentuk tulisan, gambar serta karya-karya monumental dari seseorang (Hikmawati, 2017). Laporan tahunan bank-bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia pada tahun 2022-2024 menjadi sumber data sekunder untuk penelitian ini.

3.7 Analisis Data

SAW (The Simple Additive Weighting), sebuah pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini, membutuhkan pengambilan keputusan untuk memberikan bobot pada setiap atribut. Jumlah perbandingan antara bobot setiap atribut dan peringkat atribut dalam suatu variabel menghasilkan nilai total untuk setiap variabel (Ramadhani & Mutia, 2016). Pendekatan MADM (Multiple Attribute Decision Making) digunakan untuk menghitung kinerja bank syariah dari berbagai perspektif.

3.7.1. Pengukuran *Green Banking* dengan Maqashid Syariah

Sejumlah ahli dalam bidang fikih, perbankan syariah, dan ekonomi syariah telah membentuk indeks maqashid syariah untuk mengukur kinerja. Setelah itu, mereka mengidentifikasi rasio kinerja yang sesuai dan memberikan bobot pada setiap komponen rasio (Ramadhani & Mutia, 2016). Tabel 3.3 dan Tabel 3.4 memberikan informasi lebih lanjut mengenai pendekatan pengukuran kinerja Green Banking berdasarkan maqashid syariah dan bobot variabelnya.

Tabel 3.3
Model Pengukuran Kinerja Maqashid Shariah

Variabel	Teori/Konsep	Atribut	Pengukuran
Memelihara Agama (<i>Hifz al-Din</i>)	Pemeliharaan terhadap iman (<i>faith/din</i>) adalah tujuan utama Syariah untuk memastikan spiritualitas, moralitas, dan hubungan manusia	Produk tanpa Bunga	$\frac{\text{Pendapatan tanpa bunga}}{\text{Total pendapatan}}$
		Publikasi	$\frac{\text{Biaya publikasi}}{\text{Total Biaya}}$

	dengan Allah tetap terjaga (Chapra, 2008).		
Memelihara Jiwa (<i>Hifz al-Nafs</i>)	Menjaga kehidupan manusia adalah tujuan paling mendasar dan menjadi fondasi bagi pembangunan berkelanjutan (Chapra, 2008).	Amal	$\frac{\text{Amal yang diperoleh}}{\text{Total amal yang didistribusikan}}$
		Kesejahteraan Karyawan	$\frac{\text{Biaya karyawan}}{\text{Total pendapatan}}$
		Dana Zakat	$\frac{\text{Zakat yang dibayarkan}}{\text{Aset Bersih}}$
		Jumlah Total Cabang	$\frac{\text{Jumlah cabang tahun ini}}{\text{Jumlah cabang tahun sebelumnya}}$
Memelihara Akal (<i>Hifz al-Aql</i>)	Akal adalah alat utama untuk memahami wahyu, ilmu pengetahuan, dan pembangunan. Oleh karena itu, akal perlu dilindungi dan dikembangkan melalui Pendidikan (Chapra, 2008).	Hibah Pendidikan	$\frac{\text{Hibah pendidikan}}{\text{Total pendapatan}}$
		Biaya Penelitian	$\frac{\text{Biaya penelitian}}{\text{Total pendapatan}}$
Memelihara Keturunan (<i>Hifz al-Nasl</i>)	Menjaga keturunan mencakup institusi keluarga yang stabil dan harmonis untuk membesarkan generasi yang sehat secara moral dan fisik (Chapra, 2008).	Pembiayaan Pertanian	$\frac{\text{Pembiayaan Bai' al – salam}}{\text{Total pembiayaan}}$
		Pelatihan	$\frac{\text{Biaya pelatihan}}{\text{Total biaya}}$
Memelihara Harta		Pembiayaan Bermasalah	$\frac{\text{NPF(L)}}{\text{Total pembiayaan}}$

(Hifz al-Mal)	Perlindungan dan pengembangan harta adalah hal yang penting untuk menunjang kesejahteraan manusia dan distribusi yang adil. Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan secara adil, pelarangan riba, pentingnya zakat, serta pentingnya menghindari pemborosan dan eksploitasi (Chapra, 2008).	Pembiayaan Mudharabah	$\frac{\text{Pembiayaan mudharabah}}{\text{Total pembiayaan}}$
		Pembiayaan Musyarakah	$\frac{\text{Pembiayaan musyarakah}}{\text{Total pembiayaan}}$
		Restrukturisasi Pembiayaan Mudharabah	$\frac{\text{Total pembiayaan mudharabah yang direstrukturisasi}}{\text{Total Pembiayaan yang direstrukturisasi}}$
		Restrukturisasi Pembiayaan Musyarakah	$\frac{\text{Total pembiayaan musyarakah yang direstrukturisasi}}{\text{Total Pembiayaan yang direstrukturisasi}}$
		<i>Return on Asset (ROA)</i>	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$
		<i>Return on Equity (ROE)</i>	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$
		Efisiensi Operasional	$\frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$

Sumber: Aisah et.al. (2024)

Tabel 3.4
Bobot Variabel dalam Maqashid Shariah Index

Variabel	Bobot Variabel dalam persen	Atribut	Bobot Atribut dalam persen
1. Memelihara Agama (Hifz al-Din)	20	E1. Produk tanpa Bunga	50
		E2. Publikasi	50
		Total	100
2. Memelihara Jiwa (Hifz al-Nafs)	20	E3. Amal	25
		E4. Kesejahteraan Karyawan	25
		E5. Dana Zakat	25
		E6. Jumlah Total Cabang	25
		Total	100
3. Memelihara Akal (Hifz al-Aql)	20	E7. Hibah Pendidikan	50
		E8. Biaya Penelitian	50
		Total	100

4. Memelihara Keturunan (<i>Hifz al-Nasl</i>)	20	E9. Pembiayaan Pertanian	50
		E10. Pelatihan	50
		Total	100
5. Memelihara Harta (<i>Hifz al-Mal</i>)	20	E11. Pembiayaan Bermasalah	12,5
		E12. Pembiayaan Mudharabah	12,5
		E13. Pembiayaan Musyarakah	12,5
		E14. Restrukturisasi Pembiayaan Mudharabah	12,5
		E15. Restrukturisasi Pembiayaan Musyarakah	12,5
		E16. <i>Return on Asset (ROA)</i>	12,5
		E17. <i>Return on Equity (ROE)</i>	12,5
		E18. Efisiensi Operasional	12,5
		Total	100

Sumber: Hudaefi dan Noordin. (2019)

Saat penggunaan maqashid syariah index, Proses pengukuran melibatkan beberapa proses, termasuk mengidentifikasi indikator kinerja, mengevaluasi bank-bank syariah berdasarkan masing-masing indikator kinerja, dan menentukan peringkat bank-bank syariah berdasarkan indeks maqashid syariah (Ramadhani & Mutia, 2016). Beberapa langkah tersebut adalah:

1. Menentukan indikator kinerja:
 - a. Pendapatan tanpa bunga/total pendapatan ($R1^1$)
 - b. Biaya publikasi/total biaya ($R1^2$)
 - c. Amal yang diperoleh/total amal yang didistribusikan ($R2^3$)
 - d. Biaya karyawan/total pendapatan ($R2^4$)
 - e. Zakat yang dibayarkan/aset bersih ($R2^5$)
 - f. Jumlah cabang tahun ini/jumlah cabang tahun sebelumnya ($R2^6$)

- g. Hibah pendidikan/total pendapatan (R3⁷)
- h. Biaya penelitian/total pendapatan (R3⁸)
- i. Pembiayaan bai' al-salam/total pembiayaan (R4⁹)
- j. Biaya pelatihan/total biaya (R4¹⁰)
- k. NPF(L)/total pembiayaan (R5¹¹)
- l. Pembiayaan mudharabah/total pembiayaan (R5¹²)
- m. Pembiayaan musyarakah/total pembiayaan (R5¹³)
- n. Total pembiayaan mudharabah yang direstrukturisasi/Total pembiayaan yang direstrukturisasi (R5¹⁴)
- o. Total pembiayaan musyarakah yang direstrukturisasi/Total pembiayaan yang direstrukturisasi (R5¹⁵)
- p. Laba bersih/total asset (R5¹⁶)
- q. Laba bersih/total ekuitas (R5¹⁷)
- r. Biaya operasional/pendapatan operasional (R5¹⁸)

2. Menghitung kinerja *green banking* bank syariah berdasarkan masing-masing Indikator Kinerja (PI).

Bobot rasio kinerja untuk setiap atribut kemudian dikalikan dengan bobot masing-masing variabel. Indeks Kinerja (PI) adalah nama matematis untuk model penghitungan indikator kinerja dan digambarkan oleh (Hudaefi & Noordin, 2019) sebagai berikut:

- a. Memelihara Agama (O1)

$$PI(O1) = W1^1 \times E1^1 \times R1^1 + W1^1 \times E1^2 \times R1^2$$

Atau

$$PI(O1) = W1^1 (E1^1 \times R1^1 + E1^2 \times R1^2)$$

Keterangan: O1 adalah maqashid index yang pertama dari konsep maqashid syariah yaitu memelihara agama

$W1^1$ adalah bobot untuk memelihara agama

$E1^1$ adalah bobot untuk elemen pertama pada O1 (Produk tanpa bunga)

$E1^2$ adalah bobot untuk elemen kedua pada O1 (Publikasi)

$R1^1$ adalah rasio kinerja untuk elemen pertama pada O1

$R1^2$ adalah rasio kinerja untuk elemen kedua pada O1

b. Memelihara Jiwa (O2)

$$PI(O2) = W2^2 \times E2^3 \times R2^3 + W2^2 \times E2^4 \times R2^4 + W2^2 \times E2^5 \times R2^5 + W2^2 \times E2^6 \times R2^6$$

Atau

$$PI(O2) = W2^2 (E2^3 \times R2^3 + E2^4 \times R2^4 + E2^5 \times R2^5 + E2^6 \times R2^6)$$

Keterangan: O2 adalah maqashid index yang kedua dari konsep maqashid syariah yaitu memelihara jiwa

$W2^2$ adalah bobot untuk memelihara jiwa

$E2^3$ adalah bobot untuk elemen pertama pada O2 (Amal)

$E2^4$ adalah bobot untuk elemen kedua pada O2 (Kesejahteraan Karyawan)

$E2^5$ adalah bobot untuk elemen ketiga pada O2 (Dana Zakat)

$E2^6$ adalah bobot untuk elemen keempat pada O2 (Jumlah Total Cabang)

$R2^3$ adalah rasio kinerja untuk elemen pertama pada O2

$R2^4$ adalah rasio kinerja untuk elemen kedua pada O2

$R2^5$ adalah rasio kinerja untuk elemen ketiga pada O2

$R2^6$ adalah rasio kinerja untuk elemen keempat pada O2

c. Memelihara Akal (O3)

$$PI(O3) = W3^3 \times E3^7 \times R3^7 + W3^3 \times E3^8 \times R3^8$$

Atau

$$PI(O3) = W3^3 (E3^7 \times R3^7 + E3^8 \times R3^8)$$

Keterangan: O3 adalah maqashid index yang ketiga dari konsep maqashid syariah yaitu memelihara akal

$W3^3$ adalah bobot untuk memelihara akal

$E3^7$ adalah bobot untuk elemen pertama pada O3 (Hibah Pendidikan)

$E3^8$ adalah bobot untuk elemen kedua pada O3 (Biaya Penelitian)

$R3^7$ adalah rasio kinerja untuk elemen pertama pada O3

$R3^8$ adalah rasio kinerja untuk elemen kedua pada O3

d. Memelihara Keturunan (O4)

$$PI(O4) = W4^4 \times E4^9 \times R4^9 + W4^4 \times E4^{10} \times R4^{10}$$

Atau

$$PI(O4) = W4^4 (E4^9 \times R4^9 + E4^{10} \times R4^{10})$$

Keterangan: O4 adalah maqashid index yang ketiga dari konsep maqashid syariah yaitu memelihara keturunan

$W4^4$ adalah bobot untuk memelihara keturunan

$E4^9$ adalah bobot untuk elemen pertama pada O4 (Pembiayaan Pertanian)

$E4^{10}$ adalah bobot untuk elemen kedua pada O4 (Pelatihan)

R4⁹ adalah rasio kinerja untuk elemen pertama pada O4

R4¹⁰ adalah rasio kinerja untuk elemen kedua pada O4

e. Memelihara Harta (O5)

$$\begin{aligned} \text{PI (O5)} = & W5^5 \times E5^{11} \times R5^{11} + W5^5 \times E5^{12} \times R5^{12} + W5^5 \times E5^{13} \times R5^{13} + W5^5 \\ & \times E5^{14} \times R5^{14} + W5^5 \times E5^{15} \times R5^{15} + W5^5 \times E5^{16} \times R5^{16} + W5^5 \times \\ & E5^{17} \times R5^{17} + W5^5 \times E5^{18} \times R5^{18} \end{aligned}$$

Atau

$$\begin{aligned} \text{PI (O5)} = & W5^5 (E5^{11} \times R5^{11} + E5^{12} \times R5^{12} + E5^{13} \times R5^{13} + E5^{14} \times R5^{14} + E5^{15} \\ & \times R5^{15} + E5^{16} \times R5^{16} + E5^{17} \times R5^{17} + E5^{18} \times R5^{18}) \end{aligned}$$

Keterangan: O5 adalah maqashid index yang ketiga dari konsep maqashid syariah yaitu memelihara keturunan

W5⁵ adalah bobot untuk memelihara keturunan

E5¹¹ adalah bobot untuk elemen pertama pada O5 (Pembiayaan Bermasalah)

E5¹² adalah bobot untuk elemen kedua pada O5 (Pembiayaan Mudharabah)

E5¹³ adalah bobot untuk elemen ketiga pada O5 (Pembiayaan Musyarakah)

E5¹⁴ adalah bobot untuk elemen keempat pada O5 (Restrukturisasi Pembiayaan Mudharabah)

E5¹⁵ adalah bobot untuk elemen kelima pada O5 (Restrukturisasi Pembiayaan Musyarakah)

E5¹⁶ adalah bobot untuk elemen keenam pada O5 (*Return on Asset (ROA)*)

E5¹⁷ adalah bobot untuk elemen ketujuh pada O5 (*Return on Equity (ROE)*)

E5¹⁸ adalah bobot untuk elemen kedelapan pada O5 (Efisiensi Operasional)

R5¹¹ adalah rasio kinerja untuk elemen pertama pada O5

R5¹² adalah rasio kinerja untuk elemen kedua pada O5

R5¹³ adalah rasio kinerja untuk elemen ketiga pada O5

R5¹⁴ adalah rasio kinerja untuk elemen keempat pada O5

R5¹⁵ adalah rasio kinerja untuk elemen kelima pada O5

R5¹⁶ adalah rasio kinerja untuk elemen keenam pada O5

R5¹⁷ adalah rasio kinerja untuk elemen ketujuh pada O5

R5¹⁸ adalah rasio kinerja untuk elemen kedelapan pada O5

Penentuan peringkat bank syariah didapatkan dari total semua indikator kinerja dari lima variabel *maqashid syariah* yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Hudaefi & Noordin, 2019):

$$\text{Index Maqashid Syariah (IMS)} = \text{PI (O1)} + \text{PI (O2)} + \text{PI (O3)} + \text{PI (O4)} + \text{PI (O5)}$$

Keterangan: PI adalah *Performance Index*

O1 adalah maqashid index yang pertama dari konsep maqashid syariah
yaitu memelihara agama

O2 adalah maqashid index yang kedua dari konsep maqashid syariah
yaitu memelihara jiwa

O3 adalah maqashid index yang ketiga dari konsep maqashid syariah
yaitu memelihara akal

O4 adalah maqashid index yang keempat dari konsep maqashid syariah
yaitu memelihara keturunan

O5 adalah maqashid index yang kelima dari konsep maqashid syariah
yaitu memelihara harta

3.7.2. Uji Beda T-Test

Pada analisis data dalam penelitian ini, uji beda dilakukan untuk membuktikan hipotesa penelitian tentang terdapat perbedaan dalam kinerja *green banking* antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia apabila didasarkan pada kerangka maqasid syariah. Peneliti memilih menggunakan versi 26 dari *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) karena kebutuhan akan teknik statistik uji-t independen atau *independent sample t-test* dalam penelitian ini. Uji-T adalah teknik yang digunakan dalam analisis statistik parametrik. (Magdalena & Krisanti, 2019) Uji statistik ini mengukur sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$) digunakan saat melakukan uji-t. Kriteria yang dijabarkan di bawah ini menentukan apakah hipotesis akan diterima atau ditolak:

1. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang minimal terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Bank umum syariah adalah lembaga keuangan syariah yang menawarkan layanan pembayaran sebagai bagian dari kegiatan usahanya. Bank syariah tidak hanya sekadar menjalankan bisnis, mereka juga menerapkan prinsip-prinsip syariah, khususnya konsep perbankan hijau. Dalam konteks perbankan syariah, hal ini juga dikenal sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP), yang mengacu pada kewajiban sosial perusahaan melalui keuangan berkelanjutan. Konsep ini merupakan rencana jangka panjang perusahaan yang selain menghasilkan laba, juga memberikan manfaat bagi pemberdayaan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Bank syariah sangat selektif dalam pendanaan, mereka tidak diperbolehkan memberikan pembiayaan yang bertentangan dengan ajaran syariah atau merugikan kepentingan umum (Hanif et al., 2020).

Keberadaan bank syariah di Indonesia dan Malaysia memberikan masyarakat pilihan untuk melakukan transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Di Indonesia sendiri, jumlah bank umum syariah yang terdaftar di OJK mencapai 14 bank umum syariah (OJK, 2025) sedangkan pada negara Malaysia, jumlah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Negara Malaysia (BNM) mencapai 16 bank umum syariah (BNM, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, seluruh bank umum syariah yang berjumlah 30 dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini. Namun, dari jumlah populasi tersebut, hanya 11 bank syariah umum di Indonesia dan 10 bank syariah umum di Malaysia yang memenuhi kriteria yang diperlukan untuk dimasukkan ke dalam sampel. Data penelitian dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan yang diakses melalui situs web resmi masing-masing bank.

4.1.2 Hasil Kinerja Green Banking Bank Syariah Indonesia dan Malaysia berdasarkan Maqasid Shariah Index

4.1.2.1 Rasio Kinerja Green Banking berdasarkan Maqasid Shariah Tujuan Pertama Tahun 2022-2024

Tujuan yang pertama dalam maqashid index ini memiliki dua aspek, yaitu produk tanpa bunga dan publikasi. Rasio kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah pada tujuan pertama dapat dilihat dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Pertama Tahun 2022-2024

Bank Syariah	Kinerja Tujuan 1					
	2022		2023		2024	
	R11	R12	R11	R12	R11	R12
Bank Syariah di Indonesia						
BRIS	1,00000	0,05078	1,00000	0,06626	1,00000	0,07654
BBMI	1,00000	0,01634	1,00000	0,01357	1,00000	0,01175
BMS	1,00000	0,00030	1,00000	0,03542	1,00000	0,01974
PNBS	1,00000	0,00532	1,00000	0,00515	1,00000	0,00787
BVIS	1,00000	0,00118	1,00000	0,00210	1,00000	0,00149
BCAS	1,00000	0,00807	1,00000	0,07124	1,00000	0,03839
BTPS	1,00000	0,00211	1,00000	0,00247	1,00000	0,00278
BAS	1,00000	0,00891	1,00000	0,00965	1,00000	0,01377
BANK	1,00000	0,07222	1,00000	0,22149	1,00000	0,17726
BKPS	1,00000	0,01107	1,00000	0,00360	1,00000	0,01681

BRKS	1,00000	0,03130	1,00000	0,02263	1,00000	0,02774
Bank Syariah di Malaysia						
AIBB	1,00000	0,00209	1,00000	0,00342	1,00000	0,00167
ARBB	1,00000	0,03437	1,00000	0,01831	1,00000	0,00702
ABIB	1,00000	0,00833	1,00000	0,02368	1,00000	0,01557
ABB	1,00000	0,01235	1,00000	0,01164	1,00000	0,01059
BMMB	1,00000	0,01482	1,00000	0,01341	1,00000	0,02152
BIMB	1,00000	0,01396	1,00000	0,02713	1,00000	0,02527
CIBB	1,00000	0,00588	1,00000	0,00175	1,00000	0,00422
KFHB	1,00000	0,03299	1,00000	0,01820	1,00000	0,01033
MIB	1,00000	0,00298	1,00000	0,00433	1,00000	0,00413
OCBC	1,00000	0,00231	1,00000	0,00271	1,00000	0,00098

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Jika melihat hasil dari kinerja green banking berdasarkan maqasid syariah, kedua negara dalam tujuan pertama yaitu memelihara agama tidak menunjukkan perbedaan dalam rasio R11 sepanjang tahun 2022-2024. Hal ini dikarenakan dari 11 bank syariah di Indonesia dan 10 bank syariah di Malaysia yang menjadi objek penelitian, seluruhnya tidak mengakui dana berbasis bunga sebagai pendapatan. Hasil rasio R12 tertinggi di Indonesia pada tahun 2022-2024 dimiliki oleh BANK dengan masing-masing rasio sebesar 0,07222, 0,22149, dan 0,17726. BRIS, BRKS, BBMI, dan BKPS mengikuti sebagai empat bank dengan hasil tertinggi setelah BANK pada tahun 2022 dengan masing-masing rasio sebesar 0,05078, 0,03130, 0,01634, dan 0,01107. BAS, BCAS, PNBS, BTPS dan BVIS menempati posisi menengah dengan hasil yang tidak jauh berbeda masing-masing sebesar 0,00891, 0,00807, 0,00532, 0,00211, dan 0,00118, sedangkan posisi terendah dimiliki oleh BMS dengan hasil rasio 0,00030. Pada tahun 2023, lima bank syariah dengan hasil rasio tertinggi setelah BANK dimiliki oleh BCAS, BRIS, BMS, BRKS dan BBMI dengan masing-masing hasil rasio senilai 0,07124, 0,06626, 0,03542, 0,02263, dan 0,01357. Bank-bank syariah dengan hasil rasio rendah dimiliki oleh BAS 0,00965,

PNBS 0,00515, BKPS 0,00360, dan BTPS 0,00247, sedangkan posisi terendah ditempati oleh BVIS dengan hasil 0,00210. Pada tahun 2024, kinerja antara bank-bank syariah di Indonesia sangat bervariasi. BANK mencatat nilai R12 tertinggi sebesar 0,17726, yang menunjukkan kinerja paling dominan dalam sampel. BRIS menempati peringkat kedua dengan nilai 0,07654, yang meskipun jauh lebih rendah daripada BANK, tetap mencerminkan kinerja yang relatif kuat. BCAS berada di posisi ketiga dengan nilai 0,03839, dan BRKS menempati peringkat keempat dengan nilai 0,02774, sehingga keduanya mewakili bank dengan kinerja menengah atas. Dalam kelompok kinerja menengah, BMS mencapai nilai R12 sebesar 0,01974, diikuti oleh BKPS dengan 0,01681 dan BAS dengan 0,01377. Nilai-nilai ini menunjukkan kinerja moderat dan relatif serupa. BBMI dengan nilai 0,01175 dan PNBS dengan nilai 0,00787 berada tepat di bawah kelompok ini. BTPS dan BVIS mencatat nilai R12 terendah, masing-masing sebesar 0,00278 dan 0,00149. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator yang diukur oleh R12 di bank-bank tersebut sangat terbatas dibandingkan dengan bank lain dalam sampel. Secara keseluruhan, distribusi nilai R12 menyoroti kesenjangan kinerja yang mencolok di antara bank-bank syariah, dengan hanya beberapa lembaga yang mencapai nilai tinggi sementara mayoritas tetap berada pada tingkat yang relatif rendah.

Pada perbankan syariah di Malaysia, analisis nilai R12 tahun 2022 menunjukkan adanya variasi dalam kinerja bank, dengan hasil yang terkonsentrasi pada bank-bank tertentu. ARBB mencatat nilai R12 tertinggi sebesar 0,03437, disusul oleh KFHB dengan nilai 0,03299. Kedua bank ini termasuk dalam kelompok dengan kinerja terbaik pada periode tersebut. Kelompok bank berikutnya

menunjukkan kinerja menengah, dengan BMMB sebesar 0,01482, BIMB sebesar 0,01396, dan ABB sebesar 0,01235. Nilai-nilai ini mencerminkan pencapaian yang stabil, meskipun tidak mendekati kelompok dengan kinerja terbaik. Sebaliknya, ABIB mencatat nilai 0,00833, yang jauh lebih rendah daripada bank-bank sebelumnya. Nilai ABIB sedikit lebih tinggi dibandingkan CIBB sebesar 0,00588 dan MIB sebesar 0,00298, yang keduanya dikategorikan sebagai bank dengan kinerja lebih rendah. OCBC dan AIBB mencatat skor terendah untuk rasio ini, masing-masing sebesar 0,00231 dan 0,00209, yang menunjukkan kontribusi yang relatif terbatas terhadap rasio R12. Pada tahun 2023, distribusi nilai R12 menunjukkan pergeseran pola kinerja dibandingkan periode sebelumnya, dengan beberapa bank menonjol sebagai pelaku dengan kinerja terbaik. BIMB mencatatkan nilai R12 tertinggi sebesar 0,02713, yang menandakan kinerja paling dominan untuk indikator ini. ABIB menyusul dengan nilai 0,02368, sementara KFHB sebesar 0,01820 dan ARBB sebesar 0,01831 mencatat hasil yang sebanding, menempatkan mereka dalam kelompok kinerja menengah atas. Sejumlah bank menunjukkan nilai R12 moderat, termasuk ABB sebesar 0,01164 dan BMMB sebesar 0,01341, yang mencerminkan tingkat kinerja stabil yang tetap di bawah kelompok terdepan. Sebaliknya, beberapa bank mencatat nilai yang lebih rendah, seperti MIB sebesar 0,00433, AIBB sebesar 0,00342, dan OCBC sebesar 0,00271. CIBB mencatat nilai R12 terendah sebesar 0,00175, yang menunjukkan kinerja terbatas pada indikator ini. Data R12 tahun 2024 menunjukkan bahwa BIMB memperoleh nilai tertinggi sebesar 0,02527, diikuti oleh BMMB sebesar 0,02152 dan ABIB sebesar 0,01557, yang keduanya mencerminkan kinerja yang kuat. Pada

tingkat menengah, KFHB dengan nilai 0,01033 dan ABB dengan nilai 0,01059 menunjukkan hasil yang stabil namun tidak menonjol. Sebaliknya, ARBB, CIBB, dan MIB mencatat tingkat kinerja yang lebih rendah dengan nilai masing-masing sebesar 0,00702, 0,00422, dan 0,00413. Pada posisi terendah, OCBC memperoleh hasil terendah sebesar 0,00098, sementara AIBB sedikit lebih tinggi pada 0,00167, yang menandakan pencapaian terbatas pada indikator R12. Distribusi nilai ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil bank yang mendominasi nilai R12, sedangkan mayoritas lainnya berada pada level menengah ke bawah.

4.1.2.2 Rasio Kinerja Green Banking berdasarkan Maqasid Syariah Tujuan

Kedua Tahun 2022-2024

Tujuan yang kedua dalam maqashid index ini memiliki empat aspek, yaitu amal, kesejahteraan karyawan, dana zakat, dan jumlah total cabang. Rasio kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah pada tujuan kedua dapat dilihat dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Kedua Tahun 2022-2024

Bank Syariah	Kinerja Tujuan II											
	2022				2023				2024			
	R23	R24	R25	R26	R23	R24	R25	R26	R23	R24	R25	R26
Bank Syariah di Indonesia												
BRIS	0,82607	0,25653	0,00074	0,56250	1,03541	0,24606	0,00077	1,00000	0,95701	0,23009	0,00089	1,00000
BBM I	1,00071	0,44499	0,00014	0,98326	1,03592	0,57235	0,00012	1,00000	0,99277	0,64349	0,00010	0,99574
BMS	0,62126	0,24957	0,00117	1,10345	1,01866	0,28226	0,00071	1,00000	0,95470	0,28775	0,00060	0,93750
PNBS	0,41312	0,16149	0,00000	0,90909	1,33759	0,22990	0,00048	1,00000	1,65457	0,28011	0,00044	1,00000
BVIS	2,00742	0,28403	0,00001	0,20000	0,38299	0,14343	0,00001	1,00000	0,75515	0,12667	0,00001	1,00000
BCA S	0,97613	0,21990	0,00001	1,00000	1,13945	0,26350	0,00001	1,04110	1,25225	0,27257	0,00000	1,00000
BTPS	6,46265	0,23418	0,00000	1,00000	3,71622	0,25606	0,00000	0,65217	0,44069	0,29673	0,00000	1,00000

BAS	1,654 60	0,456 21	0,000 03	1,262 30	1,3868 2	0,411 53	0,000 08	1,038 96	1,3711 2	0,409 35	0,000 51	1,000 00
BAN K	0,100 00	2,086 96	0,000 03	0,000 00	0,0168 3	0,776 23	0,000 06	0,000 00	1,0873 2	0,424 04	0,000 05	0,000 00
BKP S	2,495 38	0,395 28	0,000 00	1,750 00	0,4535 0	0,374 08	0,000 00	1,047 62	0,8445 5	0,310 79	0,000 00	1,045 45
BRK S	4,574 72	0,404 08	0,000 01	7,000 00	34,600 18	0,472 79	0,000 04	1,000 00	8,2713 0	0,413 20	0,000 02	1,000 00
Bank Syariah di Malaysia												
AIBB	0,000 00	0,372 65	0,001 67	1,000 00	2,0666 7	0,308 30	0,001 74	0,000 00	1,9767 4	0,353 69	0,001 81	0,000 00
ARB B	0,000 00	0,543 03	0,000 00	0,812 50	0,0000 0	0,373 74	0,000 00	1,000 00	0,0000 0	0,342 44	0,000 25	1,000 00
ABIB	0,000 00	0,252 73	0,000 04	0,000 00	0,0000 0	0,317 13	0,000 14	0,000 00	1,0000 0	0,250 47	0,000 39	0,000 00
ABB	0,000 00	0,023 42	0,000 60	0,500 00	0,0874 4	0,027 96	0,000 79	0,000 00	0,1723 6	0,019 67	0,000 92	0,000 00
BMM B	3,176 77	0,339 54	0,000 79	1,014 93	1,0335 7	0,347 09	0,002 90	1,000 00	1,0000 0	0,434 20	0,002 46	1,029 41
BIM B	1,062 50	0,369 59	0,002 03	0,957 45	1,0500 0	0,350 60	0,001 55	1,000 00	1,3333 3	0,366 87	0,001 82	1,000 00
CIBB	0,000 00	0,012 04	0,001 08	0,000 00	0,0000 0	0,012 77	0,001 56	0,000 00	1,0000 0	0,010 71	0,001 10	0,000 00
KFB B	1,333 63	0,253 19	0,000 00	1,272 73	4,2171 9	0,277 39	0,000 00	0,785 71	1,0389 9	0,804 30	0,000 00	0,636 36
MIB	1,000 00	0,009 66	0,001 83	1,000 00	0,0000 0	0,009 65	0,003 31	1,000 00	1,1066 5	0,009 75	0,003 25	1,000 00
OCB C	0,000 00	0,052 43	0,000 03	1,000 00	0,0000 0	0,048 99	0,000 02	1,000 00	0,0000 0	0,040 98	0,000 02	1,000 00

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Indikator R23 pada kelompok bank syariah di Indonesia menunjukkan variasi signifikan antar bank selama 2022–2024. Pada 2022, BTPS mencatat nilai tertinggi dengan hasil 6,46265, diikuti BRKS sebesar 4,57472, BKPS sebesar 2,49538, dan BVIS sebesar 2,00742. BAS, BBMI, dan BCAS berada di kelompok tengah dengan masing-masing nilai sebesar 1,65460, 1,00071, dan 0,97613, sementara BRIS 0,82607, BMS 0,62126, dan PNBS 0,41312 mencatat nilai lebih rendah. BANK melaporkan nilai terendah di angka 0,10000. Pada 2023, BRKS menempati posisi tertinggi dengan hasil 34,60018, diikuti BTPS, BAS dan PNBS. Sebagian besar bank lain berada di sekitar nilai satu, dengan BANK kembali mencatat nilai terendah sebesar 0,01683. Pada 2024, BRKS kembali mencatat hasil tertinggi 8,27130, diikuti PNBS dan BAS. BCAS dan BANK yang berada di kelompok tengah, sedangkan sejumlah bank syariah lain memiliki hasil kinerja di

bawah angka satu. BTPS menjadi bank syariah dengan kinerja terendah senilai 0,44069. Secara keseluruhan, distribusi R23 menunjukkan fluktuasi besar pada nilai tertinggi dan terendah.

Pada kelompok bank syariah di Malaysia, indikator R23 menunjukkan bahwa pada tahun 2022, BMMB mencatat nilai tertinggi sebesar 3,17677, diikuti oleh KFHB sebesar 1,33363, BIMB sebesar 1,06250, dan MIB sebesar 1,00000. Bank-bank dengan nilai terendah meliputi AIBB, ARBB, ABIB, ABB, CIBB, dan OCBC, masing-masing dengan nilai 0,00000. Pada tahun 2023, KFHB memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,21719, diikuti oleh AIBB 2,06667, BMMB 1,03357, dan BIMB 1,05000, sedangkan ABB berada pada kisaran menengah di angka 0,08744. ARBB, ABIB, CIBB, MIB, dan OCBC kembali mencatat nilai terendah yang sama di angka 0,00000. Pada tahun 2024, AIBB menempati posisi tertinggi dengan hasil 1,97674, diikuti oleh BIMB senilai 1,33333, MIB senilai 1,10665, dan KFHB senilai 1,03899. BMMB, CIBB, dan ABIB termasuk dalam kelompok tertinggi dengan hasil yang sama sebesar 1,00000. ABB tetap berada pada kelompok menengah (0,17236), sementara OCBC kembali mencatat nilai terendah bersama dengan ARBB dengan hasil 0,00000. Secara keseluruhan, indikator R23 memperlihatkan konsentrasi nilai nol pada beberapa bank tertentu serta fluktuasi signifikan pada posisi tertinggi selama periode observasi.

Berbeda dengan R23, nilai indikator R24 pada kelompok bank syariah di Indonesia terkonsentrasi pada rentang yang lebih sempit. Pada 2022, BANK mencatat nilai tertinggi sebesar 2,08696, diikuti BAS dan BBMI. BRKS, BKPS, dan BVIS berada di kelompok menengah. BRIS, BCAS, BMS, dan BTPS

menempati kelompok terbawah di sekitar nilai 0,2, sementara PNBS mencatat nilai terendah di angka 0,16149. Pada 2023, BANK kembali menempati posisi tertinggi dengan hasil 0,77623, diikuti BBMI, BRKS, dan BAS, sedangkan sebagian bank syariah lain memiliki hasil R24 di bawah 0,4 dengan BVIS menjadi bank syariah dengan hasil terendah di angka 0,14343. Pada 2024, BBMI meningkat ke posisi tertinggi 0,64349, diikuti BANK, BRKS dan BAS. Sebagian besar bank lain tetap di kategori menengah dengan variasi minimal, sementara BVIS kembali mencatat nilai terendah sebesar 0,12667.

Pada tahun 2022, ARBB mencatat nilai tertinggi untuk indikator R24 pada kelompok bank syariah di Malaysia dengan nilai sebesar 0,54303, diikuti oleh AIBB 0,37265, BIMB 0,36959, dan BMMB 0,33954. KFHB senilai 0,25319 dan ABIB senilai 0,25273 berada pada rentang menengah, sedangkan CIBB 0,01204, OCBC 0,05243, dan ABB 0,02342 berada pada kelompok bawah, dengan MIB sebagai bank yang mencatat nilai terendah sebesar 0,00966. Pada tahun 2023, ARBB mencatat nilai tertinggi sebesar 0,37374, diikuti oleh BIMB senilai 0,35060 dan BMMB senilai 0,34709, sementara ABIB, AIBB dan KFHB berada pada kisaran menengah. ABB, CIBB, dan OCBC berada di kelompok terbawah dengan MIB menjadi bank dengan hasil terendah sebesar 0,00965. Pada tahun 2024, KFHB memperoleh nilai tertinggi sebesar 0,80430, diikuti oleh BMMB 0,43420, BIMB 0,36687, dan AIBB 0,35369. ARBB dan ABIB berada pada kategori menengah, sedangkan ABB, CIBB, dan OCBC tetap berada pada kelompok terbawah dengan MIB kembali tercatat sebagai bank dengan hasil R24 terendah sebesar 0,00975.

Dengan demikian, indikator R24 menunjukkan stabilitas distribusi yang lebih besar dibandingkan R23, meskipun pergeseran peringkat bank masih terjadi.

Analisis indikator R25 menunjukkan bahwa pada tahun 2022, BMS memperoleh skor tertinggi sebesar 0,00117, diikuti oleh BRIS dengan hasil 0,00074 dan BBMI dengan hasil 0,00014. BAS dan BANK membentuk kelompok menengah dengan nilai yang relatif kecil namun tidak nol. Sementara itu, BCAS, BVIS, BRKS, PNBS, BTPS, dan BKPS berada pada tingkat terendah, dengan nilai mendekati atau sama dengan nol. Pada tahun 2023, BRIS mencatat nilai tertinggi di angka 0,00077, diikuti oleh BMS 0,00071, PNBS 0,00048, dan BBMI 0,00012, sedangkan BAS berada di kelompok menengah. BVIS, BCAS, BTPS, BANK, BKPS, dan BRKS tetap berada di kelompok terbawah dengan nilai yang sangat kecil. Pada tahun 2024, BRIS kembali mencatat nilai tertinggi sebesar 0,00089, diikuti oleh BMS sebesar 0,00060, BAS sebesar 0,00051, dan PNBS sebesar 0,00044. BBMI berada di kelompok menengah, sedangkan BVIS, BCAS, BTPS, BANK, BKPS dan BRKS mencatat nilai terendah. Secara keseluruhan, distribusi R25 menunjukkan bahwa seluruh bank memiliki nilai yang sangat kecil dengan perbedaan yang terbatas, meskipun terdapat beberapa variasi dalam peringkat.

Pada kelompok bank syariah di Malaysia, distribusi nilai indikator R25 pada tahun 2022 menunjukkan bahwa BIMB memiliki nilai tertinggi sebesar 0,00203, diikuti oleh MIB dan AIBB dengan masing-masing nilai sebesar 0,00183 dan 0,00167. Kelompok menengah terdiri atas BMMB 0,00079, CIBB 0,00108, dan ABB 0,00060, sedangkan OCBC dan ABIB menunjukkan nilai yang lebih rendah. KFHB dan ARBB mencatat nilai terendah yang sama di angka 0,00000. Pada tahun

2023, MIB memperoleh nilai tertinggi 0,00331, diikuti oleh BMMB, AIBB, BIMB, dan CIBB dengan masing-masing nilai 0,00290, 0,00174, 0,00155, dan 0,00156. Nilai menengah ditemukan pada ABB sebesar 0,00079, ABIB sebesar 0,00014, dan OCBC sebesar 0,00002, sementara ARBB dan KFHB kembali berada pada posisi terendah sebesar 0,0000. Pada tahun 2024, MIB tetap menempati posisi tertinggi senilai 0,00325, diikuti oleh BMMB 0,00246, AIBB 0,00181, BIMB 0,00182, dan CIBB 0,00110. ABB dan ABIB berada di kelompok menengah, sedangkan ARBB dan OCBC berada pada kelompok terendah, dengan nilai mendekati nol. KFHB secara berturut-turut mencatat nilai 0,00000 selama periode pengamatan. Secara keseluruhan, indikator R25 menunjukkan bahwa meskipun semua nilai relatif kecil, bank-bank seperti MIB dan BMMB secara konsisten menempati posisi teratas.

Sebaliknya, indikator R26 menunjukkan variasi yang lebih signifikan dibandingkan R25. Pada kelompok bank syariah di Indonesia tahun 2022, BRKS menempati peringkat tertinggi di angka 7,00000, diikuti oleh BKPS 1,75000, BAS 1,26230, dan BMS 1,10345. Kelompok menengah terdiri dari BCAS dan BTPS sebesar 1,00000, BBMI sebesar 0,98326, BRIS sebesar 0,56250, PNBS sebesar 0,90909, dan BVIS sebesar 0,20000. Pada tahun 2023, nilai tertinggi dicatat oleh BKPS senilai 1,04762, diikuti oleh BCAS 1,0411 dan BAS 1,03896. sebagian besar bank, termasuk BRIS, BBMI, BMS, PNBS, BVIS, dan BRKS, mencatat nilai tertinggi yang sama di angka 1,00000. BTPS relatif lebih rendah di angka 0,65217. Pada tahun 2024, mayoritas bank kembali mencapai nilai tertinggi yang seragam di angka 1,00000, termasuk BRIS, PNBS, BVIS, BCAS, BTPS, BAS, dan BRKS. BKPS sedikit lebih tinggi dengan hasil 1,04545, sementara BBMI dan BMS sedikit

di bawah satu. BANK secara konsisten tetap berada di posisi terendah dengan nilai nol selama tahun 2022-2024. Temuan ini menunjukkan tren konvergensi nilai di antara bank-bank untuk R26, terutama selama dua tahun terakhir.

Pada kelompok bank syariah di Malaysia tahun 2022, KFHB mencatat nilai tertinggi sebesar 1,27273, diikuti oleh BMMB dengan nilai 1,01493, sementara AIBB, MIB, dan OCBC masing-masing melaporkan nilai tinggi yang sama di angka 1,00000. BIMB dan ARBB berada di kelompok menengah, dengan ABB sedikit lebih rendah. ABIB dan CIBB mencatat nilai terendah yang sama sebesar 0,00000. Pada tahun 2023, beberapa bank, termasuk ARBB, BMMB, BIMB, MIB, dan OCBC, mencapai nilai maksimum di angka 1,00000, sementara KFHB berada di kelompok menengah sebesar 0,78571. AIBB, ABIB, ABB, dan CIBB kembali mencatat nilai terendah dengan hasil 0,00000. Pada tahun 2024, BMMB memperoleh nilai tertinggi 1,02941, diikuti oleh ARBB, BIMB, MIB, dan OCBC pada nilai maksimum sebesar 1,00000. KFHB berada di kelompok menengah senilai 0,63636, sedangkan AIBB, ABIB, ABB, dan CIBB terus menunjukkan nilai terendah di angka 0,00000. Temuan ini menunjukkan bahwa indikator R26 cenderung terkonsentrasi pada tingkat maksimum untuk beberapa bank, dengan nilai nol yang konsisten pada bank lainnya.

4.1.2.3 Rasio Kinerja Green Banking berdasarkan Maqasid Syariah Tujuan

Ketiga Tahun 2022-2024

Tujuan yang ketiga dalam maqashid index ini memiliki dua aspek, yaitu hibah pendidikan dan biaya penelitian. Rasio kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah pada tujuan ketiga dapat dilihat dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Ketiga Tahun 2022-2024

Bank Syariah	Kinerja Tujuan III					
	2022		2023		2024	
	R37	R38	R37	R38	R37	R38
Bank Syariah di Indonesia						
BRIS	0,00000	0,00504	0,00000	0,00443	0,00305	0,00578
BBMI	0,00415	0,00000	0,00647	0,00000	0,00000	0,00000
BMS	0,00002	0,00000	0,00007	0,00000	0,00019	0,00000
PNBS	0,00000	0,00111	0,00000	0,00478	0,00000	0,00559
BVIS	0,00000	0,00471	0,00000	0,00419	0,00000	0,00432
BCAS	0,01399	0,01260	0,01352	0,01194	0,01205	0,01034
BTPS	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
BAS	0,00000	0,00028	0,00041	0,00154	0,00093	0,00063
BANK	0,00000	0,03199	0,00000	0,02299	0,00000	0,00767
BKPS	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
BRKS	0,01007	0,01306	0,00413	0,01326	0,00271	0,01163
Bank Syariah di Malaysia						
AIBB	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
ARBB	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
ABIB	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
ABB	0,00012	0,00000	0,00033	0,00000	0,00056	0,00000
BMMB	0,03325	0,00000	0,03285	0,00000	0,00706	0,00000
BIMB	0,00024	0,00000	0,00051	0,00000	0,00163	0,08779
CIBB	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
KFHB	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
MIB	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
OCBC	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Pada tahun 2022, indikator R37 menunjukkan bahwa BCAS mencatat nilai tertinggi sebesar 0,01399 pada kelompok bank syariah di Indonesia, diikuti oleh BRKS dengan nilai 0,01007. BBMI dengan nilai 0,00415 dan BMS dengan nilai 0,00002 menempati posisi berikutnya. Sebagian besar bank lainnya, seperti BRIS, PNBS, BVIS, BTPS, BAS, BANK, dan BKPS melaporkan nilai yang sangat rendah

yaitu sebesar 0,00000. Temuan ini mengindikasikan bahwa kontribusi indikator R37 pada tahun 2022 terkonsentrasi pada sejumlah bank tertentu, dengan dominasi yang jelas oleh BCAS dan BRKS. Pada tahun 2023, BCAS kembali mencatat nilai tertinggi sebesar 0,01352, yang menunjukkan kinerja paling kuat di antara bank yang dianalisis. BBMI berada di posisi berikutnya dengan nilai 0,00647, diikuti oleh BRKS dengan 0,00413. BAS dengan nilai 0,00041 dan BMS dengan nilai 0,00007 termasuk dalam kategori menengah, meskipun nilainya tetap rendah. Sebaliknya, BRIS, PNBS, BVIS, BTPS, BANK, dan BKPS semuanya melaporkan nilai 0,00000, yang menunjukkan tidak adanya kontribusi selama periode pengamatan. Pada tahun 2024, variabel R37 menunjukkan bahwa BCAS mencatat nilai tertinggi sebesar 0,01205. Hasil ini menunjukkan bahwa BCAS menempati posisi tertinggi pada rasio R37 selama tiga tahun berturut-turut, yang menunjukkan dominasi signifikan dibandingkan bank syariah lain di Indonesia. BRKS menempati peringkat kedua dengan nilai 0,00271, diikuti oleh BRIS sebesar 0,00305, keduanya termasuk dalam kelompok nilai tinggi. BAS dan BMS menunjukkan nilai menengah dengan masing-masing nilai sebesar 0,00093 dan 0,00019, meskipun kontribusinya tetap terbatas. BBMI, PNBS, BVIS, BTPS, BANK, dan BKPS seluruhnya mencatat nilai 0,00000, yang mengindikasikan tidak adanya aktivitas pada indikator ini selama periode pengamatan.

Pada kelompok bank syariah di Malaysia, indikator R37 tahun 2022 menunjukkan konsentrasi nilai yang signifikan pada satu bank, yaitu BMMB, dengan nilai 0,03325. Nilai ini merupakan yang paling menonjol dibandingkan bank-bank lainnya. Sebaliknya, BIMB dan ABB mencatat nilai yang jauh lebih

kecil, yaitu masing-masing sebesar 0,00024 dan 0,00012, sehingga termasuk dalam kelompok bernilai rendah namun tetap memberikan kontribusi. Pada tahun 2023, indikator R37 kembali didominasi oleh BMMB, yang mencatat nilai sebesar 0,03285 dan memberikan kontribusi paling signifikan di antara seluruh bank syariah di Malaysia. BIMB dan ABB berada di posisi berikutnya dengan masing-masing nilai 0,00051 dan 0,00033, yang meskipun relatif kecil, namun menjadi bank dengan nilai positif lain yang teridentifikasi. Pada tahun 2024, distribusi variabel R37 menunjukkan tidak adanya pergeseran posisi dibandingkan tahun sebelumnya. BMMB Kembali mencatat nilai tertinggi sebesar 0,00706, diikuti oleh BIMB dengan 0,00163, menunjukkan selisih yang relatif kecil. ABB melaporkan nilai terendah sebesar 0,00056. Hal ini menunjukkan bahwa BMMB, BIMB, dan ABB menjadi bank dengan hasil kinerja R37 tertinggi secara berturut-turut sepanjang tahun 2022-2024. Sementara itu, seluruh bank lain seperti AIBB, ARBB, ABIB, CIBB, KFHB, MIB, dan OCBC menunjukkan tidak adanya aktivitas pada rasio R37 tahun 2022-2024 dengan hasil rasio sebesar 0,00000. Pola ini menunjukkan distribusi yang tidak merata, di mana hanya satu bank yang dominan dan mayoritas bank lainnya tidak menunjukkan nilai pada indikator ini.

Distribusi nilai R38 pada kelompok bank syariah di Indonesia tahun 2022 menunjukkan variabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan R37. BANK mencatat nilai tertinggi sebesar 0,03199, diikuti oleh BRKS dengan hasil rasio 0,01306 dan BCAS sebesar 0,01260, yang keduanya menunjukkan kinerja relatif kuat. BRIS dengan nilai 0,00504 dan BVIS dengan nilai 0,00471 berada pada kelompok menengah, sedangkan PNBS dan BAS melaporkan nilai yang lebih

rendah dengan masing-masing nilai 0,00111 dan 0,00028. Beberapa bank, seperti BBMI, BMS, BTPS, dan BKPS, mencatat nilai R38 sebesar 0,00000, yang menunjukkan tidak adanya kontribusi terhadap indikator ini. Pada tahun 2023, BANK kembali mencatat nilai tertinggi sebesar 0,02299, diikuti oleh BRKS sebesar 0,01326 dan BCAS sebesar 0,01194, yang menunjukkan kinerja relatif kuat. Nilai menengah ditemukan pada PNBS, BRIS, dan BVIS dengan masing-masing nilai sebesar 0,00478, 0,00443, dan 0,00419, yang mencerminkan kontribusi moderat. BAS melaporkan nilai lebih rendah sebesar 0,00154. BBMI, BMS, BTPS, dan BKPS masing-masing mencatat nilai 0,00000, sehingga termasuk dalam kategori terendah. Pada tahun 2024, terdapat pergeseran posisi dimana BRKS mencatat nilai tertinggi sebesar 0,01163. BCAS dan BANK berada di posisi berikutnya dengan masing-masing nilai sebesar 0,01034 dan 0,00767, keduanya menunjukkan kinerja yang menonjol. Kelompok yang menunjukkan kontribusi menengah terdiri dari PNBS sebesar 0,00559, BRIS sebesar 0,00578, dan BVIS sebesar 0,00432. BAS berada pada tingkat lebih rendah dengan nilai 0,00063. BBMI, BMS, BTPS, dan BKPS kembali mencatat nilai 0,00000, yang mengindikasikan tidak adanya aktivitas pada variabel ini selama periode pengamatan.

Pada kelompok bank syariah di Malaysia, rasio R38 tahun 2022 dan 2023 menunjukkan bahwa seluruh bank dalam sampel memiliki nilai seragam yaitu sebesar 0,00000. Hal ini mengindikasikan tidak adanya variasi atau kontribusi dari masing-masing bank terhadap indikator R38 selama tahun 2022-2023. Pada tahun 2024, hanya BIMB menjadi satu-satunya bank syariah di Malaysia yang melaporkan nilai pada indikator R38, yaitu sebesar 0,08779. Seluruh bank lainnya

mencatatkan nilai 0,00000, yang mengindikasikan tidak adanya aktivitas pada indikator ini. Dengan demikian, distribusi R38 sepenuhnya terpusat pada satu bank tanpa variasi di antara bank-bank lain.

4.1.2.4 Rasio Kinerja Green Banking berdasarkan Maqasid Syariah Tujuan

Keempat Tahun 2022-2024

Tujuan yang keempat dalam maqashid index ini memiliki dua aspek, yaitu pembiayaan pertanian dan pelatihan. Rasio kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah pada tujuan keempat dapat dilihat dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Keempat Tahun 2022-2024

Bank Syariah	Kinerja Tujuan IV					
	2022		2023		2024	
	R49	R410	R49	R410	R49	R410
Bank Syariah di Indonesia						
BRIS	0,07175	0,01159	0,07748	0,01209	0,08970	0,01491
BBMI	0,02674	0,03321	0,01925	0,03389	0,01474	0,03828
BMS	0,05973	0,01685	0,05943	0,01957	0,04342	0,01656
PNBS	0,00000	0,00134	0,00000	0,00836	0,00000	0,00552
BVIS	0,00000	0,00513	0,00000	0,00607	0,00000	0,00511
BCAS	0,18714	0,03538	0,15078	0,02401	0,11468	0,02162
BTPS	0,05829	0,00658	0,18308	0,01058	0,20841	0,01291
BAS	0,00553	0,01625	0,01422	0,01212	0,01614	0,01366
BANK	0,00000	0,00813	0,00000	0,01205	0,00000	0,00692
BKPS	0,00474	0,00427	0,02800	0,00384	0,02510	0,01100
BRKS	0,11430	0,05311	0,13108	0,05046	0,13263	0,03547
Bank Syariah di Malaysia						
AIBB	0,02585	0,00000	0,02677	0,00000	0,02217	0,00000
ARBB	0,02808	0,00000	0,01672	0,00000	0,02305	0,00000
ABIB	0,03306	0,00000	0,03321	0,00000	0,03124	0,00000
ABB	0,04154	0,00000	0,03548	0,00000	0,02744	0,00000
BMMB	0,00404	0,00592	0,00351	0,01024	0,00319	0,00654
BIMB	0,01330	0,00703	0,01245	0,00000	0,00695	0,00000
CIBB	0,03695	0,00000	0,03308	0,00000	0,02483	0,00000

KFHB	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
MIB	0,01222	0,00000	0,01059	0,00000	0,00755	0,00000
OCBC	0,02182	0,00000	0,05452	0,00000	0,03433	0,00000

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Hasil indikator R49 untuk tahun 2022 menunjukkan bahwa BCAS mencatat nilai tertinggi pada kelompok bank syariah di Indonesia dengan nilai sebesar 0,18714, yang merepresentasikan kinerja paling dominan dibandingkan bank-bank lainnya. BRKS menempati posisi kedua dengan nilai 0,11430, diikuti oleh BRIS sebesar 0,07175. Kelompok bank dengan nilai menengah meliputi BMS sebesar 0,05973 dan BTPS sebesar 0,05829, yang menunjukkan tingkat kinerja yang relatif serupa, serta BBMI dengan nilai 0,02674. Nilai yang lebih rendah diperoleh oleh BAS dan BKPS dengan masing-masing nilai 0,00553 dan 0,00474. Pada tahun 2023, variabel R49 menunjukkan bahwa BTPS memperoleh nilai tertinggi sebesar 0,18308, yang menandakan posisi paling kuat di antara bank-bank yang dianalisis. BCAS dan BRKS juga mencatat nilai tinggi dan termasuk dalam kelompok berkinerja tinggi dengan masing-masing nilai 0,15078 dan 0,13108. BRIS dan BMS berada pada kisaran menengah atas dengan hasil rasio 0,07748 dan 0,05943, sedangkan BKPS sebesar 0,02800 dan BBMI sebesar 0,01925 menunjukkan kinerja sedang. BAS dengan hasil rasio 0,01422 dikategorikan dalam kelompok menengah-bawah. Pada tahun 2024, distribusi nilai R49 menunjukkan bahwa BTPS kembali menempati peringkat pertama dengan nilai 0,20841, menandakan dominasi paling kuat di antara bank yang dianalisis. BRKS dengan nilai 0,13263 dan BCAS dengan nilai 0,11468 menempati posisi berikutnya, mencerminkan kinerja yang relatif tinggi. BRIS dan BMS berada pada kelompok tengah dengan masing-masing hasil

0,08970 dan 0,04342, menunjukkan kinerja yang cukup stabil. BKPS, BAS, dan BBMI termasuk dalam rentang menengah ke bawah dengan nilai masing-masing sebesar 0,02510, 0,01614, dan 0,01474. Nilai terendah secara berturut-turut tahun 2022-2024 tercatat pada PNBS, BVIS, dan BANK, masing-masing sebesar 0,00000, yang mengindikasikan tidak adanya kontribusi atau aktivitas terukur pada indikator ini selama periode penelitian.

Pada kelompok bank syariah di Malaysia, nilai R49 pada tahun 2022 menunjukkan variasi yang signifikan di antara bank-bank yang dianalisis. ABB mencatat nilai tertinggi sebesar 0,04154, diikuti oleh CIBB sebesar 0,03695 dan ABIB sebesar 0,03306, yang keduanya menunjukkan kinerja relatif kuat. ARBB, AIBB, dan OCBC membentuk kelompok menengah dengan nilai yang serupa masing-masing senilai 0,02808, 0,02585, dan 0,02182. MIB sebesar 0,01222 dan BIMB sebesar 0,01330 mencatat nilai yang lebih rendah, sedangkan BMMB dengan hasil 0,00404 mendekati batas bawah. Pada tahun 2023, distribusi nilai R49 menunjukkan bahwa OCBC memperoleh nilai tertinggi sebesar 0,05452, yang mencerminkan kinerja terkuat pada indikator ini. ABB, CIBB, dan ABIB membentuk kelompok dengan nilai yang relatif tinggi dan berdekatan yaitu senilai 0,03548, 0,03308, dan 0,03321. AIBB dengan nilai 0,02677 dan ARBB dengan nilai 0,01672 menempati posisi menengah, sedangkan BIMB sebesar 0,01245 dan MIB sebesar 0,01059 berada pada level yang lebih rendah. BMMB dengan hasil rasio 0,00351 mendekati nilai terendah. Pada tahun 2024, nilai R49 menunjukkan OCBC kembali mencatat nilai tertinggi sebesar 0,03433, diikuti oleh ABIB sebesar 0,03124, ABB sebesar 0,02744, dan CIBB sebesar 0,02483, yang ketiganya

menunjukkan kinerja kuat. ARBB dan AIBB membentuk kelompok tengah dengan nilai yang serupa masing-masing sebesar 0,02305 dan 0,02217. BIMB dengan hasil 0,00695 dan MIB dengan hasil 0,00755 berada di kelompok bawah, diikuti oleh BMMB dengan hasil rasio 0,00319. Nilai terendah secara berturut-turut tahun 2022-2024 tercatat pada KFHB yang melaporkan nilai 0,00000, yang mengindikasikan tidak adanya kontribusi terhadap variabel ini.

Distribusi nilai R410 pada tahun 2022 mencatat BRKS sebagai bank syariah di Indonesia nilai tertinggi sebesar 0,05311, diikuti oleh BCAS sebesar 0,03538 dan BBMI sebesar 0,03321, yang juga menunjukkan kinerja relatif tinggi. Nilai menengah ditemukan pada BMS sebesar 0,01685 dan BAS sebesar 0,01625, dengan perbedaan yang sangat tipis, serta BRIS yang sedikit lebih rendah dengan nilai 0,01159. BANK, BTPS, dan BVIS termasuk dalam kelompok dengan nilai lebih rendah masing-masing sebesar 0,00813, 0,00658, dan 0,00513. Nilai terendah tercatat pada BKPS sebesar 0,00427 dan PNBS sebesar 0,00134. Pada tahun 2023 menunjukkan bahwa BRKS kembali memperoleh nilai tertinggi sebesar 0,05046, diikuti oleh BBMI sebesar 0,03389 dan BCAS sebesar 0,02401, yang keduanya menunjukkan kinerja kuat. Kelompok menengah terdiri atas BMS sebesar 0,01957, BAS sebesar 0,01212, BANK sebesar 0,01205, dan BRIS sebesar 0,01209, yang memiliki rentang nilai serupa. BTPS dan PNBS berada pada tingkat yang lebih rendah dengan masing-masing nilai 0,01058 dan 0,00836. Nilai terendah tercatat pada BVIS senilai 0,00607 dan BKPS senilai 0,00384. Untuk indikator R410 pada tahun 2024, terdapat pergeseran pada posisi tertinggi, BBMI mencatat nilai tertinggi sebesar 0,03828, diikuti oleh BRKS dengan nilai 0,03547. BCAS senilai

0,02162 dan BMS senilai 0,01656 dikategorikan sebagai bank syariah dengan kinerja menengah-atas. BRIS, BAS, dan BTPS menunjukkan nilai serupa dalam kelompok menengah dengan nilai 0,01491, 0,01366, dan 0,01291. BKPS sebesar 0,01100 dan BANK sebesar 0,00692 berada pada rentang kinerja bawah, sedangkan PNBS sebesar 0,00552 dan BVIS sebesar 0,00511 mencatat nilai terkecil, yang mengindikasikan kontribusi minimal terhadap variabel R410 selama tahun 2024.

Pada kelompok bank syariah di Malaysia, indikator R410 pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar bank mencatat nilai nol. Hanya BIMB dan BMMB yang melaporkan nilai positif, masing-masing sebesar 0,00703 dan 0,00592, dengan BIMB sebagai yang tertinggi. Bank-bank lainnya, yaitu AIBB, ARBB, ABIB, ABB, CIBB, KFHB, MIB, dan OCBC, seluruhnya mencatat nilai 0,00000, yang menunjukkan tidak adanya aktivitas atau kontribusi yang dapat diukur terhadap indikator R410 selama tahun tersebut. Pada tahun 2023 dan 2024, terdapat penurunan kontribusi dimana hanya BMMB yang melaporkan nilai positif sebesar 0,01024 pada tahun 2023, dan 0,00654 pada tahun 2024, menjadikannya satu-satunya bank yang mencatat aktivitas pada indikator ini. Seluruh bank lainnya meliputi AIBB, ARBB, ABIB, ABB, BIMB, CIBB, KFHB, MIB, dan OCBC, seluruhnya mencatat nilai 0,00000, yang menunjukkan tidak adanya aktivitas atau kontribusi signifikan terhadap indikator ini pada tahun 2023-2024.

4.1.2.5 Rasio Kinerja Green Banking berdasarkan Maqasid Syariah Tujuan Kelima Tahun 2022-2024

Tujuan yang kelima dalam maqashid index ini memiliki delapan aspek, yaitu pembiayaan bermasalah, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah,

restrukturisasi pembiayaan mudharabah, reskrukturisasi pembiayaan musyarakah, Return on Asset (ROA), Return on Asset (ROE), dan efisiensi operasional. Rasio kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah pada tujuan kelima dapat dilihat dalam Tabel 4.5 dan Tabel 4.6.

Tabel 4.5
Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Kelima untuk R511-R514
Tahun 2022-2024

Bank Syaria h	Kinerja Tujuan V											
	2022				2023				2024			
	R511	R512	R513	R514	R511	R512	R513	R514	R511	R512	R513	R514
Bank Syariah di Indonesia												
BRIS	0,024 20	0,005 09	0,337 28	0,002 03	0,020 80	0,008 02	0,366 65	0,002 13	0,019 00	0,010 73	0,411 38	0,004 09
BBM I	0,027 80	0,029 97	0,568 24	0,000 00	0,020 60	0,026 43	0,684 69	0,000 00	0,033 50	0,022 67	0,687 66	0,000 00
BMS	0,010 90	0,021 22	0,664 74	0,000 00	0,009 80	0,012 37	0,587 13	0,000 00	0,009 10	0,043 61	0,582 17	0,000 00
PNBS	0,033 10	0,091 47	0,831 59	0,000 00	0,037 80	0,134 30	0,789 68	0,000 00	0,032 50	0,120 27	0,815 37	0,000 00
BVIS	0,018 10	0,000 81	0,752 88	0,011 10	0,007 30	0,040 51	0,586 56	0,011 71	0,015 80	0,087 30	0,602 44	0,000 00
BCA S	0,014 20	0,066 98	0,698 32	0,002 63	0,010 40	0,084 35	0,664 40	0,001 09	0,015 40	0,081 04	0,650 98	0,000 01
BTPS	0,026 50	0,000 00	0,005 24	0,000 00	0,029 40	0,000 00	0,001 73	0,000 00	0,037 50	0,000 00	0,052 17	0,000 00
BAS	0,009 60	0,005 47	0,257 18	0,000 00	0,012 80	0,001 07	0,386 32	0,000 00	0,016 90	0,000 31	0,411 84	0,000 00
BAN K	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,472 38	0,000 00	0,000 40	0,000 00	0,872 42	0,000 00
BKPS	0,046 30	0,046 66	0,790 86	0,002 42	0,038 60	0,052 08	0,829 63	0,003 48	0,066 90	0,047 74	0,852 36	0,010 84
BRK S	0,025 70	0,001 21	0,128 67	0,000 00	0,024 80	0,000 25	0,252 84	0,000 00	0,023 70	0,000 09	0,392 81	0,000 00
Bank Syariah di Malaysia												
AIBB	0,013 61	0,000 00	0,371 87	0,000 00	0,007 57	0,000 00	0,360 51	0,000 00	0,009 16	0,000 00	0,318 82	0,000 00
ARB B	0,006 95	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,002 60	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,005 53	0,000 00	0,000 00	0,000 00
ABIB	0,026 03	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,026 18	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,022 67	0,000 00	0,000 00	0,000 00
ABB	0,015 05	0,000 00	0,001 12	0,000 00	0,013 22	0,000 00	0,000 98	0,000 00	0,013 75	0,000 00	0,000 88	0,000 00
BMM B	0,008 49	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,009 32	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,010 47	0,000 00	0,000 00	0,000 00
BIM B	0,012 67	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,009 40	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,010 57	0,000 00	0,000 00	0,000 00
CIBB	0,012 92	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,014 42	0,000 00	0,000 00	0,000 00	0,012 11	0,000 00	0,000 00	0,000 00
KFB B	0,068 63	0,011 38	0,001 77	0,000 00	0,062 07	0,012 07	0,001 68	0,000 00	0,046 13	0,013 59	0,001 33	0,000 00
MIB	0,009 48	0,000 00	0,009 40	0,000 00	0,010 57	0,000 00	0,007 79	0,000 00	0,011 23	0,000 00	0,006 28	0,000 00

OCB	0,055	0,007	0,009	0,000	0,036	0,006	0,007	0,000	0,019	0,003	0,005	0,000
C	59	61	78	00	38	62	51	00	27	87	76	00

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Hasil indikator rasio R511 untuk periode 2022–2024 pada kelompok bank syariah di Indonesia menunjukkan pergeseran dinamis dalam peringkat bank. Pada tahun 2022, BKPS mencatat nilai tertinggi sebesar 0,04630, disusul oleh PNBS senilai 0,03310 dan BBMI senilai 0,02780. Kelompok tengah terdiri dari BRKS, BRIS, dan BTPS, yang menunjukkan nilai yang relatif serupa dengan masing-masing nilai sebesar 0,02570, 0,02420, dan 0,02650. BVIS, BCAS, BAS, dan BMS dikategorikan sebagai bank dengan kinerja lebih rendah, dengan BANK mencatat nilai terendah sebesar 0,00000. Pada tahun 2023, posisi teratas tetap dipertahankan oleh BKPS dengan hasil R511 0,03860, diikuti oleh PNBS senilai 0,03780 dan BTPS senilai 0,02940, yang semuanya menunjukkan kinerja yang kuat. Kelompok tengah mencakup BRKS, BRIS, dan BBMI dengan masing-masing nilai 0,02480, 0,02080, dan 0,02060. BVIS, BAS, BCAS, dan BMS tetap berada di kelompok terbawah, dengan BANK kembali mencatat nilai terendah. Pada tahun 2024, BKPS kembali ke posisi tertinggi dengan hasil R511 0,06690, diikuti oleh BTPS senilai 0,03750 dan BBMI senilai 0,03350. PNBS dan BRKS diklasifikasikan sebagai perusahaan dengan kinerja menengah atas dengan masing-masing nilai sebesar, 0,03250, dan 0,02370, sedangkan BRIS, BAS, BCAS, BVIS, dan BMS berada di kelompok bawah. BANK secara konsisten menunjukkan kinerja yang terus-menerus rendah dengan nilai sebesar 0,00040.

Pada tahun 2022, kelompok bank syariah Malaysia mencatat Bank KFHB sebagai bank dengan nilai R511 tertinggi sebesar 0,06863, diikuti oleh OCBC senilai 0,05559 dan ABIB senilai 0,02603. Kelompok menengah terdiri atas ABB, AIBB,

CIBB, dan BIMB, yang menunjukkan kinerja moderat dengan variasi minimal dengan masing-masing nilai 0,01505, 0,01361, 0,01292, dan 0,01267. Nilai terendah tercatat pada MIB sebesar 0,00948, ARBB sebesar 0,00695 dan BMMB sebesar 0,00849. Pada tahun 2023, pola distribusi serupa berlanjut, dengan KFHB mempertahankan posisi teratas 0,06227, diikuti oleh OCBC senilai 0,03638 dan ABIB senilai 0,02618. CIBB dan ABB berada di posisi tengah dengan nilai 0,01442 dan 0,01322, sementara MIB, BIMB, dan BMMB menunjukkan nilai yang berdekatan. AIBB dan ARBB tetap berada di posisi terbawah, dengan nilai masing-masing 0,00757 dan 0,00260. Pada tahun 2024, KFHB tetap memegang posisi teratas sebesar 0,04613, diikuti oleh ABIB sebesar 0,02267 yang melampaui OCBC dengan nilai 0,01927 dalam peringkat. Nilai pada kisaran menengah untuk ABB, CIBB, MIB, BIMB, dan BMMB tetap stabil, sedangkan AIBB dan ARBB konsisten di kelompok terendah.

Pola distribusi rasio R512 pada kelompok bank syariah di Indonesia bervariasi setiap tahun. Pada tahun 2022, BCAS mencatat nilai tertinggi sebesar 0,06698, diikuti oleh BKPS senilai 0,04666 dan BBMI senilai 0,02997. Kelompok tengah mencakup BMS sebesar 0,02122 dan PNBS sebesar 0,09147. BRIS senilai 0,00509 dan BAS senilai 0,00547 memiliki nilai yang lebih rendah. BVIS dan BRKS melaporkan nilai yang sangat kecil, sementara BTPS dan BANK menempati posisi terendah dengan nilai nol. Pada tahun 2023, PNBS mencapai nilai tertinggi sebesar 0,13430, diikuti oleh BCAS dan BKPS dengan masing-masing nilai 0,08435 dan 0,05208. BVIS sebesar 0,04051 dan BBMI sebesar 0,02643 dikategorikan dalam kelompok tengah, sementara BMS, BRIS, dan BRKS

melaporkan nilai yang relatif rendah. BAS, BTPS, dan BANK kembali membentuk kelompok terbawah, dengan nilai mendekati atau sama dengan nol. Pada tahun 2024, PNBS mempertahankan posisi teratas dengan hasil R512 sebesar 0,12027, diikuti oleh BCAS senilai 0,08104 dan BKPS senilai 0,04774. BVIS sebesar 0,08730 dan BMS sebesar 0,04361 menunjukkan peningkatan, naik ke kategori menengah atas. BBMI dan BRIS diklasifikasikan dalam kelompok menengah, sementara BRKS, BAS, BTPS, dan BANK kembali mencatat skor terendah, dengan beberapa di antaranya mendekati nol.

Distribusi R512 pada kelompok bank syariah di Malaysia berbeda dengan R511 karena terkonsentrasi pada sejumlah bank tertentu. Pada tahun 2022, hanya KFHB dan OCBC yang melaporkan nilai positif dengan nilai 0,01138 dan 0,00761, dengan KFHB sebagai kontributor utama, sedangkan seluruh bank lainnya mencatat nilai nol. Pola ini berlanjut pada tahun 2023, dengan KFHB kembali mencatat nilai tertinggi sebesar 0,01207, diikuti oleh OCBC sebesar 0,00662 tanpa perubahan pada bank-bank lainnya. Pada tahun 2024, nilai KFHB meningkat menjadi 0,01359, sedangkan nilai OCBC menurun menjadi 0,00387. Seluruh bank lainnya tetap melaporkan nol untuk R512. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel R512 masih didominasi pada bank-bank tertentu dan belum sepenuhnya diterapkan di seluruh sampel.

Hasil rasio R513 periode 2022–2024 pada kelompok bank syariah Indonesia menunjukkan perubahan signifikan dalam peringkat bank. Pada 2022, PNBS mencatat nilai tertinggi sebesar 0,83159, diikuti BKPS sebesar 0,79086 dan BVIS sebesar 0,75288. Nilai menengah dicapai BMS dengan nilai 0,66474, BCAS

dengan nilai 0,69832, dan BBMI dengan nilai 0,56824, sementara BAS 0,25718, BRIS 0,33728, dan BRKS 0,12867 berada di bawah. BTPS dengan hasil 0,00524 dan BANK dengan hasil 0,00000 mencatat nilai terendah. Pada 2023, BKPS tetap teratas dengan nilai 0,82963, diikuti PNBS sebesar 0,78968 dan BBMI sebesar 0,68469. BVIS, BMS, dan BCAS berada di kelompok tengah dengan masing-masing nilai 0,58656, 0,58713, dan 0,66440, sedangkan BRIS, BAS, dan BRKS tetap di kelompok menengah bawah dengan masing-masing nilai 0,36665, 0,38632, dan 0,25284. BTPS dengan hasil 0,00173 masih terendah, sementara BANK naik ke 0,47238. Pada 2024, BANK naik signifikan ke posisi tertinggi dengan capaian 0,87242, diikuti BKPS senilai 0,85236 dan PNBS senilai 0,81537. BBMI, BCAS, dan BVIS membentuk kelompok tengah dengan masing-masing nilai 0,68766, 0,65098, dan 0,60244, sedangkan BMS, BAS, BRIS, dan BRKS berada di bawah dengan hasil 0,58217, 0,41184, 0,41138, dan 0,39281. BTPS tetap terendah dengan hasil R513 sebesar 0,05217. Secara keseluruhan, rasio R513 menunjukkan variasi besar antar bank, dengan beberapa mencatat tren kenaikan.

Pada Pada tahun 2022, AIBB memperoleh skor R513 tertinggi sebesar 0,37187, jauh melampaui bank-bank lainnya. OCBC sebesar 0,00978 dan MIB sebesar 0,00940 berada di kelompok menengah atas, sedangkan KFHB senilai 0,00177 dan ABB senilai 0,00112 termasuk dalam kelompok menengah bawah. ARBB, ABIB, BMMB, BIMB, dan CIBB semuanya mencatat nilai R513 sebesar 0, yang menunjukkan kinerja terendah. Pola ini berlanjut pada tahun 2023, dengan AIBB tetap memimpin pada angka 0,36051. MIB dan OCBC berada di kelompok menengah dengan masing-masing hasil 0,00779 dan 0,00751, sementara KFHB

senilai 0,00168 dan ABB senilai 0,00098 tetap di posisi bawah. Bank-bank lainnya terus mencatat nilai 0. Pada tahun 2024, AIBB mempertahankan nilai tertinggi sebesar 0,31882, meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. MIB sebesar 0,00628 dan OCBC sebesar 0,00576 tetap berada di kelompok menengah, sedangkan KFHB dan ABB menunjukkan nilai yang lebih rendah dengan hasil 0,00133 dan 0,00088. Bank-bank lainnya tetap mencatat nilai R513 sebesar 0.

Rasio R514 pada kelompok bank syariah Indonesia tetap konsisten rendah sepanjang periode, dengan sebagian besar bank mencatat nilai nol. Pada 2022 dan 2023, BVIS mencatat nilai tertinggi sebesar 0,01110 dan 0,01171, diikuti BCAS sebesar 0,00263 dan BKPS sebesar 0,00242 pada tahun 2022, sementara BRIS memiliki hasil lebih rendah sebesar 0,00023. Pada 2023, BKPS, BRIS, dan BCAS mengikuti BVIS sebagai bank dengan hasil R514 tertinggi dengan masing-masing nilai 0,00348, 0,00213, dan 0,00109. Pada 2024, posisi tertinggi beralih ke BKPS dengan nilai 0,01084, diikuti BRIS sebesar 0,00409. BCAS memiliki hasil yang jauh lebih rendah sebesar 0,00001. BVIS memiliki nilai terendah sebesar 0,00000 bersama dengan Bank lainnya termasuk BBMI, BMS, PNBS, BTPS, BAS, BANK, dan BRKS yang menjadi kelompok dengan nilai terendah sepanjang tahun 2022-2024. Secara keseluruhan, rasio R514 menunjukkan sebagian besar bank mempertahankan nilai sangat rendah tanpa perubahan berarti. Indikator R514 pada kelompok bank syariah di Malaysia berbeda dengan R513, dengan hasil yang tetap konsisten pada angka 0 untuk seluruh bank selama periode pengamatan 2022 hingga 2024. Keseragaman ini menunjukkan tidak adanya variasi atau aktivitas yang tercermin dalam rasio R514 selama periode pengamatan.

Tabel 4.6
Rasio Kinerja Maqashid Syariah yang Kelima untuk R515-R518
Tahun 2022-2024

Bank Syaria h	Kinerja Tujuan V											
	2022				2023				2024			
	R515	R516	R517	R518	R515	R516	R517	R518	R515	R516	R517	R518
Bank Syariah di Indonesia												
BRIS	0,493 81	0,013 93	0,127 15	0,758 00	0,609 00	0,016 13	0,147 23	0,712 70	0,679 19	0,017 15	0,155 54	0,699 30
BBM I	0,235 35	0,000 43	0,005 11	0,966 20	0,016 06	0,000 20	0,002 55	0,994 10	0,001 24	0,000 31	0,003 54	0,990 40
BMS	0,683 04	0,014 45	0,103 85	0,673 30	0,914 06	0,016 39	0,093 20	0,766 90	0,968 90	0,015 83	0,093 47	0,776 40
PNBS	0,992 95	0,016 94	0,100 00	0,769 90	0,995 04	0,013 13	0,082 10	0,824 70	0,995 85	0,005 27	0,031 05	0,920 10
BVIS	0,688 62	0,002 42	0,004 82	0,917 42	0,000 00	0,003 17	0,009 13	0,842 96	0,000 00	0,006 10	0,018 53	0,845 60
BCA S	0,947 67	0,009 28	0,040 12	0,816 00	0,930 54	0,010 63	0,049 89	0,786 00	0,990 04	0,011 04	0,057 77	0,796 00
BTPS	0,000 00	0,084 09	0,211 65	0,581 20	0,000 00	0,050 41	0,123 11	0,762 40	0,000 00	0,048 79	0,113 90	0,753 70
BAS	0,923 24	0,015 18	0,124 33	0,766 60	0,894 15	0,014 12	0,118 29	0,770 00	0,928 73	0,013 90	0,117 74	0,774 40
BAN K	0,000 00	- 0,055 97	- 0,084 28	3,547 50	0,000 00	- 0,031 97	- 0,073 49	1,285 60	1,000 00	- 0,007 88	- 0,023 49	1,092 90
BKPS	0,741 53	- 0,009 79	- 0,111 76	1,157 60	0,902 04	- 0,066 55	- 0,685 55	2,061 90	0,897 87	0,001 30	0,014 41	0,966 90
BRK S	0,854 93	0,011 18	0,104 69	0,706 30	0,000 00	0,009 67	0,083 82	0,826 30	0,000 00	0,011 00	0,099 26	0,818 20
Bank Syariah di Malaysia												
AIBB	0,000 00	0,002 89	0,042 00	0,187 62	0,000 00	0,005 92	0,088 70	0,155 57	0,000 00	0,005 22	0,079 55	0,174 55
ARB B	0,000 00	0,002 10	0,026 60	0,420 56	0,000 00	0,004 86	0,061 05	0,328 23	0,000 00	0,006 73	0,085 20	0,280 97
ABIB	0,000 00	0,009 33	0,117 71	0,208 37	0,000 00	0,008 43	0,100 56	0,202 91	0,000 00	0,009 88	0,110 34	0,196 23
ABB	0,000 00	0,008 51	0,114 44	0,139 69	0,000 00	0,006 25	0,083 28	0,155 83	0,000 00	0,009 64	0,115 85	0,165 00
BMM B	0,000 00	0,006 96	0,076 49	0,338 71	0,000 00	0,005 58	0,063 67	0,275 97	0,000 00	0,002 01	0,025 10	0,277 52
BIM B	0,000 00	0,005 57	0,074 75	0,357 95	0,000 00	0,006 99	0,086 04	0,303 49	0,000 00	0,005 90	0,074 80	0,320 57
CIBB	0,000 00	0,007 00	0,115 76	0,216 34	0,000 00	0,005 59	0,092 51	0,174 54	0,000 00	0,007 03	0,112 06	0,168 56
KFH B	0,000 00	0,011 18	0,047 49	0,401 79	0,000 00	0,003 39	0,014 69	0,340 70	0,000 00	- 0,014 92	- 0,043 23	1,113 06
MIB	0,000 00	0,010 47	0,210 30	0,189 05	0,000 00	0,008 34	0,154 86	0,194 02	0,000 00	0,008 71	0,173 04	0,181 79
OCB C	0,000 00	0,010 72	0,097 96	0,237 22	0,000 00	0,012 66	0,111 47	0,225 56	0,000 00	0,012 34	0,110 64	0,213 61

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Rasio R515 periode 2022–2024 pada kelompok bank syariah di Indonesia menunjukkan dinamika kinerja yang jelas antar bank. Pada 2022 dan 2023, PNBS

mencatat nilai tertinggi sebesar 0,99295 dan 0,99504, diikuti BCAS sebesar 0,94767 dan BAS sebesar 0,92324 pada tahun 2022. Kelompok menengah terdiri dari BRKS sebesar 0,85493, BKPS sebesar 0,74153, BVIS sebesar 0,68862, dan BMS sebesar 0,68304, sedangkan BRIS dengan hasil 0,49381 berada di bawahnya. BBMI memiliki hasil yang relatif rendah dengan capaian 0,23535, sementara BTPS dan BANK mencatat 0,00000. Pada 2023, posisi setelah PNBS ditempati oleh dua bank dengan hasil yang tidak jauh berbeda, yaitu BMS sebesar 0,91406 dan BCAS sebesar 0,93054. BKPS senilai 0,90204 dan BAS senilai 0,89415 berada di menengah atas, BRIS sebesar 0,60900 di menengah, dan BVIS, BTPS, BANK, serta BRKS tetap di posisi terendah dengan hasil 0,00000. BBMI dengan capaian 0,01606 juga sangat rendah. Pada 2024, BANK naik signifikan ke posisi tertinggi sebesar 1,00000, diikuti PNBS sebesar 0,99585 dan BCAS sebesar 0,99004. BMS senilai 0,96890, BAS senilai 0,92873, dan BKPS senilai 0,89787 berada di kelompok menengah, BRIS dengan capaian 0,67919 berada di posisi menengah-bawah, dan BBMI tetap sangat rendah dengan hasil 0,00124. BTPS, BVIS, dan BRKS kembali mencatat hasil 0,00000.

Sepanjang periode 2022 hingga 2024, nilai R515 pada kelompok bank syariah di Malaysia menunjukkan pola yang sangat homogen di seluruh bank. Setiap tahun, seluruh bank mencatat nilai R515 sebesar 0,00000, yang menandakan tidak adanya variasi atau perbedaan kinerja. Kurangnya distribusi ini berlanjut selama periode pengamatan, sehingga tidak memungkinkan pembedaan antara bank berdasarkan variabel R515.

Pola distribusi nilai R516 pada kelompok bank syariah di Indonesia berbeda dari R515. BTPS secara berturut-turut mencatat nilai tertinggi sepanjang periode pengamatan dengan hasil 0,08409 pada 2022, 0,05041 pada 2023, dan 0,04879 pada 2024. Posisi setelah BTPS pada 2022 diikuti oleh BVIS sebesar 0,02422, PNBS sebesar 0,01694, dan BAS sebesar 0,01518. Kelompok tengah terdiri dari BMS, BRIS, dan BRKS dengan masing-masing nilai sebesar 0,01445, 0,01393, dan 0,01118, sementara BCAS sedikit di bawah dengan hasil 0,00928. BBMI dengan hasil 0,00043 memiliki nilai positif terendah, sedangkan BANK dan BKPS mencatat nilai negatif sebesar -0,05597 dan -0,00979. Pada 2023, BRIS dengan hasil 0,01613 dan BMS dengan hasil 0,01639 menempati kelompok menengah atas. BAS senilai 0,01412, PNBS senilai 0,01313, dan BCAS senilai 0,01063 membentuk kelompok tengah. BRKS sebesar 0,00967 dan BVIS sebesar 0,00317 memiliki hasil yang lebih rendah, BBMI terendah di angka 0,00020, BANK dan BKPS kembali negatif sebesar -0,03197 dan -0,066545. Pada 2024, kelompok menengah atas ditempati oleh BRIS sebesar 0,01715 dan BMS sebesar 0,01583. BAS senilai 0,01390, BCAS senilai 0,01104, dan BRKS senilai 0,01100 membentuk kelompok tengah, BVIS dan PNBS berada di menengah bawah dengan hasil 0,00610 dan 0,00527. BKPS senilai 0,00130 dan BBMI senilai 0,00031 berada di posisi terendah, sementara BANK kembali negatif di angka -0,00788. Secara keseluruhan, R516 menunjukkan BTPS konsisten sebagai bank dengan skor tertinggi, sedangkan BANK terus mencatat skor negatif.

Berbeda dengan R515, variabel R516 menunjukkan variasi tahunan di antara bank syariah di Malaysia. Pada tahun 2022, KFHB dengan capaian 0,01118

mencatat nilai tertinggi, diikuti oleh OCBC sebesar 0,01072 dan MIB sebesar 0,01047. Kelompok tengah terdiri atas ABIB, ABB, CIBB, BMMB, dan BIMB, yang memiliki nilai serupa, sedangkan ARBB senilai 0,00210 dan AIBB senilai 0,00289 mencatat nilai terendah. Pada tahun 2023, OCBC dengan hasil 0,01266 memimpin, diikuti oleh ABIB senilai 0,00843 dan MIB senilai 0,00834. BIMB, ABB, AIBB, CIBB, dan BMMB berada di kisaran menengah, sedangkan ARBB sebesar 0,00486 dan KFHB sebesar 0,00339 berada di posisi terbawah. Pada tahun 2024, OCBC dengan hasil 0,01234 kembali menduduki posisi teratas, diikuti oleh ABIB sebesar 0,00988 dan ABB sebesar 0,00964. Kelompok menengah mencakup MIB, CIBB, ARBB, BIMB, dan AIBB, sedangkan BMMB senilai 0,00201 dan KFHB dengan hasil negatif senilai -0,01492. Secara keseluruhan, R516 menunjukkan variabilitas dan pergeseran posisi yang lebih besar di antara bank setiap tahunnya dibandingkan dengan R515.

Hasil R517 pada kelompok bank syariah di Indonesia menunjukkan bahwa pada 2022, BTPS mencatat nilai tertinggi sebesar 0,21165, diikuti BAS sebesar 0,12433 dan BRIS sebesar 0,12715. Nilai menengah dicapai BMS, PNBS, dan BRKS dengan masing-masing nilai 0,10385, 0,10000, dan 0,10469. BVIS sebesar 0,00482, BBMI sebesar 0,00511, dan BCAS sebesar 0,04012 berada di bawah, sementara BANK senilai -0,08428 dan BKPS senilai -0,11176 memiliki hasil terendah. Pada 2023, BRIS memimpin dengan capaian 0,14723, diikuti BTPS sebesar 0,12311 dan BAS sebesar 0,11829. BMS, BRKS, PNBS, dan BCAS di tengah dengan masing-masing nilai 0,09320, 0,08382, 0,08210, dan 0,04989. BBMI dengan hasil 0,00255 dan BVIS dengan hasil 0,00913 berada di kelompok

menengah bawah, sedangkan BKPS senilai -0,68555 dan BANK senilai -0,07349 tetap terendah. Pada 2024, BRIS tetap tertinggi dengan capaian 0,15554, diikuti BAS senilai 0,11774 dan BTPS senilai 0,11390. BRKS, BMS, dan BCAS di kelompok menengah dengan masing-masing nilai 0,09926, 0,09347, dan 0,05777. PNBS, BVIS, BKPS, dan BBMI mencatat nilai rendah, dengan BANK sebesar -0,02349 tetap di posisi terendah. Secara keseluruhan, R517 menunjukkan fluktuasi dan beberapa bank mencatat nilai negatif pada periode tertentu.

Pada tahun 2022, kelompok bank syariah di Malaysia mencatat MIB sebagai bank dengan hasil R517 tertinggi sebesar 0,21030, diikuti oleh ABIB 0,11771, CIBB 0,11576, dan ABB 0,11444, yang semuanya termasuk dalam kelompok menengah atas. OCBC, BMMB, dan BIMB berada pada kisaran menengah dengan masing-masing nilai 0,09796, 0,07649, dan 0,07475. Nilai yang lebih rendah tercatat untuk KFHB sebesar 0,04749 dan AIBB sebesar 0,04200, dengan ARBB senilai 0,02660 di posisi terendah. Pada tahun 2023, MIB kembali memimpin dengan capaian 0,15486, diikuti oleh OCBC sebesar 0,11147 dan ABIB sebesar 0,10056. Kelompok menengah terdiri atas CIBB, AIBB, BIMB, dan ABB dengan masing-masing hasil sebesar 0,09251, 0,08870, 0,08604, dan 0,08328. BMMB sebesar 0,06367 dan ARBB sebesar 0,06105 mencatat nilai yang lebih rendah, sedangkan KFHB sebesar 0,01469 berada di posisi terendah. Pada tahun 2024, MIB mempertahankan posisi teratas senilai 0,17304. ABB, CIBB, OCBC, dan ABIB membentuk kelompok nilai tinggi yang berdekatan di angka 0,11585, 0,11206, 0,11064, dan 0,11034. ARBB 0,08520, AIBB 0,07955, dan BIMB 0,07480 mewakili nilai sedang, sedangkan BMMB memiliki nilai yang lebih rendah

di angka 0,02510 dan KFHB berada di posisi terendah dengan mencatat nilai negatif di angka -0,04323.

Berbeda dengan R517, hasil deskriptif R518 pada kelompok bank syariah di Indonesia menunjukkan nilai yang sepenuhnya positif dan relatif tinggi. Pada 2022, BANK mencatat nilai tertinggi di angka 3,54750, diikuti BKPS di angka 1,15760, BBMI di angka 0,96620, BVIS 0,91742, dan BCAS 0,81600. Nilai median dicapai oleh PNBS sebesar 0,76990, BAS sebesar 0,76660, BRIS sebesar 0,75800, dan BRKS sebesar 0,7063. BMS 0,67330 dan BTPS 0,58120 mencatat nilai terendah, meski tetap dinilai tinggi dalam distribusi. Pada 2023, BKPS dengan capaian 2,06190 dan BANK dengan capaian 1,28560 menempati posisi teratas, diikuti BBMI dengan hasil 0,99410. BVIS, BRKS, BCAS, dan PNBS berada di kelompok tengah, sementara BRIS dengan nilai 0,71270 berada di posisi terendah. Pada 2024, BANK kembali meraih hasil tertinggi dengan capaian 1,09290, diikuti BBMI sebesar 0,99040 dan BKPS sebesar 0,96690. Nilai menengah konsisten di sebagian besar bank, termasuk PNBS, BVIS, BRKS, dan BCAS, sementara BMS, BTPS, dan BAS berada di kelompok bawah selama periode 2023-2024, dengan BRIS sebesar 0,69930 tetap terendah di tahun 2024. Secara keseluruhan, R518 menunjukkan stabilitas lebih besar dibandingkan R517, dengan distribusi nilai yang konsisten positif sepanjang periode.

Pada tahun 2022, ARBB mencatat nilai R518 tertinggi sebesar 0,42056, diikuti oleh KFHB senilai 0,40179, BIMB senilai 0,35795, dan BMMB senilai 0,33871, yang semuanya menunjukkan kinerja kuat. Nilai menengah tercatat pada OCBC, CIBB, dan ABIB dengan masing-masing nilai 0,23722, 0,21634, dan

0,20837. MIB sebesar 0,18905 dan AIBB sebesar 0,18762 sedikit lebih rendah, sedangkan ABB dengan hasil 0,13969 mencatat nilai terendah. Pada tahun 2023, KFHB dengan hasil 0,34070 memimpin, diikuti oleh ARBB sebesar 0,32823 dan BIMB sebesar 0,30349. Kelompok tengah terdiri atas BMMB, OCBC, dan ABIB dengan masing-masing nilai 0,27597, 0,22556, dan 0,20291. MIB sebesar 0,19402 dan CIBB sebesar 0,17454 memiliki nilai yang lebih rendah, sementara ABB dengan hasil 0,15583 dan AIBB dengan hasil 0,15557 berada di posisi terbawah dengan selisih minimal. Pada tahun 2024, BIMB mencatat nilai R518 tertinggi dengan capaian 0,32057, diikuti oleh ARBB sebesar 0,28097 dan BMMB sebesar 0,27752. OCBC, ABIB, dan MIB mewakili nilai menengah dengan masing-masing hasil di angka 0,21361, 0,19623, 0,18179. AIBB sebesar 0,17455, CIBB sebesar 0,16856, dan ABB sebesar 0,16500 berada di kelompok bawah, dengan KFHB mencatat nilai terendah untuk tahun tersebut di angka 0,11306.

4.1.2.6 Peringkat Kinerja Green Banking Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan Maqasid Shariah Index Tahun 2022-2024

Kinerja *green banking* pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan maqasid shariah diukur melalui lima tujuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam islam, yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara jiwa. Hasil dari setiap variabel tujuan maqasid shariah dapat dilihat pada tabel 4.7, 4.8, dan 4.9.

Tabel 4.7
Peringkat Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Ditinjau dari Kinerja
Maqashid Syariah Tahun 2022

Tahun 2022								
Bank Syariah	T1	T2	T3	T4	T5	Total	Peringkat Masing-masing Negara	Peringkat Keseluruhan Objek Penelitian
Bank Syariah di Indonesia								
BRKS	0,10313	0,59894	0,00231	0,01674	0,04582	0,76694	1	1
BTPS	0,10021	0,38484	0,00000	0,00649	0,02272	0,51426	2	2
BKPS	0,10111	0,23203	0,00000	0,00090	0,06660	0,40064	3	3
BAS	0,10089	0,16866	0,00003	0,00218	0,05254	0,32429	4	5
BANK	0,10722	0,10935	0,00320	0,00081	0,08518	0,30576	5	6
BCAS	0,10081	0,10980	0,00266	0,02225	0,06488	0,30040	6	7
BVIS	0,10012	0,12457	0,00047	0,00051	0,05990	0,28558	7	8
BBMI	0,10163	0,12146	0,00042	0,00600	0,04583	0,27533	8	9
BMS	0,10003	0,09877	0,00000	0,00766	0,05429	0,26075	9	10
PNBS	0,10053	0,07419	0,00011	0,00013	0,07090	0,24586	10	12
BRIS	0,10508	0,08229	0,00050	0,00833	0,04404	0,24025	11	13
Bank Syariah di Malaysia								
BMMB	0,10148	0,22660	0,00333	0,00100	0,01077	0,34317	1	4
KFHB	0,10330	0,14298	0,00000	0,00000	0,01356	0,25983	2	11
BIMB	0,10140	0,11958	0,00002	0,00203	0,01127	0,23431	3	14
MIB	0,10030	0,10057	0,00000	0,00122	0,01072	0,21281	4	15
AIBB	0,10021	0,06872	0,00000	0,00259	0,01545	0,18696	5	16
ARBB	0,10344	0,06778	0,00000	0,00281	0,01141	0,18543	6	17
OCBC	0,10023	0,05262	0,00000	0,00218	0,01047	0,16551	7	18
ABB	0,10124	0,02620	0,00001	0,00415	0,00697	0,13857	8	19
ABIB	0,10083	0,01264	0,00000	0,00331	0,00904	0,12581	9	20
CIBB	0,10059	0,00066	0,00000	0,00370	0,00880	0,11374	10	21

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Data tahun 2022 menunjukkan bahwa BRKS mencatat kinerja tertinggi dengan skor 0,76694 dan menempati peringkat pertama pada kelompok bank syariah di Indonesia. BTPS dan BKPS berada di peringkat kedua dan ketiga dengan skor masing-masing 0,51426 dan 0,40064. Selisih skor yang signifikan menegaskan dominasi BRKS selama periode ini. Pada kelompok tengah, BAS, BANK, BCAS,

dan BVIS menempati peringkat keempat hingga ketujuh dengan skor yang relatif berdekatan. BBMI, BMS dan PNBS berada di kelompok dengan peringkat terendah dengan BRIS mencatat kinerja terendah pada kelompok bank syariah Indonesia di peringkat kesebelas dengan skor 0,24025. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan kinerja yang jelas antara kelompok teratas pada kelompok bank syariah di Indonesia.

Data tahun 2022 untuk bank syariah di Malaysia menunjukkan bahwa BMMB menempati peringkat pertama dengan skor 0,34317, diikuti oleh KFHB dan BIMB di peringkat kedua dan ketiga. Ketiga bank ini menunjukkan keunggulan dibandingkan bank lain dalam sampel. Pada kelompok tengah, MIB, AIBB, ARBB, dan OCBC menempati peringkat keempat hingga ketujuh dengan skor yang relatif berdekatan. ABB dan ABIB berada di peringkat kedelapan dan kesembilan, sementara CIBB mencatat kinerja terendah di peringkat kesepuluh. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan kinerja yang jelas antara kelompok teratas, menengah, dan terbawah, meskipun selisihnya lebih kecil di luar kelompok teratas.

Tabel 4.8
Peringkat Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Ditinjau dari Kinerja
Maqashid Syariah Tahun 2023

Tahun 2023								
Bank Syariah	T1	T2	T3	T4	T5	Total	Peringkat Masing-masing Negara	Peringkat Keseluruhan Objek Penelitian
Bank Syariah di Indonesia								
BRKS	0,10226	1,80365	0,00174	0,01815	0,02994	1,95575	1	1
BTPS	0,10025	0,23122	0,00000	0,01937	0,02418	0,37501	2	3
BCAS	0,10712	0,12220	0,00255	0,01748	0,06343	0,31278	3	4
PNBS	0,10052	0,12840	0,00048	0,00084	0,07192	0,30215	4	5

BAS	0,10097	0,14187	0,00020	0,00263	0,05492	0,30058	5	6
BMS	0,10354	0,11508	0,00001	0,00790	0,06000	0,28653	6	7
BBMI	0,10136	0,13042	0,00065	0,00531	0,04362	0,28135	7	8
BRIS	0,10663	0,11411	0,00044	0,00896	0,04707	0,27720	8	9
BKPS	0,10036	0,09376	0,00000	0,00318	0,07839	0,27569	9	10
BVIS	0,10021	0,07632	0,00042	0,00061	0,03753	0,21509	10	14
BANK	0,12215	0,03966	0,00230	0,00121	0,04131	0,20662	11	15
Bank Syariah di Malaysia								
KFHB	0,10182	0,26401	0,00000	0,00000	0,01087	0,37670	1	2
AIBB	0,10034	0,11884	0,00000	0,00268	0,01546	0,23731	2	11
BIMB	0,10271	0,12011	0,00005	0,00125	0,01015	0,23426	3	12
BMMB	0,10134	0,11918	0,00329	0,00138	0,00886	0,23404	4	13
ARBB	0,10183	0,06869	0,00000	0,00167	0,00992	0,18211	5	16
OCBC	0,10027	0,05245	0,00000	0,00545	0,01001	0,16818	6	17
MIB	0,10043	0,05065	0,00000	0,00106	0,00939	0,16153	7	18
ABIB	0,10237	0,01586	0,00000	0,00332	0,00845	0,13000	8	19
ABB	0,10116	0,00581	0,00003	0,00355	0,00649	0,11704	9	20
CIBB	0,10018	0,00072	0,00000	0,00331	0,00718	0,11138	10	21

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Data tahun 2023 untuk bank syariah di Indonesia menunjukkan bahwa BRKS mencatat kinerja tertinggi dengan skor 1,95575, secara signifikan lebih tinggi dibandingkan bank lain. BTPS dan BCAS menempati peringkat kedua dan ketiga. Pada kelompok tengah, PNBS, BAS, BMS, dan BMMI menempati peringkat keempat hingga ketujuh dengan skor yang berdekatan. BRIS dan BKPS berada di peringkat kedelapan dan kesembilan. BANK mencatat kinerja terendah di peringkat kesebelas, di bawah BVIS. Secara keseluruhan, terdapat kesenjangan mencolok antara bank dengan kinerja terbaik dan lainnya, terutama karena dominasi BRKS, sementara kelompok menengah dan bawah menunjukkan distribusi yang lebih merata.

Pada kelompok bank syariah di Malaysia, data tahun 2023 menunjukkan KFHB mencatat kinerja terbaik dengan skor 0,37670, diikuti AIBB dan BIMB di

peringkat kedua dan ketiga. Di kelompok menengah, BMMB, ARBB, OCBC, MIB, dan ABIB menempati peringkat keempat hingga kedelapan dengan skor yang berdekatan. ABB berada di peringkat kesembilan, sementara CIBB mencatat kinerja terendah di peringkat terakhir. Secara keseluruhan, meskipun satu bank menonjol di posisi teratas, sebagian besar bank lainnya memiliki skor yang berdekatan, terutama di tingkat menengah dan bawah.

Tabel 4.9
Peringkat Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Ditinjau dari Kinerja
Maqashid Syariah Tahun 2024

Tahun 2024								
Bank Syariah	T1	T2	T3	T4	T5	Total	Peringkat Masing-masing Negara	Peringkat Keseluruhan Objek Penelitian
Bank Syariah di Indonesia								
BRKS	0,10277	0,48423	0,00143	0,01681	0,03363	0,63887	1	1
PNBS	0,10079	0,14676	0,00056	0,00055	0,07301	0,32166	2	2
BCAS	0,10384	0,12624	0,00224	0,01363	0,06506	0,31101	3	3
BAS	0,10138	0,13905	0,00016	0,00298	0,05660	0,30016	4	4
BKPS	0,10168	0,11004	0,00000	0,00361	0,07146	0,28679	5	5
BBMI	0,10118	0,13161	0,00000	0,00530	0,04348	0,28157	6	6
BMS	0,10197	0,10903	0,00002	0,00600	0,06224	0,27926	7	7
BRIS	0,10765	0,10940	0,00088	0,01046	0,04991	0,27831	8	8
BANK	0,11773	0,07557	0,00077	0,00069	0,07336	0,26811	9	9
BVIS	0,10015	0,09409	0,00043	0,00051	0,03939	0,23458	10	13
BTPS	0,10028	0,08687	0,00000	0,02213	0,02515	0,23443	11	14
Bank Syariah di Malaysia								
BIMB	0,10253	0,13510	0,00894	0,00070	0,01030	0,25756	1	10
KFHB	0,10103	0,12398	0,00000	0,00000	0,02790	0,25291	2	11
BMMB	0,10215	0,12330	0,00071	0,00097	0,00788	0,23501	3	12
AIBB	0,10017	0,11661	0,00000	0,00222	0,01468	0,23368	4	15
MIB	0,10041	0,10598	0,00000	0,00076	0,00953	0,21668	5	16
ARBB	0,10070	0,06713	0,00000	0,00231	0,00946	0,17960	6	17
ABIB	0,10156	0,06254	0,00000	0,00312	0,00848	0,17570	7	18
OCBC	0,10010	0,05205	0,00000	0,00343	0,00914	0,16472	8	19

CIBB	0,10042	0,05059	0,00000	0,00248	0,00749	0,16099	9	20
ABB	0,10106	0,00965	0,00006	0,00274	0,00763	0,12113	10	21

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Data tahun 2024 untuk bank syariah di Indonesia menunjukkan bahwa BRKS kembali mencatat kinerja tertinggi dengan skor 0,63887. PNBS dan BCAS menempati peringkat kedua dan ketiga. Pada kelompok tengah, BAS, BKPS, BBMI, BMS, BRIS, dan BANK menempati peringkat keempat hingga kesembilan dengan skor yang berdekatan, mencerminkan tingkat persaingan yang tinggi. BVIS dan BTPS berada di posisi terendah dengan skor hampir sama, menunjukkan kecilnya tingkat kesenjangan kinerja di kelompok bank dengan peringkat bawah.

Pada kelompok bank syariah di Malaysia, data tahun 2024 menunjukkan bahwa BIMB menempati peringkat pertama dengan skor 0,25756, diikuti oleh KFHB dan BMMB di peringkat kedua dan ketiga. Pada kelompok menengah, AIBB, MIB, ARBB, ABIB, OCBC, dan CIBB menempati peringkat keempat hingga kesembilan dengan skor yang berdekatan, mencerminkan persaingan yang seimbang. ABB mencatat kinerja terendah di peringkat terakhir. Secara keseluruhan, tidak terdapat kesenjangan mencolok antara bank peringkat teratas dan lainnya, menunjukkan persaingan yang relatif seimbang.

4.1.3 Hasil Analisis Data dengan SPSS

4.1.3.1 Analisis Independent Sample T-Test

Tabel 4.10
Hasil Group Statistics Dari Uji Independent Sample T-Test

Banks		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Maqasid Shariah Index Results	Indonesian Islamic Banks	11	0,3700	0,25128	0,07576
	Malaysian Islamic Banks	10	0,1980	0,05922	0,01873

Tabel 4.11
Hasil Independent Sample T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Maqasid Shariah Index Results	Equal variances assumed	1,883	0,186	2,107	19	0,049	0,17200	0,08162	0,00117	0,34283
	Equal variances not assumed			2,204	11,213	0,049	0,17200	0,07804	0,00063	0,34337

Uji-T adalah teknik yang digunakan dalam analisis statistik parametrik. Sebagaimana dinyatakan oleh (Magdalena & Krisanti, 2019) uji-T menilai seberapa efektif satu variabel bebas dapat menjelaskan variasi pada variabel terikat secara mandiri. Uji statistik ini dilakukan pada ambang signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Keputusan mengenai penerimaan atau penolakan uji hipotesis bergantung pada kriteria berikut: jika nilai signifikansi melebihi 0,05, hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi berada di bawah 0,05, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1)

diterima. Hal ini menunjukkan bahwa, sampai batas tertentu, variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pada Tabel 4.10 sebelumnya, khususnya pada kolom rata-rata, data menunjukkan nilai 0,3700 untuk perbankan syariah di Indonesia dan 0,1980 untuk perbankan syariah di Malaysia. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja rata-rata perbankan ramah lingkungan di Indonesia lebih unggul daripada perbankan syariah di Malaysia. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai variabel objektif yang berkaitan dengan maqasid syariah, yang menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah di Malaysia.

Pada Tabel 4.11 yang disajikan di atas, khususnya pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances*, nilai yang tercantum pada *Equal variances assumed* pada kolom Sig 2-tailed adalah 0,049. Angka ini berada di bawah 5%. Berdasarkan aturan pengambilan keputusan yang dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya dianggap salah (non-linear dan tidak sesuai dengan hipotesis), sedangkan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa H_1 dianggap benar (linear dan sesuai dengan hipotesis). Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja perbankan hijau antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia ketika dievaluasi menggunakan indeks maqasid syariah.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Kinerja Green Banking Bank Syariah di Indonesia berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah

4.2.1.1 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Agama pada Bank Syariah di Indonesia

Berdasarkan penelitian oleh Aisah et al. (2024) tujuan yang pertama dalam mengukur kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah adalah memelihara agama. Tujuan maqasid syariah memelihara agama memiliki dua aspek yang terdiri dari produk tanpa bunga dan publikasi (Hudaefi & Noordin, 2019). Penelitian oleh Imran & Hendrawan (2017) menjelaskan bahwa pengenaan bunga dilarang, baik oleh bank, perusahaan asuransi, pasar modal, pegadaian, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya, maupun oleh individu. Bahkan di zaman modern ini, keabsahan bunga bank tetap menjadi topik perdebatan. Beberapa ulama dan ekonom Muslim berpendapat bahwa bunga bank bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan keyakinan ini, telah berkembang sistem perbankan alternatif yang menggunakan model tanpa bunga untuk menghilangkan riba dengan menerapkan pendekatan pembagian untung dan rugi. Berdasarkan tabel 4.1 dari sebelas perbankan syariah di Indonesia yang menjadi sampel penelitian, seluruhnya tidak mengakui pendapatan berbasis bunga sebagai pendapatan. Hal ini berarti, secara keseluruhan perbankan syariah di Indonesia sadar arti pentingnya menghindari penggunaan sistem bunga dalam berlangsungnya aktivitas usaha dengan memilih sistem bagi hasil sebagai cara menghasilkan keuntungan yang

lebih selaras dengan prinsip-prinsip syariah dan menjamin keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

Aspek yang kedua dalam tujuan memelihara agama yaitu publikasi atau promosi. Publikasi sangat penting untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang keuangan syariah kepada masyarakat luas. Tanpa publikasi, perbankan syariah akan berkembang dengan lambat (Ramadhani & Mutia, 2016). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa BANK secara berturut-turut mencatat kinerja publikasi terbaik pada kelompok bank syariah di Indonesia. Pada tahun 2024, jumlah dana yang dialokasikan oleh BANK melampaui Rp95 juta, yang mewakili 17,7% dari total beban. Publikasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing BANK dibandingkan dengan bank-bank lain di sektor perbankan syariah. BRIS dan BRKS menempati posisi kedua, dengan porsi dana yang dialokasikan melebihi 2% dari total pengeluaran, sementara BVIS mengalokasikan persentase dana terendah untuk publikasi dengan persentase kurang dari 0,24% dari total beban yang dikeluarkan sepanjang periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia memahami pentingnya publikasi sebagai media untuk mengomunikasikan nilai, prinsip, dan praktik keuangan hijau yang sesuai syariah kepada masyarakat.

4.2.1.2 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Jiwa pada Bank Syariah di Indonesia

Memelihara jiwa merupakan tujuan yang kedua dalam mengukur kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah (Aisah et al., 2024). Berdasarkan penelitian oleh Hudaefi & Noordin (2019) tujuan maqasid syariah

memelihara jiwa memiliki empat aspek yang terdiri dari amal, kesejahteraan karyawan, dana zakat, dan jumlah total cabang. Dalam konteks ekonomi Islam, perbankan syariah tidak seharusnya hanya berfokus pada perolehan laba, tetapi juga menjalankan fungsi dan tujuannya sesuai dengan maqashid syariah. Waqaf atau amal merupakan salah satu cara bagi keuangan syariah untuk memberikan manfaat sosial yang berguna bagi umat muslim (Ishandawi et al., 2024). Tabel 4.2 menunjukkan bahwa BTPS mencatat kinerja amal terbaik pada kelompok bank syariah di Indonesia tahun 2022, hingga pada tahun setelahnya posisi tertinggi beralih ke BRKS yang secara berturut-turut memperoleh dana amal lebih dari Rp1,2 miliar rupiah pada tahun 2023-2024. Urutan selanjutnya ditempati oleh BAS yang secara konsisten memperoleh dana amal lebih dari 100% dari total amal yang didistribusikan. Sedangkan perolehan dana amal terkecil dimiliki oleh bank dengan perolehan kurang dari Rp8 juta rupiah pada 2022-2023, hingga pada tahun selanjutnya posisi terendah beralih ke BTPS yang turun signifikan memperoleh kurang dari 45% dari total amal yang didistribusikan pada 2024.

Karyawan merupakan sumber daya yang sangat penting bagi setiap organisasi, termasuk bank. Tanpa basis sumber daya manusia yang kokoh, sebuah perusahaan tidak akan mampu mencapai tujuannya dengan sukses (Sardar & Nafik, 2016). Kesejahteraan karyawan sangat penting bagi kesuksesan setiap perusahaan perbankan. Kesejahteraan karyawan dapat didefinisikan sebagai gaji atau insentif yang ditawarkan oleh perusahaan atas kebijakannya sendiri untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik karyawan, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas mereka. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk memotivasi

karyawan agar bekerja dengan lebih produktif, efisien, dan efektif guna mencapai tujuan perusahaan, sekaligus menumbuhkan loyalitas terhadap perusahaan (Maula et al., 2020). Tabel 4.2 menunjukkan BANK mencatat hasil kontribusi kesejahteraan karyawan tertinggi sebesar 208% pada 2022 dan 77% pada 2023 dari total pendapatan. Meskipun menurun, namun kinerja BANK masih lebih unggul dibandingkan bank-bank syariah lain di Indonesia yang seluruhnya memiliki persentase kurang dari 60% pada 2023. Pada 2024, posisi tertinggi beralih ke BBMI yang berkontribusi lebih dari 64% dari total pendapatan. Meskipun demikian, BANK tetap menyusul di posisi kedua dengan persentase lebih dari 40% bersama dengan BAS. PNBS dan BVIS menjadi kelompok dengan kontribusi terendah kurang dari 30% sepanjang periode pengamatan.

Bank syariah juga terlibat dalam kegiatan kesejahteraan masyarakat, terutama dengan mengumpulkan sumbangan zakat dari nasabah mereka dan memenuhi kewajiban zakat atas transaksi komersial. Hal ini menunjukkan partisipasi proaktif bank syariah dalam mempromosikan program-program sosial di masyarakat melalui penyaluran dana zakat kepada penerima manfaat yang berhak (mustahiq) sesuai dengan pedoman syariah. Keterlibatan proaktif bank syariah dalam mengumpulkan dana zakat dari sumber internal maupun eksternal—termasuk karyawan, nasabah, dan masyarakat luas—pada gilirannya akan membantu perluasan aset bank. Dana yang tidak dialokasikan untuk zakat pada awalnya disimpan sebagai cadangan dan berkontribusi terhadap total aset bank (Setyawati, 2023). Tabel 4.2 menunjukkan BMS mencatat kinerja kontribusi zakat tertinggi pada tahun 2022 dengan lebih 0,11% dari aset bersih. Pada tahun

setelahnya, BRIS mengambil alih posisi tertinggi secara berturut-turut hingga 2024 dengan penyaluran zakat lebih dari 0,07% dari aset bersih yang dimiliki. Meskipun demikian, BMS tetap menunjukkan kinerja terbaik setelah BRIS dengan capaian yang tidak jauh berbeda, sementara bank-bank syariah lain berkontribusi kurang dari 0,05%. Beberapa bank seperti BTPS dan BKPS tidak berkontribusi pada aspek penyaluran zakat, hal ini dikarenakan BTPS tidak melakukan penyaluran dana zakat berdasarkan laporan keuangannya serta BKPS tidak menyusun laporan mengenai sumber dan alokasi dana zakat karena lembaga tersebut tidak secara langsung menangani penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah.

Aspek terakhir dalam tujuan memelihara jiwa adalah jumlah total cabang. Pertumbuhan cabang pada bank syariah menjadi hal yang penting. Semakin banyak cabang, semakin mudah masyarakat mengakses layanan bank syariah, terutama di daerah yang belum terjangkau. Hal ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan akses layanan halal yang dimiliki oleh bank syariah, baik berupa akad pembiayaan maupun produk halal yang sesuai dengan prinsip syariah. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada 2022, BRKS menjadi bank syariah di Indonesia dengan pertumbuhan cabang tertinggi sebesar 700% atau setara dengan tujuh kali lipat dari jumlah cabang pada tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari pertumbuhan jumlah cabang BRKS sebanyak 63 total cabang, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya memiliki 9 cabang pada 2021. Hal ini menjadikan BRKS memiliki pertumbuhan yang jauh lebih pesat dibandingkan bank syariah lain yang memiliki rata-rata pertumbuhan berkisar 100% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023-2024, BKPS mengambil alih posisi tertinggi dengan capaian pertumbuhan cabang

lebih dari 104% dari tahun sebelumnya. Meskipun demikian, bank-bank syariah lain juga menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan angka pertumbuhan yang tidak jauh berbeda dengan BKPS, membuktikan bahwa bank-bank syariah di Indonesia telah berkontribusi dengan sangat baik terhadap aspek pertumbuhan cabang untuk meningkatkan akses layanan keuangan syariah yang lebih merata.

4.2.1.3 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Akal pada Bank Syariah di Indonesia

Berdasarkan penelitian oleh Aisah et al. (2024) tujuan yang ketiga dalam mengukur kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah adalah memelihara akal. Tujuan maqasid syariah memelihara akal memiliki dua aspek yang terdiri dari hibah pendidikan dan biaya penelitian (Hudaefi & Noordin, 2019). Menurut Ramadhani & Mutia (2016) bank syariah memberikan hibah pendidikan berupa beasiswa serta dukungan keuangan kepada sekolah dan perguruan tinggi seperti beasiswa bakti BCA yang dilakukan oleh bank BCA syariah, beasiswa generasi berkah mega syariah pada bank Mega syariah, serta penyaluran beasiswa dari program CSR kepada beberapa mahasiswa kabupaten Rokan Hilir yang dilakukan oleh bank Riau Kepri syariah. Hal ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap masyarakat dan mencerminkan tanggung jawab sosialnya. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa BCAS secara berturut-turut meraih posisi tertinggi dengan berkontribusi terhadap hibah pendidikan lebih dari 1,2% dari total pendapatan selama periode pengamatan. Di sisi lain, beberapa perbankan syariah seperti BRIS, BBMI, BMS, BCAS, BAS, dan BRKS berkontribusi kurang dari 1%

selama periode 2022-2024. Meskipun demikian, kontribusi ini masih lebih baik apabila dibandingkan dengan sebagian bank syariah lain yang belum secara eksplisit merincikan kontribusi hibah pendidikan dalam laporan keuangannya sehingga belum berkontribusi pada aspek hibah pendidikan.

Biaya penelitian merupakan dana yang dikeluarkan oleh bank syariah dan digunakan untuk tujuan penelitian dan pengembangan, terutama dalam pembentukan lembaga perbankan syariah itu sendiri (Ramadhani & Mutia, 2016). Tabel 4.3 menunjukkan BANK secara berturut-turut meraih posisi tertinggi dengan kontribusi lebih dari 2,2% dari total pendapatan pada 2022-2023. Selanjutnya, posisi tertinggi beralih ke BRKS dengan kontribusi lebih dari 1,16% pada 2024. Sebagian bank syariah lainnya juga telah menunjukkan kontribusinya dengan capaian lebih dari 0,028% dari total pendapatan. Di sisi lain, beberapa bank syariah seperti BBMI, BMS, BTPS, dan BKPS masih belum menunjukkan kontribusi pada aspek penelitian. Hal ini dapat menjadi acuan bagi bank-bank syariah tersebut untuk meningkatkan penyaluran biaya penelitian dan pengembangan guna memajukan kualitas perbankan syariah di Indonesia.

4.2.1.4 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Keturunan pada Bank Syariah di Indonesia

Memelihara keturunan merupakan tujuan yang keempat dalam mengukur kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah (Aisah et al., 2024). Berdasarkan penelitian oleh Hudaefi & Noordin. (2019) tujuan maqasid syariah memelihara keturunan memiliki dua aspek yang terdiri dari pembiayaan pertanian dan pelatihan. Pembiayaan sektor pertanian oleh lembaga keuangan syariah seperti

bank syariah menjadi pilihan strategis karena dipandang secara konseptual memiliki kelebihan berupa bebas bunga, prinsip bagi hasil dan risiko, serta perhitungan bagi hasil dilakukan setelah akhir periode perdagangan (Aidah & Anugrah, 2021). Hal ini dapat memudahkan petani lokal dalam mengembangkan usaha pertanian dan berkontribusi mendorong pertumbuhan ekonomi hijau. Tabel 4.4 menunjukkan BCAS menjadi bank syariah dengan kontribusi pembiayaan pertanian tertinggi pada 2022 dengan lebih dari 18,7% dari total pembiayaan yang dikeluarkan. Pada tahun selanjutnya, posisi beralih ke BTPS dengan kontribusi lebih dari 18% sepanjang tahun 2023-2024. Meskipun demikian BCAS tetap menunjukkan kinerja yang sangat baik di bawah BTPS bersama dengan BRKS dengan kontribusi lebih dari 11%. Sebagian besar bank lainnya juga menunjukkan kinerja yang baik meskipun kontribusi terhadap pembiayaan pertanian tidak lebih dari 10%. Namun, hal ini masih lebih baik apabila dibandingkan dengan PNBS, BVIS, dan BANK yang belum menunjukkan kontribusinya terhadap pembiayaan pertanian.

Pembiayaan pelatihan dilakukan oleh bank syariah untuk meningkatkan pemahaman karyawan serta keterampilan mereka, sehingga bank dapat beroperasi dengan lebih efisien. Selain itu, bank syariah juga menyediakan kesempatan bagi karyawan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, guna mempersiapkan mereka dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang lebih kompleks (Ramadhani & Mutia, 2016). Tabel 4.4 menunjukkan BRKS secara berturut-turut berkontribusi untuk pembiayaan pelatihan lebih dari 5% dari total biaya atau total beban yang dikeluarkan. Hal ini menjadikan BRKS sebagai bank syariah dengan kontribusi

tertinggi selama periode 2022-2023. Pada 2024, BBMI mengambil alih posisi tertinggi dengan kontribusi sebesar 3,8% melampaui BRKS sebesar 3,5%. Sebagian bank syariah lain seperti BRIS, BMS, BCAS, dan BAS juga menunjukkan kontribusi yang baik terhadap pembiayaan pelatihan dengan kontribusi diatas 1% dari total biaya. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank syariah di Indonesia telah menerapkan pembiayaan pelatihan dengan cukup baik dalam mendorong kualitas sumber daya manusianya.

4.2.1.5 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Harta pada Bank Syariah di Indonesia

Berdasarkan penelitian oleh Aisah et al. (2024) tujuan yang kelima dalam mengukur kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah adalah memelihara harta. Tujuan maqasid syariah memelihara harta memiliki delapan aspek yang terdiri dari pembiayaan bermasalah, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, restrukturisasi pembiayaan mudharabah, restrukturisasi pembiayaan musyarakah, *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan efisiensi operasional (Hudaefi & Noordin, 2019). Seluruh aspek ini penting untuk dijalankan oleh bank syariah karena memelihara harta berarti bank syariah dapat mengembangkan dan mendistribusikan harta yang dimiliki dengan baik serta menghindari praktik-praktik keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga bank syariah tidak hanya memelihara harta dari segi finansial saja, tetapi juga dari risiko lingkungan dan demi keberlanjutan jangka panjang yang sejalan dengan green banking, dimana green banking dapat memberikan peningkatan kesejahteraan manusia yang berkelanjutan dan seimbang baik dalam

aspek sosial, lingkungan, ekonomi, dan spiritual (Aisah et al., 2024). Dalam pengelolaannya, Pembiayaan yang disediakan oleh bank syariah merupakan produk berisiko tinggi karena memiliki peluang risiko ketidakmampuan peminjam dalam melakukan pembayaran. Pembiayaan bermasalah terjadi ketika peminjam gagal membayar sebagian atau seluruh jumlah yang telah disepakati pada batas waktu yang ditentukan atau pada tanggal jatuh tempo pembayaran (Turmudi, 2016). Tabel 4.5 menunjukkan BKPS memiliki hasil pembiayaan bermasalah tertinggi dengan persentase diatas 3,8% sepanjang periode pengamatan. Sebagian bank seperti BRIS, BBMI, PNBS, BTPS, dan BRKS menunjukkan persentase yang tidak jauh berbeda dari BKPS. Di sisi lain, BANK mencatat hasil pembiayaan bermasalah terendah sepanjang periode 2022-2024 dengan sebesar atau hampir mendekati 0% dari total pembiayaan.

Pembiayaan mudharabah adalah jenis pembiayaan yang didasarkan pada perjanjian kemitraan antara penyedia modal dan pengelola modal, di mana penyedia modal mengalokasikan dananya kepada pengelola modal untuk digunakan dalam kegiatan usaha tertentu yang sesuai dengan syariat Islam. Keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut dibagikan sesuai dengan ketentuan yang disepakati oleh kedua belah pihak, dan jika terjadi kerugian, selama kerugian tersebut bukan disebabkan oleh kelalaian pengelola modal, penyedia modal menanggung seluruh kerugian tersebut (Nafis & Sudarsono, 2021). Pembiayaan mudharabah disalurkan oleh bank-bank syariah di Indonesia ke berbagai sektor seperti sektor perdagangan, transportasi dan akomodasi, pergudangan dan komunikasi, serta industri pengolahan. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa PNBS secara berturut-turut melakukan

kontribusi pembiayaan mudharabah tertinggi dengan lebih dari 9% dari total pembiayaan selama periode pengamatan. Di bawahnya, Sebagian menyusul dengan kontribusi pembiayaan mudharabah yang sedikit lebih rendah seperti BBMI, BMS, BCAS, dan BKPS. Sementara itu, beberapa bank syariah seperti BTPS dan BANK belum menunjukkan kontribusinya pada aspek pembiayaan mudharabah. Hal ini dapat menjadi acuan bagi bank-bank tersebut untuk semakin meningkatkan pembiayaan mudharabah mereka guna mendukung perekonomian di Indonesia, khususnya di sektor ekonomi hijau.

Pembiayaan musyarakah merupakan pembiayaan dimana baik bank syariah maupun nasabah menyetor modal dan mengawasi usaha tersebut berdasarkan perjanjian pembagian keuntungan yang telah ditetapkan sebelumnya. Struktur pembagian keuntungan dalam pembiayaan musyarakah ditentukan oleh total modal yang diinvestasikan dalam usaha tersebut (Setiawan, 2022). Tabel 4.5 menunjukkan bahwa PNBS mencatat kontribusi tertinggi untuk pembiayaan musyarakah pada tahun 2022, BKPS tertinggi pada 2023, dan BANK tertinggi pada 2024 dengan ketiganya berkontribusi lebih dari 80% dari total pembiayaan yang dilakukan. Meskipun demikian, mayoritas bank syariah lain di Indonesia juga menunjukkan kontribusi yang sangat baik dalam aspek pembiayaan musyarakah yang sebagian besar berkontribusi diatas 50% dari total pembiayaan yang dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa perbankan syariah di Indonesia telah berperan dengan sangat baik sebagai lembaga keuangan guna meningkatkan ekonomi UMKM di Indonesia, terutama dalam pembiayaan dan pengelolaan usaha.

Restrukturisasi pembiayaan merupakan langkah korektif yang dilakukan bank syariah untuk menyesuaikan struktur pembiayaan agar sesuai dengan kemampuan dan kondisi aktual nasabah. Pembiayaan mudharabah di perbankan syariah Indonesia masih menghadapi hambatan signifikan, meski sejalan dengan prinsip Islamic finance. Risiko kredit, operasional, asimetri informasi, dan reputasi menjadi penggerak utama tingginya NPF mudharabah. Restrukturisasi pembiayaan mudharabah dapat membantu untuk menekan risiko-risiko tersebut (Pasarela, 2025). Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 11 bank syariah di Indonesia, hanya 4 bank syariah yang secara eksplisit menunjukkan jumlah pembiayaan mudharabah yang direstrukturisasi, dengan BVIS yang berturut-turut mencatat restrukturisasi pembiayaan mudharabah tertinggi lebih dari 1,11% dari total keseluruhan pembiayaan yang direstrukturisasi pada 2022-2023. Pada 2024, aspek pembiayaan mudharabah yang direstrukturisasi tertinggi beralih kepada BKPS dengan hasil lebih dari 1%. Sebagian besar bank lain belum secara eksplisit mencantumkan aktivitas pembiayaan mudharabah yang direstrukturisasi pada laporan keuangan masing-masing bank. Hal ini dapat menjadi acuan agar bank-bank syariah di Indonesia lebih terbuka dalam aktivitas-aktivitas pembiayaan restrukturisasinya agar dapat menjadi pertimbangan baik bagi calon nasabah, maupun calon investor.

Restrukturisasi pembiayaan merupakan langkah korektif yang diterapkan oleh bank dalam kegiatan pemberian pinjaman untuk mendukung nasabah yang menghadapi tantangan dalam menjalankan tanggung jawab mereka, sesuai dengan standar regulasi dan prinsip-prinsip syariah (Hidayat & Komarudin, 2018). Restrukturisasi pembiayaan musyarakah merupakan upaya atau strategi yang

dilakukan oleh bank syariah untuk mengendalikan risiko kerugian yang terjadi dari nasabah pembiayaan musyarakah (Sary et al., 2023). Tabel 4.6 menunjukkan PNBS mencatat hasil restrukturisasi tertinggi pembiayaan musyarakah tertinggi di Indonesia selama periode 2022-2023 dengan persentase lebih dari 99% dari total keseluruhan pembiayaan yang direstrukturisasi. BANK mengambil alih posisi tertinggi pada 2024 dengan persentase sebesar 100% dari total keseluruhan pembiayaan yang direstrukturisasi. Sebagian besar bank syariah lain di Indonesia juga menunjukkan hasil persentase restrukturisasi pembiayaan musyarakah yang tidak jauh berbeda dari PNBS dan BANK dengan rata-rata persentase di atas 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank syariah di Indonesia telah terbuka dalam aktivitas restrukturisasi pembiayaan musyarakahnya di dalam laporan keuangan. Meskipun demikian, masih terdapat bank syariah seperti BTPS yang belum berkontribusi pada aspek restrukturisasi pembiayaan musyarakah selama periode pengamatan, hal ini dapat menjadi evaluasi bagi BTPS untuk lebih terbuka dan secara eksplisit menunjukkan restrukturisasi pembiayaan musyarakahnya di dalam laporan keuangan.

Return on Assets (ROA) adalah indikator keuangan yang mengukur laba bank (sebelum pajak) dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini menilai seberapa efektif bank mengelola asetnya. ROA yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang besar. Di sisi lain, jika aset perusahaan tidak menghasilkan laba, perusahaan akan mengalami kerugian, yang dapat menghambat pertumbuhannya (Arisanti et al., 2023). Tabel 4.6 menunjukkan bahwa BTPS menjadi bank syariah di Indonesia yang secara konsisten mencatat

persentase ROA tertinggi dengan lebih dari 4,8% selama periode 2022-2024. Hal ini menunjukkan bahwa BTPS telah membuktikan efisiensi pengelolaan aset yang dimiliki dengan sangat baik. Di sisi lain, mayoritas bank syariah lainnya di Indonesia masih menunjukkan kinerja ROA di bawah 2%, namun masih dapat dikatakan lebih baik apabila dibandingkan dengan BANK yang secara berturut-turut menjadi satu-satunya bank syariah di Indonesia dengan persentase ROA bernilai negatif. Hal ini dikarenakan sepanjang periode pengamatan, BANK secara konsisten mencatat kerugian atau nilai negatif dalam laporan laba ruginya. Pihak BANK dapat menerapkan evaluasi terkait strategi pengelolaan asetnya dan mengikuti langkah strategi pengelolaan aset BTPS guna meningkatkan pertumbuhan perusahaannya.

ROE (*Return on Equity*) menunjukkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan (termasuk pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen) dibandingkan dengan modal yang telah mereka tanamkan dalam bisnis tersebut. ROE mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini berfungsi sebagai alat yang berguna bagi para pemegang saham untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin efektif pula manajemen dalam memanfaatkan modal sendiri perusahaan (Arisanti et al., 2023). Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dapat terlihat bahwa BTPS mencatat persentase ROE tertinggi pada tahun 2022, sebelum kemudian beralih ke BRIS yang mencatat ROE di atas 14% sepanjang periode 2023-2024. Hal ini menunjukkan bahwa BTPS dan BRIS dapat menjadi acuan bagi bank syariah lain untuk meningkatkan strategi

pengelolaan modal yang dimiliki. Meskipun demikian, mayoritas bank syariah lain di Indonesia masih menunjukkan hasil ROE yang positif menandakan baiknya kinerja pengelolaan modal yang telah dijalankan. Namun, beberapa bank syariah seperti BANK dan BKPS masih menunjukkan hasil ROE yang bernilai negatif. Hal ini dapat menjadi evaluasi bagi bank-bank tersebut untuk lebih memerhatikan dan memperbaiki strategi pengelolaan modal perusahaan yang sedang diterapkan.

Di sektor perbankan, efisiensi mengacu pada kemampuan bank untuk memaksimalkan hasil dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Dengan mengelola input secara efektif, bank dapat mencapai output yang optimal, sebagaimana tercermin dalam produk dan layanannya. Efisiensi operasional bank sangat penting untuk memastikan bahwa bank dapat memenuhi kebutuhan nasabahnya secara efektif. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi tantangan dalam mengevaluasi kinerja bank, termasuk menganalisis faktor-faktor penting seperti alokasi sumber daya, efisiensi teknis, dan efisiensi secara keseluruhan (Raihan et al., 2024). Berdasarkan tabel 4.6, BANK mencatat hasil tertinggi dengan persentase 354% pada tahun 2022 dan 109% pada 2024, sedangkan persentase tertinggi pada 2023 dicatat oleh BKPS sebesar 206%. Hal ini mengindikasikan bahwa BANK dan BKPS cenderung mengeluarkan biaya operasional yang melebihi pendapatan operasionalnya. Di sisi lain, Sebagian bank syariah lain di Indonesia menunjukkan persentase kurang dari 100%, yang menunjukkan lebih tingginya pendapatan operasional dibandingkan dengan biaya operasional yang dikeluarkan. BRIS secara berturut-turut menunjukkan persentase terendah pada 2023-2024 sebesar 71% dan 69% mengindikasikan kinerja efisiensi

operasional yang cukup baik dengan pendapatan yang lebih besar dari beban operasional yang disalurkan.

4.2.2 Kinerja Green Banking Bank Syariah di Malaysia berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah

4.2.2.1 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Agama pada Bank Syariah di Malaysia

Menurut Aisah et al. (2024) memelihara agama merupakan tujuan yang pertama dalam mengukur kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah. Tujuan maqasid syariah memelihara agama memiliki dua aspek yang terdiri dari produk tanpa bunga dan publikasi (Hudaefi & Noordin, 2019).

Praktik pengenalan bunga dianggap haram, baik yang dilakukan oleh bank, perusahaan asuransi, pasar keuangan, pegadaian, koperasi, maupun individu. Bunga yang dikenakan oleh bank bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga memunculkan sistem perbankan alternatif yang menjauhi praktik bunga dengan menerapkan mekanisme bagi hasil untuk menghindari unsur riba (Imran & Hendrawan, 2017). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari sepuluh perbankan syariah di Malaysia yang menjadi sampel penelitian, seluruhnya tidak mengakui pendapatan berbasis bunga sebagai pendapatan. Secara keseluruhan, sektor perbankan syariah di Malaysia menyadari pentingnya menghindari penggunaan sistem bunga atau ribawi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip islam.

Aspek yang kedua dalam tujuan memelihara agama yaitu publikasi atau promosi. Menurut Ramadhani & Mutia., (2016) publikasi merupakan komponen penting dalam semua kegiatan, terutama yang dirancang untuk menarik nasabah.

Masyarakat dapat mengakses informasi mengenai bank syariah dan layanan yang ditawarkan, serta manfaat menjadi nasabah bank syariah. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa ARBB mencatat kinerja publikasi terbaik pada kelompok bank syariah di Malaysia tahun 2022, hingga pada tahun setelahnya posisi tertinggi beralih ke BIMB yang secara berturut-turut mengalokasikan dana publikasi lebih dari 2,5% dari total beban yang dikeluarkan selama periode 2023-2024. Urutan selanjutnya ditempati oleh ABB, BMMB, dan KFHB dengan persentase diatas 1% dari total beban, sedangkan persentase terkecil terhadap aktivitas publikasi dimiliki oleh AIBB pada 2022, CIBB pada 2023, dan OCBC pada 2024 yang seluruhnya mengalokasi dana publikasi kurang dari 0,22% dari total beban yang dikeluarkan sepanjang periode pengamatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank syariah di Malaysia menyadari urgensi aspek publikasi sebagai media transparansi dan edukasi terkait program-program atau produk-produk ramah lingkungan dalam bank syariah.

4.2.2.2 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Jiwa pada Bank Syariah di Malaysia

Berdasarkan penelitian oleh Aisah et al. (2024) tujuan yang kedua dalam mengukur kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah adalah memelihara jiwa. Amal, kesejahteraan karyawan, dana zakat, dan jumlah total cabang menjadi empat aspek penting dalam tujuan memelihara jiwa (Hudaefi & Noordin, 2019). Al-Qur'an, yang menjadi landasan sistem Islam, menguraikan konsep-konsep altruistik seperti distribusi keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu serta pemberian sedekah kepada sesama. Perusahaan yang

sesuai syariah, termasuk bank syariah, diharapkan sama seperti individu untuk turut serta dalam kegiatan amal dan membantu kaum kurang mampu serta mereka yang membutuhkan (Amaroh, 2014). Tabel 4.2 menunjukkan bahwa BMMB, KFHB dan AIBB mencatat kinerja amal terbaik pada kelompok bank syariah di Indonesia tahun 2022-2024. Bank-bank tersebut mencatat hasil perolehan dana amal lebih dari 190% dari total amal yang didistribusikan. Namun, beberapa bank mencatat kinerja perolehan dana amal yang sangat rendah, seperti ARBB dan OCBC yang secara konsisten tidak berkontribusi pada aspek amal dengan kinerja sebesar 0% selama periode pengamatan.

Kesejahteraan karyawan mencakup tunjangan atau kompensasi tambahan yang diberikan kepada pekerja atas kebijakan pemberi kerja, yang bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan fisik dan mental mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan kinerja mereka (Maula et al., 2020). Tabel 4.2 menunjukkan ARBB secara berturut-turut berkontribusi pada kesejahteraan karyawan lebih dari 37% selama 2022-2023. Namun, posisi tertinggi beralih ke KFHB dengan kontribusi lebih dari 80% dari total pendapatan pada tahun 2024. Hal ini merupakan peningkatan yang sangat pesat bagi KFHB yang hanya berkontribusi kurang dari 30% pada dua tahun sebelumnya. Di sisi lain, MIB sepanjang periode pengamatan menjadi bank syariah dengan kontribusi terkecil terhadap kesejahteraan karyawan dengan pengeluaran biaya karyawan kurang dari 1% dari total pendapatan perusahaan.

Aspek ketiga dalam tujuan memelihara jiwa adalah zakat. Zakat adalah salah satu bentuk ibadah yang memainkan peran penting, strategis, dan menentukan

dalam meningkatkan kesejahteraan umat Islam, serta sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Zakat dikeluarkan oleh pihak bank syariah sebagai *muzakki* (pembayar zakat) untuk diserahkan kepada *mustahiq* (penerima zakat). Sumber dana zakat berasal dari bank dan pihak lain yang diterima bank untuk disalurkan kepada pihak yang berhak sesuai dengan prinsip syariah. Zakat yang disalurkan oleh bank syariah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam memastikan pemerataan manfaatnya (Setyawati, 2023). Tabel 4.2 menunjukkan BIMB mencatat kinerja kontribusi zakat tertinggi pada tahun 2022 dengan lebih 0,2% dari aset bersih. Pada tahun setelahnya, MIB mengambil alih posisi tertinggi secara berturut-turut hingga 2024 dengan penyaluran zakat lebih dari 0,32% dari aset bersih yang dimiliki. Beberapa bank syariah lainnya seperti AIBB dan CIBB juga menunjukkan kinerja zakat yang baik dengan secara konsisten berkontribusi lebih dari 0,1% selama periode pengamatan. Namun, KFHB konsisten menempati posisi terendah selama periode pengamatan dengan tidak berkontribusi terhadap aspek penyaluran zakat. Hal ini dikarenakan zakat dihitung berdasarkan metode cadangan pembukaan Kuwait Finance House (Malaysia) Berhad dan dibayarkan oleh Kuwait Finance House K.S.C yang merupakan satu-satunya pemegang saham Bank sehingga tidak secara eksplisit ditunjukkan terpisah dalam laporan keuangan milik KFHB Malaysia Berhad.

Jumlah total cabang menjadi aspek keempat dalam tujuan memelihara jiwa. Dengan bertumbuhnya cabang bank syariah yang tersebar, distribusi pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah akan lebih mudah menjangkau ke berbagai wilayah, termasuk UMKM dan sektor riil. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada

2022, KFHB menjadi bank syariah di Malaysia dengan pertumbuhan cabang tertinggi sebesar 127% atau setara dengan 1,27 kali lipat dari jumlah cabang pada tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari pertumbuhan jumlah cabang KFHB sebanyak 14 total cabang, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya memiliki 11 cabang pada 2021. Pada tahun 2023, sejumlah bank seperti ARBB, BMMB, BIMB, MIB, dan OCBC menjadi kelompok bank syariah dengan hasil tertinggi sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah cabang bank-bank tersebut konsisten dengan tahun sebelumnya tanpa adanya kenaikan atau penurunan jumlah. Pada 2024, BMMB mengalami kenaikan pertumbuhan cabang menjadi 70 cabang dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sejumlah 68 cabang, Meskipun demikian, Beberapa bank syariah lainnya juga telah melaporkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan BMMB, yang menunjukkan bahwa bank-bank syariah di Malaysia secara umum telah mencatat kinerja yang cukup baik terhadap aspek pertumbuhan cabang untuk meningkatkan akses layanan keuangan syariah yang lebih merata.

4.2.2.3 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Akal pada Bank Syariah di Malaysia

Menurut Aisah et al. (2024) memelihara akal merupakan tujuan yang ketiga dalam mengukur kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah. Tujuan maqasid syariah memelihara akal memiliki dua aspek yang terdiri dari hibah pendidikan dan biaya penelitian (Hudaei & Noordin, 2019). Hibah pendidikan memegang peranan penting. Bank syariah menawarkan bantuan pendidikan melalui beasiswa atau pendanaan untuk pendidikan seperti dukungan pengembangan

keilmuan keuangan syariah dengan universitas INCEIF yang dilakukan oleh bank Muamalat Malaysia berhad, dan bantuan beasiswa program profesional sertifikasi *Association of Chartered Certified Accountants* (ACCA) yang dilakukan oleh bank Islam Malaysia berhad. Pendanaan pendidikan yang disediakan oleh bank syariah akan membentuk generasi yang lebih baik yang dapat membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi syariah secara keseluruhan, sehingga memastikan bahwa bank syariah terus berkembang dan tumbuh di masa depan (Ramadhani & Mutia, 2016). Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 10 bank syariah Malaysia yang menjadi sampel penelitian, hanya tiga di antaranya yang mengungkapkan informasi lengkap mengenai bantuan pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat umum, termasuk beasiswa atau dukungan bagi lembaga pendidikan. Di Malaysia, BMMB adalah bank syariah dengan alokasi dana terbesar untuk sektor Pendidikan yang secara berturut-turut berkontribusi lebih dari 0,7% dari total pendapatan. ABB dan BIMB mengikuti dengan kontribusi lebih dari 0,012% dari total pendapatan, sedangkan Sebagian besar bank syariah lainnya belum memberikan kontribusi pada aspek hibah Pendidikan. Hal ini dapat menjadi rujukan bagi bank syariah di Malaysia untuk secara eksplisit menunjukkan aktivitas hibah Pendidikan yang dilakukan pada laporan keuangannya.

Biaya penelitian merupakan dana khusus pada bidang penelitian yang dikeluarkan oleh bank syariah dengan harapan bahwa hal ini akan mendorong perkembangan ekonomi berbasis syariah, yang pada gilirannya akan memperkuat sektor perbankan syariah. Penyaluran dana ini bertujuan untuk mendorong inovasi-inovasi baru, sehingga sistem ekonomi berbasis syariah dapat menunjukkan

kemampuannya yang semakin berkembang (Ramadhani & Mutia, 2016). Berdasarkan tabel 4.3, tidak ada satupun perbankan syariah di Malaysia yang masuk dalam daftar objek penelitian mengucurkan dana untuk penelitian dan pengembangan kecuali BIMB yang berkontribusi lebih dari 8% dari total pendapatan untuk biaya penelitian. BIMB menjadi bank syariah dengan capaian tertinggi sekaligus satu-satunya yang berkontribusi pada aspek biaya penelitian pada kelompok bank syariah di Malaysia. Hal ini dapat menjadi acuan bagi bank-bank syariah lain di Malaysia untuk meningkatkan penyaluran biaya penelitian dan pengembangan serta memberi perhatian khusus untuk mempublikasikannya di laporan keuangan masing-masing bank.

4.2.2.4 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Keturunan pada Bank Syariah di Malaysia

Berdasarkan penelitian oleh Aisah et al. (2024) tujuan yang keempat dalam mengukur kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah adalah memelihara keturunan. Pembiayaan pertanian dan pelatihan menjadi dua aspek penting dalam tujuan memelihara keturunan (Hudaefi & Noordin, 2019). Sektor pertanian sering kali menghadapi masalah kurangnya modal untuk memperluas kegiatan bertani. Para petani sering kali kesulitan membiayai operasional mereka dengan dana pribadi. Lembaga keuangan yang sesuai syariah, seperti bank syariah, dapat menawarkan solusi yang tepat karena seluruh praktiknya sesuai dengan hukum syariah, yang melarang pengenaan bunga, menekankan pembagian keuntungan dan pembagian risiko, serta menghitung pembagian keuntungan hanya setelah keuntungan yang sebenarnya tercapai (Saragih, 2017). Tabel 4.4

menunjukkan ABB menjadi bank syariah dengan kontribusi pembiayaan pertanian tertinggi pada 2022 dengan lebih dari 4% dari total pembiayaan yang dikeluarkan. Pada tahun selanjutnya, posisi beralih ke OCBC dengan kontribusi sebesar 5,4% pada 2023 dan 3,4% pada 2024. Sebagian besar bank lainnya juga menunjukkan kinerja yang baik meskipun kontribusi terhadap pembiayaan pertanian tidak lebih dari 3,7%. Namun, hal ini masih lebih baik apabila dibandingkan dengan KFHB yang belum menunjukkan kontribusinya terhadap pembiayaan pertanian selama periode pengamatan. Hal ini dapat menjadi acuan bagi KFHB untuk mengikuti jejak bank-bank syariah lain dalam berkontribusi untuk kemajuan pertanian di Malaysia.

Pendanaan untuk pelatihan dan pengembangan sangat penting bagi kelangsungan jangka panjang industri perbankan syariah. Dengan mengikuti pelatihan, karyawan dapat secara konsisten meningkatkan kinerja mereka demi kemajuan bank syariah (Ramadhani & Mutia, 2016). Tabel 4.4 menunjukkan BIMB sebagai bank syariah dengan kontribusi biaya pelatihan tertinggi pada 2022 0,7%. Pada tahun setelahnya, BMMB secara berturut-turut menjadi bank syariah dengan kontribusi tertinggi di atas 0,6% sekaligus menjadi satu-satunya bank yang berkontribusi dalam aspek pelatihan sepanjang periode 2023-2024. Hal ini dapat menjadi acuan bagi bank-bank syariah lainnya untuk lebih memprioritaskan pendanaan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta secara jelas memasukkan aspek ini ke dalam laporan keuangan masing-masing bank.

4.2.2.5 Tujuan Maqasid Syariah Memelihara Harta pada Bank Syariah di Malaysia

Menurut Aisah et al. (2024) memelihara harta merupakan tujuan yang kelima dalam mengukur kinerja green banking berdasarkan kerangka maqashid syariah. Tujuan maqasid syariah memelihara harta memiliki delapan aspek yang terdiri dari pembiayaan bermasalah, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, restrukturisasi pembiayaan mudharabah, restrukturisasi pembiayaan musyarakah, *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan efisiensi operasional (Hudaefi & Noordin, 2019). Semua aspek ini sangat penting untuk diterapkan oleh bank syariah, karena perlindungan harta memungkinkan bank syariah mengembangkan dan mendistribusikan aset yang dimiliki secara efisien sekaligus menghindari praktik keuangan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini memungkinkan bank syariah melindungi hartanya tidak hanya dari sudut pandang keuangan, tetapi juga dari risiko lingkungan, serta demi keberlanjutan jangka panjang yang sejalan dengan perbankan hijau, yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia yang berkelanjutan dan seimbang dalam aspek sosial, lingkungan, ekonomi, dan spiritual (Aisah et al., 2024). Pembiayaan bermasalah merupakan situasi yang terjadi akibat beberapa faktor seperti debitur yang dengan sengaja mengabaikan kewajiban pembayaran mereka, menyalahgunakan dana pinjaman untuk tujuan yang tidak sesuai dengan yang semula dimaksudkan, atau menghadapi kejadian tak terduga seperti bencana alam atau gejolak ekonomi di negara tersebut yang menyebabkan inflasi yang signifikan (Turmudi, 2016). Tabel 4.5 menunjukkan KFHB memiliki hasil pembiayaan

bermasalah tertinggi dengan persentase diatas 4,6% sepanjang periode pengamatan. OCBC menyusul dengan persentase yang tidak jauh berbeda dari KFHB. Di sisi lain, ARBB mencatat hasil pembiayaan bermasalah terendah sepanjang periode 2022-2024 dengan kurang dari 0,7% dari total pembiayaan.

Pembiayaan mudharabah merupakan kerja sama antara bank syariah dan nasabah, di mana seluruh dana disediakan oleh bank, dan keuntungan dibagikan sesuai dengan ketentuan kontrak atau perjanjian, dengan kata lain modal disediakan oleh pihak bank sedangkan nasabah menjalankan usahanya (Nafis & Sudarsono, 2021). Pembiayaan mudharabah yang dilakukan oleh bank syariah di Malaysia menerapkan *syndicated term financing* dimana pembiayaan jangka menengah atau panjang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa lembaga keuangan dengan menggunakan akad mudharabah sebagai dasar kontraknya. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 10 bank syariah di Malaysia yang menjadi sampel penelitian, hanya 2 bank saja yang berkontribusi pada aspek pembiayaan mudharabah yaitu KFHB dan OCBC selama periode pengamatan. Mayoritas bank syariah lainnya belum menunjukkan kontribusi pembiayaan mudharabah, hal ini perlu menjadi evaluasi bagi bank-bank syariah di Malaysia untuk meningkatkan dukungan pembiayaan bagi pelaku-pelaku ekonomi guna meningkatkan perekonomian di Malaysia, khususnya di sektor ekonomi hijau.

Pembiayaan musyarakah adalah jenis pembiayaan yang didasarkan pada skema pembagian laba, yang dilaksanakan melalui kemitraan antara dua pihak atau lebih yang mengumpulkan dana mereka untuk membentuk usaha patungan dan bersama-sama mengawasi operasional suatu perusahaan. Keuntungan dibagikan

berdasarkan rasio yang telah disepakati bersama, sedangkan kerugian ditanggung secara proporsional sesuai dengan besaran modal yang disetorkan masing-masing pihak atau sebagaimana tercantum dalam perjanjian awal (Setiawan, 2022). Tabel 4.5 menunjukkan dari 10 bank syariah di Malaysia yang menjadi sampel penelitian, hanya separuhnya atau 5 bank saja yang berkontribusi dalam aspek pembiayaan musyarakah, dengan AIBB yang mencatat kinerja terbaik selama 2022-2024 dengan kontribusi pembiayaan musyarakah lebih dari 31% dari total pembiayaan yang dikeluarkan. Sementara itu, sebagian bank syariah lainnya belum menunjukkan kontribusinya dalam aspek pembiayaan mudharabah. Kinerja AIBB dalam aspek ini dapat menjadi acuan bagi sebagian bank syariah lain untuk ikut berkontribusi dalam melakukan pembiayaan musyarakah guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi khususnya pelaku-pelaku UMKM di Malaysia.

Restrukturisasi pembiayaan mudharabah merupakan langkah kolektif yang dilakukan oleh perbankan syariah guna mengurangi risiko-risiko tertentu seperti risiko kredit dan operasional dengan menyesuaikan struktur pembiayaan mudharabah agar sesuai dengan kemampuan dan kondisi aktual nasabah (Pasarela, 2025). Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 10 bank syariah di Malaysia yang menjadi sampel penelitian, seluruhnya tidak menunjukkan kontribusi dalam aspek pembiayaan mudharabah yang direstrukturisasi selama periode 2022-2024. Hal ini dapat menjadi evaluasi bagi bank-bank syariah di Malaysia untuk secara lebih eksplisit menunjukkan aktivitas pembiayaan restrukturisasinya secara terbuka di dalam laporan keuangan agar dapat menjadi pertimbangan baik bagi calon nasabah, maupun calon investor.

Restrukturisasi pembiayaan melibatkan penyelesaian masalah pembiayaan melalui saling percaya di antara semua pihak, terutama bank yang bertindak sebagai pemberi pinjaman, dengan tujuan agar, setelah restrukturisasi, kinerja dan prospek masa depan perusahaan nasabah dapat meningkat, sehingga memungkinkan mereka untuk melunasi pinjaman dengan lancar (Hidayat & Komarudin, 2018). Restrukturisasi pembiayaan musyarakah menjadi strategi yang diterapkan oleh bank syariah untuk mengelola dan meminimalkan risiko kerugian yang timbul dari nasabah dalam pembiayaan musyarakah (Sary et al., 2023). Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa dari 10 bank syariah di Malaysia yang dijadikan sampel penelitian, tidak ditemukan adanya kontribusi yang tercermin dalam aspek pembiayaan musyarakah yang direstrukturisasi sepanjang periode 2022–2024. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dari pihak perbankan syariah di Malaysia untuk menyajikan informasi terkait aktivitas restrukturisasi pembiayaan secara lebih transparan dan eksplisit dalam laporan keuangan. Keterbukaan tersebut penting agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif bagi calon nasabah maupun investor dalam mempertimbangkan keputusan mereka.

ROA (*Return on Assets*) mencerminkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak. Bank yang berhasil mencapai ROA positif yang tinggi cenderung dapat berkembang dan memberikan keuntungan yang signifikan kepada nasabahnya. ROA yang lebih tinggi menandakan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi bagi bank, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan bank tersebut menghadapi tantangan keuangan. ROA yang tinggi pada bank syariah menunjukkan bahwa mereka

menghasilkan pendapatan yang signifikan. Selain itu, hal ini meningkatkan kemampuan bank untuk memberikan imbal hasil kepada nasabahnya (Arisanti et al., 2023). Berdasarkan tabel 4.6, dapat terlihat bahwa KFHB mencatat persentase ROA tertinggi pada tahun 2022, sebelum kemudian beralih ke OCBC yang mencatat ROA di atas 1,2% sepanjang periode 2023-2024. Sebagian besar bank syariah lainnya masih memiliki hasil ROA di bawah 1%. Meskipun masih dapat dikatakan memiliki kinerja ROA yang bagus, bank-bank syariah di Malaysia dapat mengembangkan kembali strategi pengelolaan asset yang dilakukan guna meningkatkan pertumbuhan perusahaannya.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan mengelola modal ekuitasnya dengan menghitung tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh pemilik atau pemegang sahamnya. ROE berfungsi sebagai indikator penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengevaluasi kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba bersih, yang sangat erat kaitannya dengan pembagian dividen. Kenaikan persentase ini mencerminkan peningkatan laba bersih bank. Semakin tinggi rasionya, semakin baik. Hal ini menempatkan pemilik perusahaan pada posisi yang lebih baik, dan sebaliknya (Arisanti et al., 2023). Tabel 4.6 menunjukkan bahwa MIB secara berturut-turut menunjukkan persentase ROE tertinggi pada kelompok bank syariah di Malaysia dengan hasil lebih dari 15,4% selama periode pengamatan. Meskipun demikian, mayoritas bank syariah lain juga menunjukkan kontribusi yang baik untuk aspek ROE dengan persentase 12%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank syariah di Malaysia telah menunjukkan kinerja yang baik dalam strategi

pengelolaan modal perusahaannya. Di sisi lain, KFHB menjadi bank syariah dengan persentase ROE terendah, bahkan mencapai nilai negatif pada 2024. Hal ini dapat menjadi evaluasi bagi KFHB untuk lebih memerhatikan dan memperbaiki strategi pengelolaan modal perusahaan yang sedang diterapkan.

Efisiensi operasional mengacu pada kemampuan bank syariah untuk mencapai tujuannya dengan biaya rendah dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan kualitas layanan, pengurangan biaya operasional dan meningkatkan kinerja keuangan. Bank dapat mengoptimalkan kinerja mereka dengan menerapkan langkah-langkah efisiensi yang tepat, yang dapat mengurangi pengeluaran dan meningkatkan pendapatan (Raihan et al., 2024). Berdasarkan tabel 4.6, ARBB, BIMB, dan KFHB menjadi kelompok bank syariah Malaysia dengan hasil persentase tertinggi untuk aspek efisiensi operasional. Meskipun demikian, secara keseluruhan 10 bank syariah di Malaysia menunjukkan hasil persentase efisiensi operasional di bawah 100%, terkecuali KFHB yang mencapai lebih dari 111% pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank syariah di Malaysia menunjukkan hasil kinerja efisiensi operasional yang cukup baik dengan pendapatan yang lebih besar dari beban operasional yang disalurkan.

4.2.3 Perbedaan Kinerja Green Banking antara Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah

Berdasarkan penelitian oleh Aisah et al. (2024) pengukuran kinerja green banking apabila didasarkan pada kerangka maqasid syariah meliputi lima tujuan utama yang sesuai dengan prinsip-prinsip atau ajaran dalam islam untuk

mendapatkan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Lima tujuan tersebut adalah memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta. Temuan analisis mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan kinerja green banking antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan kerangka maqasid syariah. Dengan demikian, hipotesis pada kajian ini diterima. Temuan ini selaras dengan kajian Hudaefi & Noordin (2019) yang menunjukkan bahwa dari sebelas negara yang menjadi sampel penelitian dalam pengukuran maqasid syariah, bank syariah di Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan hasil kinerja dengan hasil *maqasid shariah index* pada bank syariah di Indonesia sebesar 0,995 dan bank syariah di Malaysia sebesar 0,370. Hasil independent sample T-Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia yang dibuktikan pada tabel 4.11 yang menunjukkan nilai Sig 2-tailed sebesar 0,049, angka ini lebih kecil dari 5% mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja green banking bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Hal ini dapat dilihat dari kinerja masing-masing tujuan dalam maqasid syariah dari memelihara agama hingga memelihara harta.

Pertama yaitu tujuan memelihara agama. Agama menjadi yang utama karena semua ajaran syariah memerintahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak dan keridhaan Tuhan. Oleh karena itu, Al-Quran dan Hadits mendorong setiap individu untuk percaya kepada Allah, yang merupakan hal yang sangat penting dalam ekonomi Islam (Alwi et al., 2022). Tujuan memelihara agama selaras dengan tujuan green banking yang mencerminkan ketaatan kepada Allah

dalam menjaga amanah dengan tidak merusak bumi sebagai bentuk ibadah sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-A'raf : 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat di atas menekankan pentingnya menjaga lingkungan melalui green banking sebagai salah satu bentuk upaya dan implementasi tanggung jawab dalam menjalankan perintah agama. Temuan analisis mengindikasikan bahwa bank syariah di Indonesia dan Malaysia menunjukkan kinerja yang nyaris serupa pada tujuan memelihara agama yang dapat dilihat pada tabel 4.7, 4.8, dan 4.9. Dari 21 bank syariah yang termasuk dalam sampel penelitian, 11 bank syariah di Indonesia dan 10 bank syariah di Malaysia seluruhnya menunjukkan kinerja diatas 0,10000 mengindikasikan bahwa bank syariah di kedua negara telah menunjukkan kinerja yang baik untuk mewujudkan produk tanpa bunga sehingga sesuai dengan prinsip islam yaitu menghindari riba, serta membuktikan kinerja publisitas yang baik demi memperluas jangkauan informasi mengenai bank syariah beserta produk-produk syariah yang dimiliki yang menjadi nilai tambah apabila dibandingkan dengan bank konvensional. Aspek-aspek ini memiliki kontribusi penting untuk tujuan memelihara agama yang dalam hal ini, islam memerintahkan manusia untuk tidak merusak bumi sebagai bentuk ibadah.

Tujuan kedua yaitu memelihara jiwa, dimaksudkan untuk melindungi hak untuk hidup secara terhormat dan menjaga jiwa agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan maupun konsumsi yang berlebihan (Alwi et al., 2022). Tujuan

memelihara jiwa selaras dengan tujuan green banking yang berkontribusi pada perlindungan kehidupan manusia melalui lingkungan yang sehat sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Ma'idah : 32:

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنْ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

Ayat di atas menekankan pentingnya mengurangi kerusakan lingkungan sebagai upaya untuk melindungi kehidupan manusia secara luas. Data yang terpapar pada tabel 4.7, 4.8, dan 4.9 menunjukkan bahwa kinerja green banking pada bank syariah di Indonesia untuk tujuan memelihara jiwa unggul signifikan dibandingkan dengan bank syariah di Malaysia. Meskipun kontribusi bank syariah Malaysia dalam aspek dana zakat melampaui bank syariah di Indonesia, namun secara keseluruhan bank syariah di Indonesia memiliki kontribusi yang lebih unggul dalam aspek amal, kesejahteraan karyawan, dan jumlah total cabang yang juga menjadi unsur penting untuk tujuan memelihara jiwa. Hal ini dapat menjadi evaluasi bagi bank syariah di Malaysia untuk lebih meningkatkan aktivitas amalnya, meningkatkan penyaluran untuk kesejahteraan karyawan di dalam internal perusahaan, serta memperluas total cabang sehingga produk-produk syariah yang ditawarkan oleh perbankan syariah di Malaysia dapat dijangkau dengan lebih luas dan diakses lebih mudah oleh calon nasabah.

Ketiga yaitu tujuan memelihara akal. Syariat memandang akal manusia sebagai anugerah yang sangat berharga dari Allah Swt. Dengan adanya akal, manusia berkewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt (Alwi et al., 2022). Tujuan memelihara akal selaras dengan tujuan green banking dalam mendukung pembiayaan sektor pendidikan, energi bersih, dan inovasi berkelanjutan sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Mujadilah: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَنْشُرَ اللَّهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هُمْ يُرْفَعُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas menyertakan pentingnya menjaga kualitas berpikir manusia serta mendukung perkembangan ilmu yang juga berarti menjaga lingkungan. Merujuk pada analisis data yang telah dilaksanakan, tabel 4.7, 4.8, dan 4.9 menunjukkan bahwa performa *green banking* bank syariah di Indonesia untuk tujuan memelihara akal lebih baik daripada Malaysia. Meskipun bank syariah di kedua negara memiliki kontribusi yang hampir serupa dalam aspek hibah pendidikan, namun keseluruhan bank syariah di Malaysia masih belum menunjukkan kontribusi dalam mendukung aspek biaya penelitian. Di sisi lain, lebih dari separuh jumlah sampel bank syariah di Indonesia telah menunjukkan kontribusinya pada aspek penelitian, namun sebagian lainnya masih belum menunjukkan kontribusi. Secara keseluruhan, baik bank syariah di Indonesia maupun di Malaysia, keduanya memiliki hasil kinerja yang sangat kecil sehingga

masih belum sepenuhnya memerhatikan aspek-aspek maqasid syariah dalam tujuan memelihara akal. Hal ini dapat menjadi evaluasi bagi bank syariah di Indonesia dan Malaysia untuk lebih meningkatkan perhatiannya dalam menyalurkan dana untuk pendidikan dan penelitian guna berkontribusi membangun kualitas sumber daya manusia yang lebih baik di masing-masing negara.

Tujuan keempat yaitu memelihara keturunan. Allah menghendaki agar keberkahan duniawi dan ukhrawi dapat terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penerapan syariah dalam satu generasi tidak akan efektif karena akan memusnahkan generasi manusia (Alwi et al., 2022). Tujuan memelihara keturunan selaras dengan tujuan green banking untuk menjamin keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang serta memastikan sumber daya tetap tersedia untuk anak cucu dengan menghindari eksploitasi berlebihan yang merusak masa depan generasi sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nisa : 9:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

Ayat di atas menyertakan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap generasi masa depan. Berdasarkan hasil telaah data yang telah dilaksanakan, tabel 4.7, 4.8, dan 4.9 menunjukkan bahwa implementasi green banking pada bank syariah di Indonesia untuk tujuan memelihara keturunan lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah di Malaysia. Meskipun bank syariah di kedua negara memiliki kontribusi yang hampir serupa dalam aspek pembiayaan pertanian, sebagian besar bank syariah di Malaysia masih belum menunjukkan

kontribusi dalam mendukung aspek pelatihan. Hal ini menjadikan bank syariah di Indonesia memiliki total kinerja memelihara keturunan yang lebih unggul dibandingkan Malaysia. Pada kelompok bank syariah di Malaysia, hanya tercatat 2 bank syariah saja yang berkontribusi pada aspek penelitian yaitu BMMB dan BIMB, sementara bank syariah lainnya belum menunjukkan kontribusi. Hal ini dapat menjadi evaluasi bagi bank-bank syariah di Malaysia untuk lebih meningkatkan perhatiannya dalam menyalurkan dana guna keberlangsungan industri perbankan syariah dan dapat secara eksplisit menyertakannya di dalam laporan keuangan.

Kelima yaitu tujuan memelihara harta benda. Islam mengakui hak-hak individu meskipun, secara teori, semua properti adalah milik Allah. Islam melarang riba dan praktik-praktik penipuan serta menetapkan peraturan-peraturan muamalat, yang meliputi jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, gadai, dan lain sebagainya (Alwi et al., 2022). Tujuan memelihara harta selaras dengan tujuan green banking untuk melindungi aset ekonomi dari kerusakan akibat eksploitasi lingkungan sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah : 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”

Ayat di atas menekankan pentingnya menjaga lingkungan, yang mana selaras dengan aktivitas pengelolaan keuangan yang ramah lingkungan sebagai bentuk perlindungan terhadap harta. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, tabel 4.7, 4.8, dan 4.9 menunjukkan bahwa secara keseluruhan bank syariah

Indonesia menunjukkan kinerja green banking yang lebih unggul signifikan dalam tujuan memelihara harta dibanding Malaysia. Meskipun demikian, bank syariah di Malaysia memiliki kontribusi yang lebih unggul dalam aspek *Return on Equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah di Malaysia mampu mengelola pengelolaan modal yang dimiliki oleh perusahaan dengan sangat baik, sementara beberapa bank syariah di Indonesia masih menunjukkan hasil ROE dengan nilai negatif. Dalam aspek pembiayaan bermasalah dan *Return on Asset* (ROA), bank syariah baik di Indonesia maupun di Malaysia menunjukkan kontribusi yang hampir serupa dengan hasil yang cukup baik, mengindikasikan kedua negara telah menjalankan kontribusinya dengan baik dalam mengelola pembiayaan bermasalah ROA perusahaannya. Dalam aspek pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, restrukturisasi pembiayaan mudharabah, restrukturisasi pembiayaan musyarakah, dan efisiensi operasional, hasil perhitungan kinerja berdasarkan alat ukur maqasid syariah menunjukkan bank syariah di Indonesia memiliki kontribusi yang lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah di Malaysia. Terkhusus pada aspek pembiayaan mudharabah, restrukturisasi pembiayaan mudharabah, dan restrukturisasi pembiayaan musyarakah, sebagian besar bank syariah di Malaysia tidak secara eksplisit menunjukkan aspek-aspek tersebut ke dalam pos laporan keuangan masing-masing bank. Hal ini berkontribusi besar menghasilkan total keseluruhan tujuan memelihara harta dengan nilai yang sangat kecil dibandingkan dengan bank syariah di Indonesia. Bank-bank syariah di Malaysia dapat menjadikan bank syariah di Indonesia sebagai acuan untuk pertimbangan aspek-aspek tersebut agar dapat ditunjukkan secara jelas di dalam

laporan keuangan masing-masing bank dengan pos khusus. Selain untuk menghasilkan kontribusi tujuan memelihara harta yang lebih besar, calon nasabah maupun calon investor dapat merasa terbantu dengan kejelasan aktivitas-aktivitas pembiayaan yang lebih detail di dalam laporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis telah menarik kesimpulan yang sejalan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Temuan analisis menunjukkan bahwa kinerja green banking berdasarkan maqasid syariah pada bank syariah di Indonesia memiliki hasil yang cukup baik untuk beberapa tujuan. Sebagian besar bank syariah di Indonesia menunjukkan kontribusi yang baik untuk tujuan maqasid syariah memelihara agama, memelihara jiwa, dan memelihara keturunan selama periode pengamatan. Pada tujuan memelihara akal, mayoritas bank syariah di Indonesia masih belum menunjukkan kontribusi yang cukup baik, terutama dalam aspek hibah pendidikan. Dalam tujuan memelihara harta, bank-bank syariah di Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian telah menunjukkan kontribusinya pada hampir seluruh aspek dalam memelihara harta meskipun sebagian besar masih belum maksimal dalam berkontribusi untuk aspek restrukturisasi pembiayaan mudharabah.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja green banking berdasarkan maqasid syariah pada bank syariah di Malaysia memiliki hasil yang cukup baik untuk tujuan memelihara agama dan memelihara jiwa. Dalam tujuan memelihara akal dan memelihara keturunan, sebagian besar bank syariah di Malaysia masih belum menunjukkan kontribusinya, terutama dalam aspek hibah Pendidikan,

biaya penelitian, dan pelatihan. Namun, bank-bank syariah di Malaysia telah menunjukkan kontribusinya pada sebagian aspek dalam tujuan memelihara harta, meskipun sebagian aspek lain seperti pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, resktrukturisasi pembiayaan mudharabah, dan resktrukturisasi pembiayaan musyarakah masih memerlukan perhatian khusus dikarenakan kurangnya kontribusi dari sebagian besar bank syariah di Malaysia.

3. Hasil analisis kinerja green banking berdasarkan alat ukur maqasid syariah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja pada bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia. Secara keseluruhan, bank syariah di Indonesia memiliki hasil kinerja maqasid syariah index yang lebih unggul dibandingkan Malaysia dalam tujuan memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta. Meskipun demikian, pada tujuan memelihara agama, kedua negara menunjukkan hasil yang nyaris serupa membuktikan bahwa bank syariah di kedua negara telah berkontribusi dengan baik dalam penerapan aspek produk tanpa bunga dan publikasi.

5.2 Saran

1. Merujuk pada temuan penelitian yang telah dilaksanakan, bagi investor maupun calon investor diharapkan untuk menjadikan kriteria kepatuhan syariah sebagai salah satu pertimbangan utama dalam setiap proses pengambilan keputusan investasi. Hal ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai etika dan prinsip Islam, tetapi juga berpotensi meningkatkan kepercayaan serta keberlanjutan investasi dalam jangka panjang. Dengan memperhatikan aspek

syariah dalam perbankan hijau secara konsisten, investor dapat menghindari praktik-praktik keuangan hijau yang bertentangan dengan prinsip keadilan, transparansi, dan kemaslahatan, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih bertanggung jawab secara moral maupun finansial.

2. Berdasarkan hasil temuan penelitian, diperlukan upaya yang berkesinambungan dari pihak perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi terkait aspek-aspek syariah kepada publik, khususnya untuk beberapa aspek dalam tujuan maqasid syariah seperti hibah pendidikan, biaya penelitian, pelatihan, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, resktrukturisasi pembiayaan mudharabah, dan resktrukturisasi pembiayaan musyarakah yang perlu perhatian khusus untuk dilaporkan secara eksplisit di dalam laporan keuangan masing-masing bank. Transparansi ini menjadi krusial dalam membangun kepercayaan nasabah serta pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, perbankan syariah diharapkan mampu mempertahankan dan terus menyempurnakan sistem operasional perbankan hijau agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariah yang berlaku. Dengan demikian, integritas lembaga keuangan syariah dapat terjaga, sekaligus memperkuat posisinya dalam industri keuangan yang semakin kompetitif.
3. Dengan memahami konteks yang lebih luas, penelitian di masa mendatang dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan seluruh perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia dan Malaysia guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan representatif serta menghasilkan hasil analisa yang lebih mendalam. Penelitian di masa depan juga disarankan untuk menambah periode

observasi serta memperluas objek penelitian ke sektor keuangan syariah lainnya, seperti asuransi syariah dan pegadaian syariah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi prinsip syariah di berbagai lini industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aasa, O., & Olutoye, A. A. (2016). Sustainable Development through Green Innovative Banking 3P's. *International Journal of Innovative Research & Development*, 5(14). www.ijird.com
- Aidah, Q., & Anugrah, Y. D. Y. (2021). Pembiayaan Bank Syariah dalam Sektor Pertanian. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 27–39. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/muhasabatuna>
- Aisah, N., Utomo, C. W., & Setyawan, R. (2024). Contribution of Green Banking to Performance Based on Integrated Sharia Maqasid: The Moderation Role of Islamic Social Reporting. *E3S Web of Conferences*, 571. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202457103006>
- Ajrina Gustya, A. A., Fasa, M. I., & Suharto. (2023). Urgensi Penerapan Green Banking sebagai Aspek Meningkatkan Kualitas Layanan Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(1). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Jaksa/article/view/7664/4867>
- Al Ghifari, M., Luqman, D., Handoko, H., Endang, D., & Yani, A. (2015). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan Maqashid Indeks. In *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* (Vol. 3, Number 2).
- Ali, Q., Islam, U., Ali, S., Darussalam, B., Parveen, S., Senin, A. A., & Zaini, M. Z. (2020). Islamic bankers' green behaviour for the growth of green banking in Malaysia. *Int. J. Environment and Sustainable Development*, 19(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1504/IJESD.2020.110650>
- Alwi, M., Kara, M. H., Abdullah, M. W., & Fachrurrazy, M. (2022). Konsep Maqasid As Syariah dalam Perbankan Syariah. *Journal of Islamic Economic Law*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/alw.v7i2.3549>
- Amaroh, S. (2014). Prinsip Keadilan Sosial dan Altruisme dalam Penerapan Sistem Perbankan Syariah. *Economica*, 5(2).
- Anggraini, S., Iqbal Fasa, M., & Fachri, A. (2022). Analisis Pengaruh Green Banking terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia. *Journal of Business Management and Islamic Banking*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/jbmib>
- Ardiansyah, F., & Fasa, M. I. (2025). Penerapan Green Banking dalam Mendorong Perbankan Syariah Ramah Lingkungan Implementation of Green Banking in Encouraging Enviromentally Friendly Sharia Banking. *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(4). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>

- Arisanti, Y., Junaidi, J., & Sultan, S. (2023). Pembiayaan, ROA dan ROE Pada Bank Syariah di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(2), 228–236. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i2.4099>
- ASEAN. (2021). *Asean Taxonomy for Sustainable Finance*.
- BNM. (2023). *Laporan Tahunan 2023*.
- BNM. (2025). *Financial Sector Participants Directory*.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāsid Al-Sharī'ah*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4188.5047>
- Chen, J., Siddik, A. B., Zheng, G. W., Masukujjaman, M., & Bekhzod, S. (2022). The Effect of Green Banking Practices on Banks' Environmental Performance and Green Financing: An Empirical Study. *Energies*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/en15041292>
- Choi, J., Escalante, D., & Larsen, M. L. (2020). *Green Banking in China-Emerging Trends With a spotlight on the Industrial and Commercial Bank of China (ICBC)*. www.climatepolicyinitiative.org
- Dewi, R. P., & Fasa, M. I. (2025). The Urgency of Green Banking in Developing the Quality of Sharia Banking Services. *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(4). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Fadila, E. F., Wahyudi, M., & Khotijah, S. A. (2025). Comparative Performance of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia Using Islamic Performance Index and Financial Ratios. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i1.3234>
- Fernando, M., Shihan, K., & Fernando, D. (2016). Study on the Green Banking Practices in Sri Lankan Context: A Critical Review. In *Selected Papers from the Asia-Pacific Conference on Economics & Finance (APEF 2016)*. <https://www.researchgate.net/publication/305811522>
- Fitriyah, Wardana, G. K., Handayati, P., & Maharani, S. N. (2024). Profitabilitas: Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Nilai Bank, dan Ukuran Bank Perbankan Syariah di Dunia. *IQTISHODUNA*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/iq.v20i1.26445>
- Hanif, Ningsih, N. W., & Iqbal, F. (2020). Green Banking Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Fidusia: Jurnal Ilmiah Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 86–99.
- Harahap, B., Risfandy, T., & Futri, I. N. (2023). Islamic Law, Islamic Finance, and Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/su15086626>

- Health Effects Institute. (2024). *State of Global Air 2024. Special Report*.
- Hidayat, M. R., & Komarudin, P. (2018). Penanganan Non-Performing Finance dalam Akad Musyarakah di Bank Kalsel Syariah. *AT-TARADHI: Jurnal Studi Ekonomi*, (1), 1.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. PT Rajagrafindo Persada.
- HSBC. (2025). *HSBC's Commitment towards Sustainable Financing*.
- Hudaefi, F. A., & Noordin, K. (2019). Harmonizing and constructing an integrated maqāsid al-Sharī'ah index for measuring the performance of Islamic banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1108/IJIF-01-2018-0003>
- Imran, & Hendrawan, B. (2017). Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam tentang Bank Syariah terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah. *Journal of Business Administration*, 1(2), 209–218.
- Indrasari, Y. (2020). Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 14(1). <https://doi.org/10.9744/pemasaran.14.1.44-50>
- IPCC. (2021). Climate change widespread, rapid, and intensifying – IPCC. *IPCC Press Office*. <https://www.ipcc.ch/2021/08/09/ar6-wg1-20210809-pr/>
- Ishandawi, I., Hakim, A. A., & Muharni, Y. (2024). Analisis Bankir Syariah sebagai Nazir Wakaf Uang Pada Bank Syariah di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 190. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11670>
- Julia, T., & Kassim, S. (2016). Green Financing and Bank Profitability: Empirical Evidence from the Banking Sector in Bangladesh. *Al-Shajarah*. <https://www.researchgate.net/publication/324246692>
- Julia, T., & Kassim, S. (2020). Exploring green banking performance of Islamic banks vs conventional banks in Bangladesh based on Maqasid Shariah framework. *Journal of Islamic Marketing*, 11(3), 729–744. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2017-0105>
- Koeswandana, N. A., & Zahra, H. (2025). Maqashid syariah dan Kepatuhan Syariah: Kerangka Konseptual untuk Pengembangan Kinerja Entitas Syariah. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 7. <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/38700>
- Lelawati, N., Febri Darmayanti, E., & Nusantara, J. (2023). Peran Implementasi Green Banking pada Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keuangan Dan Perbankan, Fidusia*, 6(2). <https://doi.org/10.24127/jf.v6i2.1823>

- Magdalena, R., & Krisanti, M. A. (2019). Analisis Penyebab dan Solusi Rekonsiliasi Finished Goods Menggunakan Hipotesis Statistik dengan Metode Pengujian Independent Sample T-Test di PT.Merck, Tbk. *Jurnal TEKNO (Civil Engineering, Elektrical Engineering and Industrial Engineering)*, 16(1), p-ISSN. <https://doi.org/https://doi.org/10.33557/jtekno.v16i1.623>
- Maula, L. H., Jamil, A. S., & Zuana, M. M. M. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi Islami dan Kesejahteraan Karyawan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Sidoarjo. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 5(1), 80–91.
- Mergaliyev, A., Asutay, M., Avdukic, A., & Karbhari, Y. (2021). Higher Ethical Objective (Maqasid al-Shari'ah) Augmented Framework for Islamic Banks: Assessing Ethical Performance and Exploring Its Determinants. *Journal of Business Ethics*, 170(4), 797–834. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04331-4>
- Milza, A. T., Fasa, M. I., Suharto, S., & Fachri, A. (2021). Implementasi BSI Mobile sebagai Wujud Tercapainya Paperless dan Penerapan Green Banking. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(1). <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i1.3>
- Nafis, R. K., & Sudarsono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 164. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1614>
- Nazifah. (2024). Relevansi Maqashid Syariah dalam Kebijakan Perlindungan Perempuan dan Anak pada Hukum Keluarga di Indonesia. *Integrated Education Journal*, 1(2).
- Nik Abdullah, N. A. I., & Haron, R. (2022). ESG Reporting Practices Among Islamic Banks: A Global Perspective. *IJUM Law Journal*, 30(S2), 01–36. <https://doi.org/10.31436/iiumlj.v30is2.755>
- OECD. (2022). *Kerangka kerja untuk transisi netralitas karbon sektor industri*.
- OJK. (2021). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021 – 2025)*.
- OJK. (2025). *Statistik Perbankan Syariah - Juni 2025*.
- Palupi, R., Yulianna, D. A., & Winarsih, S. S. (2021). Analisa Perbandingan Rumus Haversine Dan Rumus Euclidean Berbasis Sistem Informasi Geografis Menggunakan Metode Independent Sample t-Test. *JITU: Journal Informatic Technology And Communication*, 5(1), 40–47. <https://doi.org/10.36596/jitu.v5i1.494>
- Pasarela, H. (2025). Optimalisasi Pembiayaan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia: Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi. *El-Wasathy: Journal of*

Islamic Studies, 3(1), 136–147.
<https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.136-147>

- Rahmayati, Mujiatun, S., & Sari, M. (2022). Islamic Green Banking at Bank Pembangunan Daerah in Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 5(1), 2621–606.
- Raihan, M., Nasution, M. L. I., & Daulay, A. N. (2024). Analisis Dampak Perkembangan Teknologi AI Dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional Bank Syariah (Studi Kasus Bank Sumut Kantor Cabang Syariah Medan Ringroad). *Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(2), 2049–2062. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1762>
- Ramadhan, S., Fitri, H., Suganda, D. A., & Said, A. L. (2024). *Kebijakan Publik dan Pembangunan Berkelanjutan*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Ramadhani, R., & Mutia, E. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Ditinjau Dari Maqashid Syariah Index. *Symposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Ratnasari, T., Surwanti, A., & Pribadi, F. (2021). Implementation of Green Banking and Financial Performance on Commercial Banks in Indonesia. *Recent Developments in Asian Economics International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 28.
- Riananda, R., & Fasa, M. I. (2025). Peranan dan Dampak Green Banking dalam Mewujudkan Keuangan Berkelanjutan di Indonesia The Role and Impact of Green Banking in Realizing Sustainable Finance in Indonesia. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- RISSC. (2023). *The Muslim 500*.
- Sabrina, & Sisdianto, E. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial dalam Meningkatkan Transparansi Laporan Keberlanjutan Bank Syariah Indonesia (BSI). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281>
- Safira, D., & Fasa, M. I. (2025). Penerapan Green Banking di Lingkungan Bank Mega Syariah Implementation of Green Banking in Bank Mega Syariah Environment. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Saragih, F. H. (2017). Pembiayaan Syariah Sektor Pertanian. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 10(2), 112–118. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica>

- Sardar, Z., & Nafik, M. (2016). Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(5), 391–401.
- Sary, M. S., Mas'ud, R., & Azkar, M. (2023). Strategi PT. Bank NTB Syariah dalam Mengatasi Pembiayaan Musyarakah Bermasalah Masa Covid-19. *Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(2), 1223–1235. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1255>
- Setiawan, R. (2022). Bagi Hasil Pada Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah di Bank Syariah Sesuai Syariah Islam. *Jurnal Margin*, 2(2), 133.
- Setyawati, D. P. (2023). Mekanisme Pengelolaan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Bank Syariah Sebagai Implementasi Fungsi Sosial Bank. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 4(2), 211–220.
- Suriani, N., Jailani, Ms., & Risnita. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Swaty. (2023). Green Finance and Sustainable Development: Exploring Dynamic Causal Links and Global Implications. *E3S Web of Conferences*, 453. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345301053>
- Syuhada, E. F. (2023). Pendekatan Maqasid Syariah dalam Meningkatkan Kepercayaan pada Sertifikasi Halal. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 01(01). <https://doi.org/10.55799/tawazun.v1i1i02.332>
- Turmudi, M. (2016). Manajemen Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah pada Lembaga Perbankan Syariah. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1, 95–106.
- Ullah, M. M. (2013). Green Banking in Bangladesh-A Comparative Analysis. *World Review of Business Research*, 3(4), 74–83.
- United Nations. (n.d.). *The 17 Goals*. Department of Economic and Social Affairs.
- Wardiman, J., Topit Hidayat, M., Afdal, Z., & Nofriansyah. (2024). Integration of ESG (Environmental, Social, Governance) Criteria in Islamic Finance: A Systematic Review. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v1i1.53133>
- World Bank. (2024). *Health and Climate Change*.
- Yulianti, N. A., Susyanti, J., & Araswati, E. (2024). Pengaruh Green Finance Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E – Jurnal Riset Manajemen*, 13(1).

Zhang, X., Wang, Z., Zhong, X., Yang, S., & Siddik, A. B. (2022). Do Green Banking Activities Improve the Banks' Environmental Performance? The Mediating Effect of Green Financing. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/su14020989>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Olah Data SPSS

Uji-T

Nilai *Independent Samples T-Test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Maqasid Shariah Index Results	Equal variances assumed	1,883	0,186	2,107	19	0,049	0,17200	0,08162	0,00117	0,34283
	Equal variances not assumed			2,204	11,213	0,049	0,17200	0,07804	0,00063	0,34337

Nilai *Group Statistics*

Group Statistics					
Banks		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Maqasid Shariah Index Results	Indonesian Islamic Banks	11	0,3700	0,25128	0,07576
	Malaysian Islamic Banks	10	0,1980	0,05922	0,01873

Lampiran 2 Biodata Peneliti

BIODATA PENELITIAN



Nama Lengkap : Fairuz Fasyah Salsabila
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 4 September 2004
Alamat Asal : Taman Pondok Jati Cluster de'Eaganice No.1, Gubah,
Kab. Sidoarjo
Alamat Kos : Green Kalijaga Eksekutif C-5, Dinoyo, Lowokwaru
Telepon/Hp : 085704806881
E-mail : Fasyahsalsabila04@gmail.com

Pendidikan Formal

2010-2016 : SD Putradarma Islamic School
2016-2018 : SMPN 7 Tambun Selatan
2018-2019 : SMPN 1 Taman
2019-2022 : SMAN 1 Gedangan
2022-2026 : Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas
Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2022-2023 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2023-2024 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman

2025 : Magang PT. Sumber Alfaria Trijaya TBK

Lampiran 3 Hasil Plagiasi

Print Bebas Plagiarisme

<https://accessfe.uin-malang.ac.id/print/plagiasi/39508/5686>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuraidah, M.S.A
NIP : 197612102009122001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Fairuz Fasyah Salsabila
NIM : 220501110170
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA GREEN BANKING BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA BERDASARKAN KERANGKA MAQASID SYARIAH**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
25%	19%	11%	20%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 Juni 2026

UP2M



Zuraidah, M.S.A

Lampiran 4 Bukti Konsultasi

Print Jurnal Bimbingan Skripsi

<https://accessfe.uin-malang.ac.id/print/bimbingan/2072>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220501110170
 Nama : Fairuz Fasyah Salsabila
 Fakultas : Ekonomi
 Program Studi : Manajemen
 Dosen Pembimbing : Fitriyah, MM
 Judul Skripsi : ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA GREEN BANKING BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA BERDASARKAN KERANGKA MAQASID SYARIAH

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	22 Agustus 2025	Bimbingan awal dan revisi artikel	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	25 Agustus 2025	Bimbingan Bab 1 kerangka konsep	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	29 Agustus 2025	Bimbingan bab 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	1 September 2025	Bimbingan bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	5 September 2025	revisi bab 1, 2 dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	5 Oktober 2025	ACC proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	7 Desember 2025	Konsultasi terkait revisi seminar proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	2 Februari 2026	Konsultasi artikel dan bab 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	25 Februari 2026	Konsultasi terkait rumah jurnal	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	27 Februari 2026	Konsultasi artikel jurnal JPS	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	28 Februari 2026	ACC artikel jurnal JPS	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	1 Maret 2026	Submit artikel ke rumah jurnal JPS	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	8 April 2026	Revisi artikel JPS	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	15 April 2026	Konsultasi keseluruhan bab 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

15	20 April 2026	ACC skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
----	---------------	-------------	-----------------	-----------------

Malang, 20 April 2026

Dosen Pembimbing



Fitriyah, MM